

LAGU TEMA SINODE 2019

"Walking Together"

Theme Song Sinode Keuskupan Bogor

by **RD. HABEL JADERA** – 1=E – 4/4 – Moderato, Allegro (118)

VERSE

0 5 / 3 5 0 0 0 / 0 0 1 1 4 3 2 1 / 3 1 0 0 0 / 0 0 1 1 4 3 2 1 /
Hei ka-wan! Jangan ra-gu, jangan ta - kut bersu-ka kar-na ber-

3 5 0 0 0 / 0 0 1 1 4 3 5 / 5 1 1 . 0 / 0 0 0
jum-pa kau sauda - ra se - i - man

0 5 / 3 5 0 0 0 / 0 0 1 1 4 3 2 1 / 3 1 0 0 0 / 0 0 1 1
Bu- kalah ma- ta ha- ti dan pi - kir-an ma-ju

4 3 2 1 / 3 5 0 0 0 / 0 0 1 1 4 3 5 / 5 1 1 . 0 / 0 0 .
& melangkah pas - ti ki - ta ja - lan ber - sa - ma

REFE.

0 1 / 6 6 7 . 7 . 1 / 1 5 . 3 . 5 0 1 1 / 6 6 7 . 7 . 1 / 1 5 . 5 .
Ber - sa- ma Kris - tus Sang sa - ha - bat, engkau te-man & sau - da - ra - ku

0 1 / 6 6 7 . 7 . 1 / 1 5 . 2 . 1 0 1 1 / 6 6 6 6 6 1 . 7 / 6 5 . .
Dan a-lam pun ber - so - rak - so - rai kar' na ki- ta ja-lan bersa - ma

CODA

0 5 / 3 5 0 0 0 / 0 0 1 1 4 3 5 / 5 1 1 . . / 0 0 1 1
Hei ka-wan kau sauda- ra se - i - man ki - ta

4 3 2 1 / 3 . 5 . . / 0 0 1 1 4 3 2 1 / 1 . . / 1 . 0 //
Ja - lan ber- sa - ma kau sauda-ra se - i - man

SAMBUTAN USKUP BOGOR

“SINODE II: MEMBANGUN GEREJA YANG BERKOBAR-KOBAR HATINYA OLEH KRISTUS” (Bdk Luk 24:32)

Bapak Ibu serta orang muda, anak-anak terkasih, serta para romo, bruder, suster! Salam sukacita “Magnificat Anima Mea Dominum”.

“Mari bersukacita bersama Bunda Maria dan gunung gemunung di usia keuskupan Bogor yang ke 70 tahun”. Ajakan yang diramu dari motto “*Magnificat Anima Mea Dominum*” (Mgr. Paskalis Bruno Syukur) dan motto “*Laudate Montes*” (Hai gunung gemunung, Pujilah Tuhan!) (Mgr. Nikolaus N. Geise) mengawali pemakluman kami perihal Sinode II Keuskupan Bogor. Sinode itu akan dimulai pada tanggal 22 Februari 2019 dan ditutup pada tanggal 9 Desember 2019.

Dalam konteks hidup menggereja, Sinode Keuskupan berarti Sidang atau pertemuan antara Uskup Diosesan, para imam, biarawan-biarawati beserta umat awam, dalam rangka merayakan, merefleksikan perjalanan bersama hidup berimannya untuk bersyukur atas karya-karya agung Allah, serta mengatasi kesulitan-kesulitan pastoral dan menemukan jalan-jalan baru mengekspresikan imannya akan Allah. Perayaan perjumpaan itu diwujudkan dalam pertemuan-pertemuan yang direncanakan di tingkat paroki, dekanat dan keuskupan.

Berkat kemurahan hati Tuhan, kita memasuki usia 70 tahun Keuskupan kita. 70 tahun lalu, tepatnya tanggal 9 Desember 1948, Kongregasi Suci Propaganda Fide menaikan Status Sukabumi menjadi Perfektura Apostolik, yang merupakan asal usul Keuskupan Bogor. Dalam alur rentang usia itu, kamipun memasuki tahun ke-5 penggembalaan kami sebagai Uskup. Penyelenggaraan Allah yang maharahim telah memberikan kesempatan indah bagi kita untuk berjumpa, hidup bersama dan berjalan bersama di tataran Sunda ini. Yesus Kristuslah dan GerejaNya telah mempersatukan kita dalam keuskupan Bogor ini. Maka, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa sejarah keuskupan kita adalah bagian integral dari sejarah Allah Bapa melalui diri Yesus Kristus dalam persekutuan Roh Kudus menyelamatkan seluruh umat manusia, dunia dan alam ciptaanNya.

Menandai perayaan HUT ini, kami mengajak seluruh umat untuk meneguhkan perjalanan bersama kita dan memperkuat komitmen cinta kita akan Gereja Katolik dengan mengadakan Sinode II Keuskupan Bogor. Sinode I pernah diadakan pada tahun 2002. Sinode itu menelorkan rumusan

Visi dan Misi Keuskupan. Perjalanan penggembalaan Uskup dan para pastor sejak 2002 itu diwarnai oleh usaha-usaha pastoral untuk mewujudkan visi dan misi Keuskupan kita. Antara lain dapat disebutkan Tepas 2007 dan panduan penggembalaan kami yang dituangkan dalam “Road Map: Prioritas Kebijakan Pastoral Keuskupan Bogor 2015-2020”.

Tema Sinode 2019: “**Sukacita sebagai Communio yang Injili, Peduli (Murah Hati), Cinta Alam dan Misioner**”. Teks inspiratif sebagai landasan biblis Sinode ialah peristiwa perjalanan dua murid Yesus ke Emaus dalam injil **Luk 24: 13-35**.

Adapun semangat Sinode yang perlu dihayati oleh peserta Sinode ialah semangat injili (*In Verbo Tuo*), sukacita dan sederhana demi keutuhan (*Omnes in Unitatem*). Semangat injili berarti pertemuan-pertemuan itu dilaksanakan atas dasar Injil dan selaras dengan kehendak Tuhan. Sedangkan semangat sukacita berarti warna pertemuan-pertemuan dan hidup seluruh umat keuskupan Bogor diusahakan bercorak sukacita bersaudara, hati riang gembira karena berjalan bersama Kristus (Bdk. EG 1), serta bersama umat lainnya. Kesulitan duniawi tidak menghilangkan roh sukacita, roh kegembiraan yang tulus. Bersemangat sederhana dipadukan dengan kerendahan hati. Artinya, Sinode ini tidak menyita biaya besar secara ekonomis, tetapi menciptakan rasa persaudaraan yang menyenangkan hati karena dihayati dalam semangat kesederhanaan dan kerendahan hati. Kesombongan pribadi serta pembenaran diri yang disertai sikap menghakimi orang lain bukanlah jiwa Sinode ini (Bdk. EG 100).

Maka dengan wewenang saya sebagai Uskup, saya mengumumkan dimulainya Sinode II Keuskupan Bogor. Cinta kita akan Gereja Lokal Keuskupan Bogor perlu diberi potret konkret dengan partisipasi aktif dalam ber-Sinode. Semoga Bunda Maria, Bunda Penolong Abadi, melindungi kita semua dan menghantar seluruh proses Sinode ke haribaan kasih Sang Putra Allah, Tuhan kita Yesus Kristus.

Dikeluarkan di Bogor, 9 Desember 2018

Mgr. Paskalis Bruno Syukur

SURAT PEMAKLUMAN TENTANG SINODE II KEUSKUPAN BOGOR

Kita sedang memasuki masa indah dalam Liturgi Gereja kita ialah Masa Adven. Artinya kita sedang mempersiapkan segala yang indah berupa memperkuat harapan kita, memperdalam cinta kita serta meneguhkan iman berupa pertobatan kita dalam menyongsong peristiwa Natal, kelahiran Tuhan Kita Yesus Kristus.

Diterangi oleh Maklumat kelahiran Tuhan Yesus Kristus yang dibacakan pada pembukaan Liturgi Malam Natal, maka saya sebagai Uskup Diosesan Gereja Lokal Keuskupan Bogor memaklumkan bahwa:

1. Kita (Uskup, para imam, suster-bruder, awam) sebagai Gereja Keuskupan akan mengadakan SINODE II Keuskupan Bogor. Sinode itu dilaksanakan di tingkat paroki, dekenat, Keuskupan sebagai suatu perjalanan bersama selama 1 tahun.

2. Sinode akan dibuka pada Pesta Tahta Suci Santo Petrus, Jumat, 22 Februari 2019, saat kita bersamaan merayakan syukur genap 5 tahun Penggembalaan kami sebagai Uskup Diosesan Bogor.

3. Tema Sinode: "SUKACITA SEBAGAI COMMUNIO YANG INJILI, PEKA (MURAH HATI), CINTA ALAM DAN MISIONER". Pokok bahasan sebagai titik-masuk dalam tuturan bersama kita ialah "Gereja dan Keluarga serta Pendidikan Katolik", "Gereja dan Orang Muda Katolik" dan "Misi Gereja dalam kehidupan Sosial Kemasyarakatan".

4. Semangat Sinode: Injili, Sukacita dan Sederhana demi Keutuhan.

5. Kuasa doa (Bdk EG 262): kita diminta untuk Adorasi dan berdoa mohon perlindungan Bunda Maria, Bunda Penolong Abadi serta mendaraskan doa Sinode pada setiap Perayaan Ekaristi yang diadakan sejak tanggal 9 Desember 2018 sampai 9 Desember 2019.

Maklumat ini disyiarkan di paroki-paroki, biara-biara, pertapaan, sekolah-sekolah dalam Perayaan Ekaristi Hari Minggu Adven II, tanggal 9 Desember 2018. Isi maklumat ini wajib dilaksanakan oleh semua imam, bruder, suster, serta awam katolik di Keuskupan Bogor.

*Bogor, 9 Desember 2018
Mgr. Paskalis Bruno Syukur*

2. Pengantar

Salam Damai Dalam Yesus Kristus,

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus oleh karena perkenan-Nya kita diijinkan mengalami kebersamaan dalam perjalanan pastoral di Keuskupan Bogor hingga saat ini. Berbagai dinamika telah kita alami bersama - menjalani saat yang menggembirakan dan juga mengalami saat saat berat yang mengharuskan kita untuk saling mendukung dan menguatkan. Banyak cerita teruntai - menjadi sebuah mozaik yang sangat indah - cerita bersama merasakan besarnya Kasih Tuhan yang tak terhingga sepanjang waktu yang telah kita lalui. Tiba saatnya, kita perlu duduk bersama, memaknai perjalanan yang sudah terlampaui, mensyukuri cinta Tuhan yang tercurah selama perjalanan, seraya menggali sumber sumber kesegaran baru untuk perjalanan pastoral di masa-masa yang akan datang. Tiba saatnya kita merayakan perjumpaan yang penuh dengan sukacita, yaitu Sinode ke II Keuskupan Bogor tahun 2019.

Dalam semangat Injili, Sukacita dan Sederhana Sinode 2019, kita semua diharapkan dapat berkumpul, berbagi, dan berdiskusi dalam suasana yang penuh sukacita baik di tingkat paroki, dekanat maupun di tingkat keuskupan. Semua umat beriman diharapkan untuk terlibat. Semua berkesempatan yang sama untuk menyampaikan ekspresi syukur atas karunia Tuhan dalam kehidupan beriman umat di Keuskupan Bogor. Semua juga berkesempatan sama untuk menyampaikan pemikiran dan atau usulan bagi perbaikan reksa pastoral di Keuskupan Bogor.

Dalam agenda kegiatan yang akan dilakukan sepanjang tahun 2019 ini, seluruh umat beriman akan menggumuli berbagai hal penting terkait reksa pastoral di Keuskupan Bogor sebagaimana sudah diarahkan oleh Bapa Uskup Bogor, Mgr Paskalis Bruno Syukur OFM. Beberapa hal yang dimaksud adalah tentang Keluarga, Pendidikan, Orang Muda Katolik, Lingkungan Hidup, Transformasi Gereja dan Sosial Kemasyarakatan. Pergumulan tentang berbagai hal tersebut di atas diharapkan dihidupi oleh seluruh umat beriman dalam konteks yang sejalan dengan seruan gereja universal maupun gereja nasional. Gereja, melalui Konsili Vatikan II telah menghasilkan berbagai dokumen Ajaran Sosial Gereja yang luar biasa baiknya dan sangat relevan dengan konteks kehidupan saat ini. Berbagai hal telah dibahas di sana, termasuk hal hal yang menjadi fokus perhatian pastoral Keuskupan Bogor saat ini. Selain itu, Bapa Paus Fransiscus juga telah menyerukan berbagai keprihatinan gereja melalui berbagai dokumen yang sangat baik - diantaranya *Amoris Laetitia*, *Evangelii Gaudium*, dan *Laudato Si'*. Melalui Sinode 2019, Bapa Uskup mengharapkan agar umat beriman lebih dekat bergaul dengan berbagai dokumen tersebut seraya melakukan refleksi bersama perjalanan pastoral selama ini melalui dokumen dokumen yang sama. Sinode 2019 oleh karenanya

juga sekaligus dimaksudkan untuk menggali peluang penajaman reksa pastoral yang telah berjalan berdasarkan keprihatinan dan seruan gereja universal ini. Diskusi dan sharing yang dilakukan diharapkan bukan tanpa arah, tetapi sebaliknya jelas dan memiliki orientasi yang jelas berdasarkan arahan berbagai dokumen gereja yang telah ada. Hal lain yang diharapkan juga menyatu dalam rangkaian perjumpaan Sinode 2019 adalah seruan gereja nasional tentang keluarga dan sosial kemasyarakatan yang dimaklumkan tahun 2015 dan tahun 2018. Hasil Sinode Kaum Muda Duni 2018 juga menjadi salah satu dokumen penting yang diharapkan diacu dalam rangkaian pergumulan diskusi dan sharing selama perjumpaan Orang Muda Katolik selama Sinode 2019.

Seluruh dokumen yang disebutkan di atas, disajikan dalam buku ini dalam format yang diringkas untuk membantu mempermudah umat memahami beberapa poin penting diantara berbagai hal yang hampir seluruhnya penting dalam dokumen tersebut. Umat beriman diharapkan untuk membacanya kemudian merefleksikannya dalam konteks isu-isu penting yang digumuli sepanjang Sinode 2019 ini. Hasil refleksi yang timbul dalam bentuk pemikiran, usulan dan atau koreksi selanjutnya nanti disampaikan dalam kesempatan perjumpaan yang diselenggarakan di paroki atau dekanatnya masing-masing. Seluruh gagasan, usulan dan atau koreksi yang disampaikan oleh umat beriman akan dicatat dan dirumuskan oleh tim khusus yang ditunjuk untuk selanjutnya dikristalisasi menjadi kebijakan pastoral yang akan diputuskan oleh Bapa Uskup Keuskupan Bogor.

Tulisan dan atau ringkasan berbagai dokumen yang disajikan dalam buku ini diharapkan tidak membatasi ruang pengetahuan dan kreasi mereka yang telah lebih banyak memahami substansi yang disampaikan dalam dokumen yang dimaksud. Hendaknya mereka yang memiliki pengetahuan lebih terkait dokumen yang dibahas dalam buku ini dengan sukacita membagikannya dengan umat beriman lain demi berkembangnya reksa pastoral gereja di Keuskupan Bogor.

Buku ini adalah sarana untuk mendukung proses perjumpaan umat sepanjang Sinode 2019 sehingga semangat dan tujuan Sinode 2019 dapat tercapai dengan baik. Bimbingan Roh Kudus dan terang Injil serta semangat sukacita yang dihidupi umat beriman sepanjang perjumpaan adalah hal utama yang lebih memastikan berjalan baiknya Sinode 2019 ini.

Mari kita pahami seruan dan keprihatinan gereja dan kita hidupi dalam reksa pastoral gereja kita. Mari kita hidupi perjumpaan kita dengan antusias dan penuh sukacita serta dalam terang tuntunan Roh Kudus.

Selamat ber-Sinode 2019 - Tuhan Yesus Memberkati.

Salam,
Anton Sulis
Koordinator Tim Pengarah

3.

Daftar Isi

	Hal
Lagu Tema Sinode 2019	i
1. Sambutan Uskup Bogor	ii
Surat Pemakluman tentang Sinode II Keuskupan Bogor	iv
2. Pengantar	v
3. Daftar Isi	vii
4. Tentang Buku Umat	9
Definisi	9
Siapa yang menggunakan?	9
Bagaimana menggunakan?	10
FAQ?	11
5. Tentang Tatalaksana Sinode 2019	12
Struktur Panitia Sinode 2019	12
Susunan Kepanitiaan Inti Keuskupan untuk Sinode 2019	13
Mekanisme pembentukan Panitia Pelaksana Dekanat dan Paroki	14
Rangkaian Kegiatan Sinode 2019	15
6. Tentang Pokok Pokok Pikiran Sinode 2019	16
Pengertian	16
Tema	16
Tujuan	16
Memperhatikan Seruan Gereja	16
Berkesinambungan dengan Perjalanan Gereja Lokal	20
Semangat Sinode 2019 : Injili, Sukacita dan Sederhana	22
Memberi ruang seluas luasnya bagi umat	22
Perjumpaan Sukacita sepanjang tahun	23
Bersama mewujudkan perjumpaan	23
7. Perikop Alkitab yang Menjiwai Sinode 2019	24
8. Tabel Tema Bahasan dan Dokumen Gereja yang relevan	26

	Hal
9. Ringkasan/Butir Butir Pokok Dokumen Gereja	27
Evangelii Gaudium	27
Amoris Laetitia	41
Seruan Uskup Bogor tentang Ensiklik Laudato Si'	50
Gaudium Et Spes	54
Dekrit Kerasulan Awam [Apostolicam Actuositatem]	63
Pesan Sidang Agung KWI 2015	79
Pesan Sidang Agung KWI 2018	83
Pesan Paus Fransiskus untuk Hari OMK Se-dunia 2018	87
10. Pertanyaan Eksplorasi	94
11. Penutup	95

4. Tentang Buku Umat

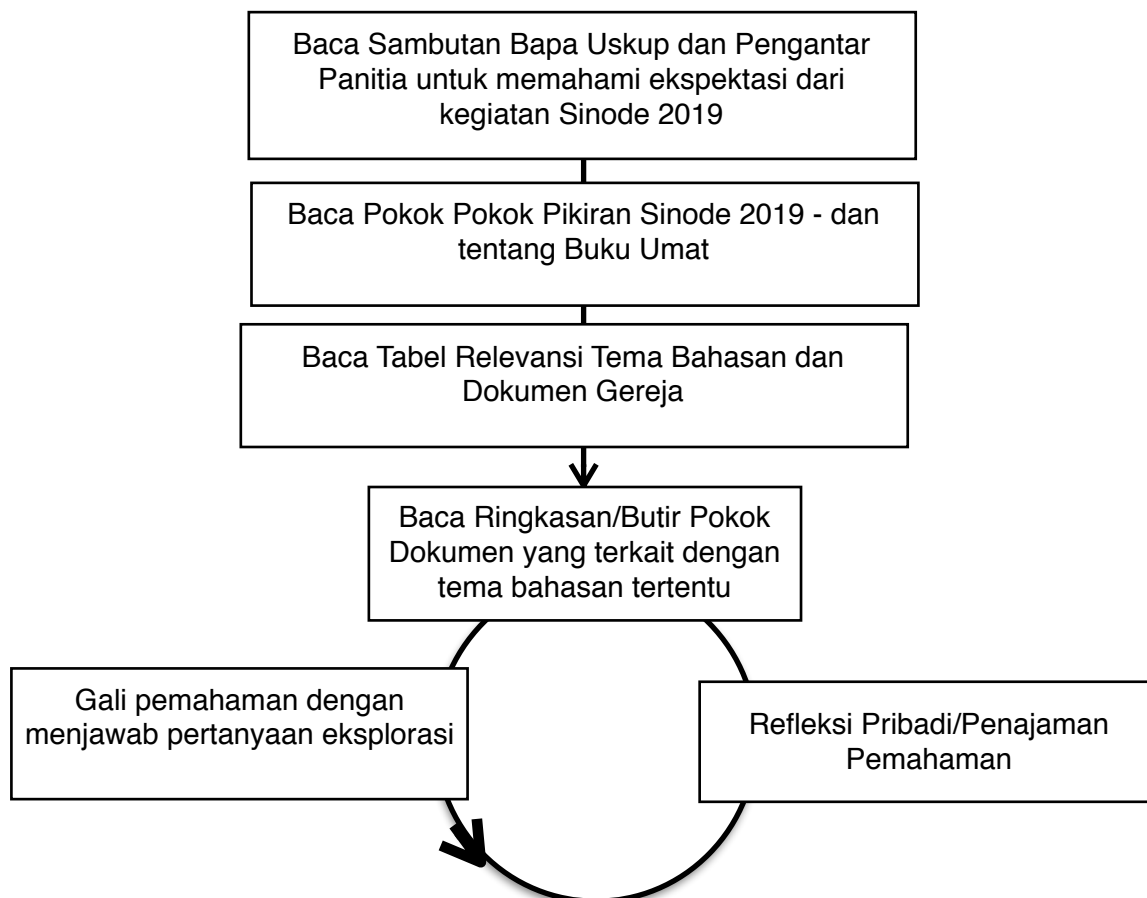
1. Definisi

- Buku Umat adalah buku yang berisi tentang beberapa informasi yang diperlukan umat terkait dengan kepesertaannya di Sinode 2019 - sedemikian hingga umat dapat berperan secara optimal dalam diskusi dan atau sharing yang diselenggarakan selama proses perjumpaan Sinode 2019 melalui penyampaian pemikiran dan atau usulan yang ditujukan demi perbaikan reksa pastoral di Keuskupan Bogor.

2. Siapa yang menggunakan?

Buku ini disarankan untuk digunakan oleh seluruh umat beriman baik klerus, komunitas hidup bhakti dan awam di Keuskupan Bogor sebagai referensi utama yang perlu dibaca dan dipahami dalam rangka kepesertaan di dalam Sinode 2019.

3. Bagaimana menggunakan?



Berikut ini penjelasan berturut turut bagaimana buku ini sebaiknya digunakan :

1. Setelah buku dibagikan kepada umat beriman, pertama tama diharapkan umat membaca sambutan dari Bapa Uskup Bogor dan Pengantar dari panitia untuk menangkap secara *overview* harapan Bapa Uskup dan pemikiran panitia dalam Sinode 2019.
2. Umat diharapkan membaca dan memahami Pokok Pokok Pikiran Sinode 2019. Dalam pemaparan di sub judul ini, umat diharapkan memahami berbagai hal pokok yang mendasari dan menghidupi Sinode 2019. Dalam hal sangat terpaksa, sekurangnya umat diharapkan memahami perihal tujuan Sinode 2019, dan semangat Sinode 2019 : Injili, Sukacita dan Sederhana. Selanjutnya umat diharapkan membaca tentang bagaimana buku ini digunakan di bagian Tentang Buku Umat.
3. Umat selanjutnya diharapkan membaca secara seksama ringkasan/butir-butir pokok dari beberapa dokumen yang dituliskan di dalam buku ini dengan memperhatikan relevansi dari setiap dokumen yang ada dengan tema bahasan dalam Sinode 2019. Dalam buku ini disajikan tabel yang menunjukkan dokumen apa saja yang relevan [dibaca] sehubungan dengan tema bahasan keluarga, orang muda Katolik, pendidikan, lingkungan dan sosial kemasyarakatan? Sebagai contoh, umat beriman disarankan membaca dokumen *Amoris Laetitia* dalam relevansinya dengan isu keluarga, *Laudato Si'* dalam relevansinya dengan isu lingkungan, dan seterusnya.
4. Setelah membaca dokumen yang relevan dengan tema bahasan yang ada, umat disarankan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam terkait dokumen tersebut dengan membaca pertanyaan-pertanyaan eksplorasi yang disiapkan di dalam buku ini berdasarkan tema bahasannya.
5. Umat dianjurkan untuk mengulang-ulang membaca ringkasan dokumen untuk lebih memperdalam pemahaman yang dimiliki dalam relevansinya dengan tema bahasan yang dipelajari.

4. Beberapa keterbatasan?

- a. Bahwa sangat mungkin ada banyak dokumen yang relevan yang tidak dicantumkan di dalam Buku Umat ini. Umat sangat disarankan untuk memperluas pemahaman dari sumber lain yang dianggap relevan dengan tema bahasan Sinode 2019.
- b. Bahwa tidak semua hal dimuat dalam ringkasan dokumen yang dituliskan di dalam buku ini. Mengingat pentingnya isi dari seluruh dokumen, umat dianjurkan untuk membaca dokumen asli yang lebih lengkap.

- c. Bahwa pertanyaan eksplorasi yang dicantumkan di dalam buku ini adalah stimulan untuk menajamkan pemahaman umat terkait dokumen dan relevansinya terhadap tema bahasan sehingga sangat mungkin tidak mewakili seluruh kebutuhan pertanyaan eksplorasi yang dianggap perlu. Untuk itu umat dipersilahkan untuk mengembangkan pertanyaan lain yang dianggap masih relevan dengan tema bahasan.

5. FAQ [*Frequently Asking Questions*] - pertanyaan yang sering ditanyakan :

1. Apa relevansi dokumen dokumen yang dicantumkan dalam Buku Umat ini dengan Sinode 2019?

Jawab : Sinode 2019 yang dilakukan di Keuskupan Bogor diharapkan dilaksanakan dalam semangat yang sejalan dengan keprihatinan Gereja Universal dan Gereja Nasional. Dokumen yang dicantumkan di dalam buku ini adalah beberapa diantara yang memuat keprihatinan atau seruan gereja yang dimaksud.

2. Apakah umat boleh melakukan diskusi secara swadaya di kelompok kelompok tertentu untuk secara bersama mempelajari dokumen dalam Buku Umat ini sebelum pelaksanaan Sinode di tingkat paroki dilakukan?

Jawab : Sangat diijinkan.

3. Apakah pembelajaran terhadap dokumen yang dicantumkan di dalam Buku Umat ini hanya untuk keperluan Sinode 2019?

Jawab : Disarankan agar pembelajaran terhadap seruan gereja baik universal, nasional maupun lokal dapat terus menerus dilakukan di kalangan umat bahkan setelah seslesainya Sinode 2019.

4. Apakah umat boleh melakukan penggalian lebih dalam terhadap salah satu atau lebih dokumen yang dicantumkan dalam Buku Umat ini?

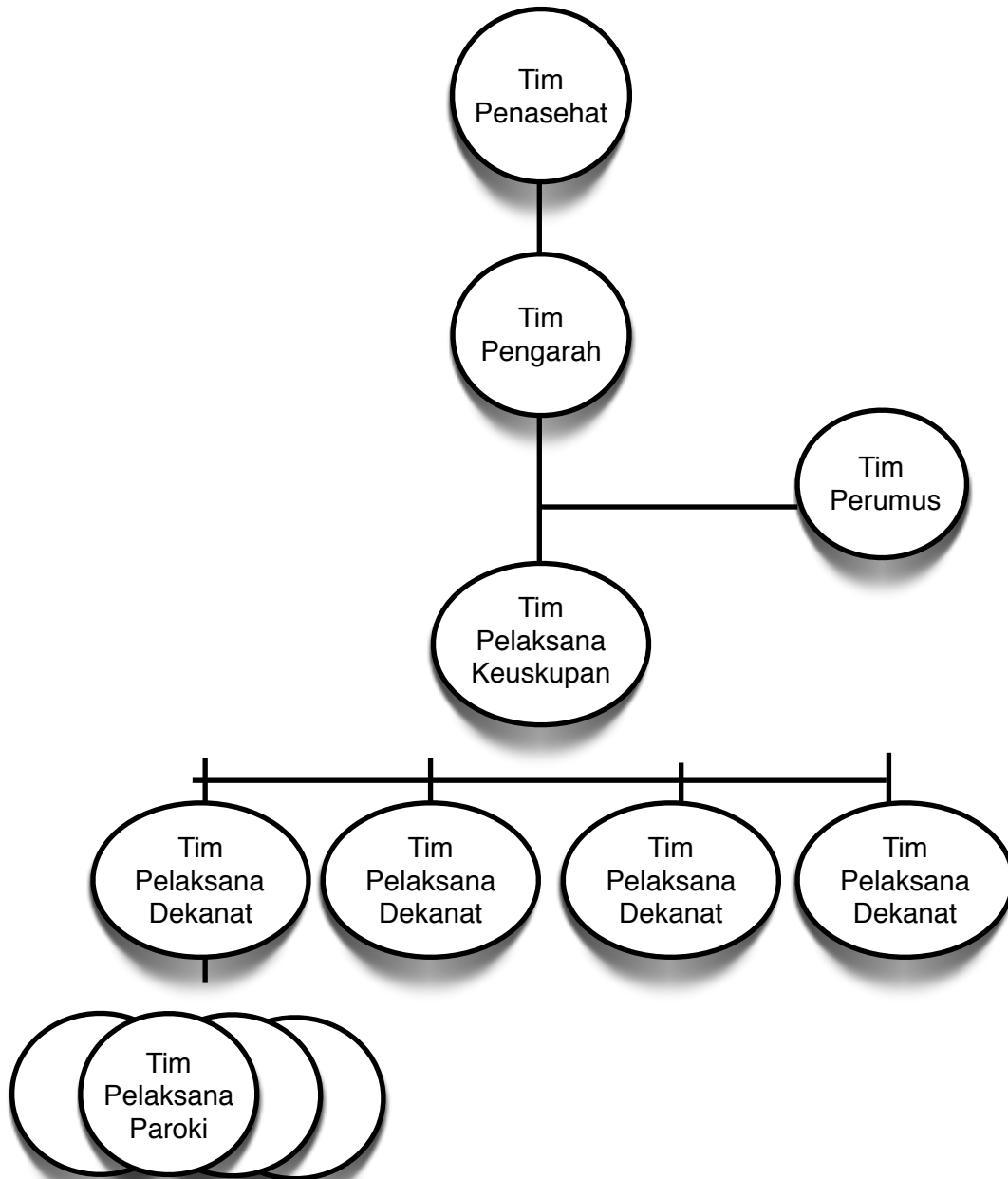
Jawab : Sangat disarankan.

5.

Tentang Tatalaksana Sinode 2019

1. Struktur Panitia Sinode 2019

Struktur Panitia Sinode 2019 ditunjukkan dalam diagram sebagai berikut :



Penjelasan :

1. Tim Pengarah bertugas melaporkan dan mengkonsultasikan rancangan kegiatan berikut dengan keluarannya kepada Tim Penasehat untuk mendapatkan konfirmasi persetujuan.
2. Tim Pengarah akan dibantu oleh Tim Perumus dalam menyusul pokok pokok pikiran yang berkembang selama Sinode 2019 untuk selanjutnya menjadi masukan bagi Bapa Uskup untuk memutuskan kebijakan pastoral Keuskupan Bogor.
3. Tim Pengarah juga akan dibantu oleh Tim Fasilitator yang bertugas melakukan fasilitasi pertemuan-pertemuan selama Sinode 2019.
4. Keseluruhan Tim Pelaksana harus secara baik melakukan koordinasi dan konsultasi dengan Tim Pengarah Sinode 2019 untuk memastikan sinkronisasi kegiatan di semua tingkatan.
5. Tim Pelaksana Keuskupan adalah mereka yang ditunjuk dan dikukuhkan melalui SK Uskup Bogor.
6. Tim Pelaksana Dekanat adalah mereka yang ditunjuk dan dikukuhkan oleh Pastor Dekan.
7. Tim Pelaksana Paroki adalah mereka yang ditunjuk dan dikukuhkan oleh Pastor Paroki.
8. Setiap Tim Pelaksana diharapkan juga melakukan konsultasi dan koordinasi dengan Tim Pelaksana di atasnya untuk memastikan koordinasi dan sinkronisasi seluruh kegiatan.
9. Hasil akhir dan keluaran dari seluruh rangkaian kegiatan Sinode 2019 adalah kewenangan Bapa Uskup Keuskupan Bogor.

2. Susunan Kepanitiaan inti di tingkat Keuskupan

Nama-nama yang duduk dalam struktur kepanitiaan inti adalah sebagai berikut :

Penasehat :

Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM
RD Paulus Haruno

Tim Pengarah :

Anton Sulis [**koordinator**]
RD Habel Jadera
RD Yohanes Driyanto
RD Nikasius Jatmiko

Tim Perumus :

RD Alfonsus Sutarno, Adolf Parhusip, Yohana Fransisca Sri Suparni
RD Robertus Untung Hatmoko, Sr Christella, FX Rickoloes Pricorianto
RD Dionysius Adi Tejo Saputro, Yohanes Ari Nurcahyo, M. Djadijono
RD Jeremias Uskono, RD Dionysius Y. Manopo, Mentari Putri
Muliawan

Tim Pelaksana Keuskupan :

Mikael Agus Muhardi [**koordinator**]
Yanti Christ [**Sekretariat**]
RD St. Haryono Putro
RD Yustinus Monang Damanik
RD Robertus Ari Priyanto
Thomas Suharjono
Fransisca Yudhi Priscilla

3. Mekanisme pembentukan Tim Pelaksana di Dekanat dan Paroki

Pembentukan Tim Pelaksana diawali dengan Bapa Uskup bersurat kepada seluruh pastor paroki dan pastor dekan tentang rencana kegiatan Sinode 2019 dan kebutuhan pembentukan Tim Pelaksana di setiap tingkatan paroki dan dekanat pada rentang waktu tertentu. Pastor Paroki dan Pastor Dekan kemudian proaktif mengidentifikasi perwakilan umat dan atau pastor di wilayah kerjanya untuk kemudian dibentuk Tim Pelaksana yang dimaksud. Perwakilan yang dimaksud diutamakan diambil dari umat yang sedang duduk di pengurusan paroki [DPP/DKP] dan Orang Muda Katolik. Tim Kerja Keuskupan melakukan monitor dalam proses pembentukan ini untuk memastikan keterlaksanaannya.

5. Rangkaian Kegiatan Sinode 2019

Berikut adalah bagan rangkaian kegiatan Sinode 2019 :



6. **Tentang Pokok-pokok Pikiran Sinode 2019**

1. Pengertian

Sinode yang akan dilakukan pada tahun 2019, dimaknai sebagai :

- Perayaan perjumpaan bagi seluruh umat beriman di Keuskupan Bogor karena besar Kasih Allah dalam perjalanan pastoral Keuskupan Bogor selama ini.
- Perjumpaan diantara umat beriman di Keuskupan Bogor yang menyemangati dan menyegarkan dalam sukacita Injili.
- Perjumpaan diantara umat beriman Keuskupan Bogor yang menguatkan dan memperbaharui [menajamkan] inisiatif reksa pastoral

2. Tema

Sinode tahun 2019 mengambil tema :

"SUKACITA DALAM COMMUNIO YANG INJILI, PEDULI, CINTA ALAM DAN MISIONER"

3. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan Sinode 2019 adalah :

- Mensyukuri Berkat Tuhan atas kebersamaan yang terjadi dalam perjalanan pastoral Keuskupan Bogor;
- Merayakan perjumpaan dengan penuh sukacita dengan sesama umat beriman di seluruh Keuskupan Bogor
- Menumbuhkan kesegaran dan semangat baru dalam dalam menjalankan reksa pastoral di masa mendatang;
- Merumuskan pembaharuan komitmen dan inisiatif reksa pastoral di Keuskupan Bogor

4. Sinode 2019 : Memperhatikan seruan gereja

- Dalam kebersamaan perjalanan berpastoral, kita menjumpai berbagai keprihatinan gereja yang juga menjadi keprihatinan umat beriman. Keprihatinan yang dimaksud kemudian diserukan gereja untuk menjadi bagian dari perjalanan pastoral di Keuskupan Bogor - yaitu keprihatinan Gereja Universal, Gereja Nasional dan Gereja lokal.

- Perjumpaan dengan teman seperjalanan yang akan dilakukan melalui Sinode 2019 juga sekaligus menjadi momentum untuk mendalami penghayatan umat beriman tentang seruan gereja ini. Seruan gereja ini lah yang juga diharapkan menjiwai perjumpaan Sinode 2019 - sehingga tema sinode juga diambil dari hal tersebut. Keprihatinan atau seruan gereja [dalam tulisan di bawah ini], diharapkan juga menjadi warna pada langkah langkah perjalanan pastoral [individu ataupun komunal] umat beriman di masa mendatang.
- **Tentang tranformasi Gereja.** Melalui *Evangelii Gaudium*, Bapa Suci menyerukan pentingnya Gereja Katolik membuka ruang ruang pembaharuan dalam karya pewawartaan [evanjelisasi]. Gereja, menurut Bapa Paus Fransiskus harus melakukan transformasi dengan lebih memberikan perhatian pada berbagai dinamika di luar gereja [misioner] daripada hanya sekedar terus berkuat untuk mempertahankan kenyamanan diri sendiri [*self preservation*]. Semangat ini diharapkan dihayati dan diwujudkan dalam berbagai karya pastoral. Seruan ini juga bermaksud mendorong kehadiran nyata gereja dalam dinamika sejarah manusia saat ini - hadir, peduli dan mengambil peran nyata - agar pada akhirnya misi penyelamatan dan pewartaan kabar baik Tuhan sungguh dirasakan melalui kehadiran gereja. *Evangelii Gaudium* juga menyerukan kehadiran gereja dalam situasi krisis komunal yang terjadi pada jaman ini. Gereja diharapkan hadir menjadi peretas sekat individualisme yang semakin hari semakin menggejala.
- **Tentang keluarga.** Gereja universal memandang perlunya memberikan perhatian besar pada keluarga melalui pesan *Amoris Laetitia*. Perkembangan dunia saat ini dipandang telah mengantarkan keluarga keluarga pada sebuah situasi krisis. Cara berpikir materialistis telah menjebak keluarga keluarga kehilangan “sukacita cinta”. Gereja menyerukan agar semua umat beriman berusaha keras mengembalikan kesadaran akan betapa pentingnya menghadirkan “sukacita cinta” di dalam keluarga melalui berbagai hal hal sederhana dalam keseharian. Umat beriman utamanya keluarga diharapkan memiliki kesadaran akan berbagai tarikan negatif arus besar saat ini - pragmatisme, individualisme, materialisme - sedemikian hingga kemudian memungkinkan mereka untuk mengambil jarak dan membuat keputusan bijak mempertahankan dan menghidupi keluarga sebagai tempat bertumbuhnya sukacita dan cinta.

- Keinginan keluarga keluarga untuk menyelamatkan masa depan [*the future*] tidak boleh menghilangkan kesadaran akan betapa besarnya rahmat dan anugerah yang ada saat ini [*the present*]. Betapa pentingnya menghidupi keluarga dengan sukacita cinta juga disadari oleh Gereja Nasional. Pada sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tahun 2015 diangkat tema KELUARGA KATOLIK : SUKCITA INJILI. Para pemimpin gereja di Indonesia menyepakati betapa pentingnya peran keluarga-keluarga dalam mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Keluarga dipandang sebagai bagian pokok dan inti dari berbagai dinamika yang terjadi di masyarakat di Indonesia. Oleh karenanya keluarga-keluarga Katolik diserukan untuk senantiasa menjaga dan bertumbuh dalam terang dan sukacita Injil sedemikian hingga sukacita yang sama juga mewarnai kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- **Tentang pendidikan.** Dalam dokumen "*Catholic School*" yang diterbitkan oleh Kongregasi Suci untuk sekolah Katolik Vatikan, dituliskan bahwa tujuan dari proses pendidikan katolik adalah untuk melakukan pendampingan kepada anak didik agar "memperoleh keselamatan". Pendidikan Katolik harus dilakukan agar anak didik memahami hal mana yang benar dan yang tidak dan agar selanjutnya mereka memilih hal yang benar dalam keputusan hidup mereka. Karya pendidikan oleh karenanya bagi Gereja Katolik dipandang sangat penting karena melalui pendidikan nilai nilai keselamatan dapat disampaikan. Dalam prosesnya. semua pihak terkait, baik sekolah maupun orang tua seharusnya memahami misi ini - sehingga mereka dapat saling bekerjasama untuk mendampingi dan memberikan teladan kepada anak anak tentang sikap hidup yang sesuai dengan Ajaran Tuhan Yesus. Orangtua diharapkan untuk memberi perhatian yang cukup bagi pendidikan anaknya [bdk *Gravissimum Educationis*] bahkan peran orang tua sebagai pendidik harus lebih dari sekolah, karena tanggungjawab utama pendidikan adalah pada orangtua. Orangtua diharapkan tidak menghabiskan waktunya untuk menyelamatkan masa depan tetapi juga harus memperhatikan proses "bersama" dengan anak di masa saat ini [bdk *Amoris Laetitia*]. Sekolah sekolah Katolik diharapkan dapat mengembangkan peserta didiknya dalam aspek psikologis dan moral secara beriringan dengan aspek akademis karena dua hal ini adalah pra kondisi yang penting agar anak anak memahami kebenaran dan berkat [bdk Dokumen *Catholic School*] yang datang dari Tuhan Yesus. Seluruh keluarga dan entitas pendidikan di seluruh Keuskupan Bogor diharapkan untuk menajamkan peran mereka dalam pendidikan "yang menyelamatkan" ini.

- **Tentang Orang Muda Katolik.** Kelompok kaum muda adalah kelompok yang sangat menentukan masa depan gereja. Mereka penuh dengan berbagai potensi tetapi sekaligus juga rentan dengan berbagai hal. Arus besar dunia yang semakin materialistis dan individualis menjadi isu besar yang membayangi kaum muda saat ini. Pada satu sisi, ada ekspektasi terhadap kaum muda untuk mengembangkan diri melalui berbagai cara yang selaras dengan Injil dan arahan gereja, tetapi di sisi lain terdapat tarikan yang juga kuat ke arus besar jaman ini ke vektor yang lain - hedonisme, egoisme dan dekonstruktifisme. Orang Muda Katolik harus didampingi memahami gambar besar ini dalam terang Injil. Selanjutnya harus dilakukan upaya pendampingan yang intensif oleh semua pihak untuk mendekatkan anak muda kita dengan penghayatan iman yang mendalam. Ini penting, karena mendasari kemampuan mereka untuk mendiskresi gerakan batin dan menyaring segala sesuatu yang datang kepada mereka. Kemampuan diskresi selanjutnya diharapkan memampukan mereka untuk membuat keputusan pilihan yang baik, meski mungkin tidak menyenangkan. Seruan ini ditegaskan Gereja Universal melalui Sinode Kaum Muda sedunia tahun 2018 ini. Di tingkat Keuskupan Bogor, upaya membangun kesadaran, menguatkan iman dan membantu kaum muda agar mampu melakukan diskresi harus menjadi perhatian bersama.
- **Tentang kelestarian alam.** Semua pihak saat ini tentu sangat menyadari betapa telah terjadi berbagai bencana karena perubahan iklim yang diakibatkan karena semakin rusaknya alam. Eksploitasi alam karena konsumsi berlebihan yang dilakukan manusia menyebabkan berbagai persoalan bagi manusia yang tinggal di dalamnya. Alam yang adalah rumah tinggal manusia “dijarah” dan tidak diperhatikan kelestariannya. Alam adalah saudari manusia - bak seorang ibu yang menghidupi manusia dengan berbagai hal yang sangat berguna bagi kehidupan. Namun kini alam itu telah berangsur angsur rusak. Begitu parahnya kerusakan ini, sehingga Gereja Katolik melalui Bapa Suci Fransiskus menyerukan agar umat beriman khususnya, dan dunia umumnya untuk mengambil aksi nyata memperjuangkan kelestariannya. *Laudato Si'* mendorong agar setiap umat beriman menghidupi semangat melestarikan alam hingga di tingkat terkecil yaitu pribadi per pribadi dan dari hal yang paling sederhana di sekitar mereka. Selain itu, tidak ada hal yang lebih baik dalam upaya melestarikan alam ini selain SEGERA memulainya.

- **Tentang kehidupan sosial kemasyarakatan.** Tuhan Yesus datang dan tinggal dalam sejarah hidup manusia untuk menyelamatkan manusia. Misi penyelamatan yang dilakukan Tuhan Yesus dilakukan dengan hadir dan terlibat bersama manusia yang ingin diselamatkan. Misi Agung perutusan yang juga diemban oleh umat beriman adalah juga misi penyelamatan, dan oleh karenanya juga harus dilakukan melalui proses kehadiran dan keterlibatan nyata dalam sejarah kehidupan manusia, dalam hal ini masyarakat di mana kita tinggal. Arah transformasi gereja yang diserukan Bapa Suci dalam *Evangelii Gaudium* menegaskan mengenai hal yang sejalan, yaitu agar gereja keluar, hadir dan terlibat bahkan jika perlu kotor berdebu dan berdarah - dibandingkan hanya tinggal dan sibuk dengan menyelamatkan kenyamananannya sendiri. Sebagai bagian dari karya penyelamatan Tuhan, seluruh karsa reksa pastoral seharusnya pada akhirnya ditujukan untuk menguatkan peran “kebaikan” yang semakin nyata dari umat beriman di tengah tengah masyarakatnya. Kesadaran tentang hal ini direfleksikan oleh para pemimpin Gereja Katolik Indonesia sehingga pada tahun 2018 diterbitkan Nota Pastoral berjudul PANGGILAN GEREJA DALAM HIDUP BERBANGSA : MENJADI GEREJA YANG RELEVAN DAN SIGNIFIKAN. Kaum awam - terutama dengan kekhasan awamnya diharapkan untuk secara aktif mengambil bagian dalam berbagai upaya untuk mewujudkan tata dunia yang lebih baik [bdk *Apostolicam Actuositatem*]. Umat beriman, utamanya awam diharapkan hadir dan terlibat dalam semua upaya baik dalam rangka mewujudkan kebaikan bagi semua [*bonum commune*]. Umat beriman harus hadir dan terlibat dalam kegembiraan dan harapan, tetapi juga kesedihan dan keprihatinan masyarakat di mana mereka tinggal [bdk *Gaudium Et Spes*]. Kehadiran dan keterlibatan umat beriman Keuskupan Bogor di tengah masyarakatnya adalah sesuatu yang perlu untuk terus dihidupi dengan lebih mendalam.

5. Sinode 2019 : Berkesinambungan dengan perjalanan pastoral gereja lokal saat ini

- Sinode 2019 adalah bagian perjalanan yang tidak terpisahkan dari perjalanan pastoral Keuskupan Bogor yang telah dilakukan sebelumnya. Inisiatif pastoral yang telah dilakukan selama ini harus menjadi batu pijakan bagi perumusan inisiatif yang sama pada masa masa mendatang.

- Pada tahun 2002 melalui Sinode, Gereja Katolik Keuskupan Bogor telah merumuskan visi dan misi pastoralnya. Dilanjutkan dengan Temu Pastoral tahun 2007 yang juga menghasilkan rumusan yang lebih membumikan rumusan hasil Sinode 2002. Pada perjalanan tiga tahun terakhir reksa pastoral, hal-hal yang dirumuskan dalam kedua pertemuan di atas kemudian di kristalisasi dalam rumusan yang sangat praktis yang disebut sebagai Roadmap Program Pastoral Keuskupan Bogor. Roadmap yang dimaksud berisi 5 prioritas program pastoral Keuskupan Bogor yang diharapkan dilaksanakan oleh semua entitas pastoral hingga tahun 2020, yaitu pastoral Keluarga, OMK, Pendidikan, Sosial Kemasyarakatan dan Sumberdaya Manusia. Di dalam roadmap sosial kemasyarakatan termasuk didalamnya adalah beberapa hal terkait dengan upaya mendorong umat untuk membuat aksi nyata melestarikan alam. Seruan Gereja Lokal Keuskupan Bogor ini selaras dengan seruan yang disampaikan oleh Gereja Universal dan Gereja Nasional.
- Paroki-paroki dan entitas pastoral lain di Keuskupan Bogor telah menunjukkan tanggapan yang positif terhadap Kebijakan Roadmap Pastoral yang ada. Beberapa fokus kegiatan mulai dilaksanakan dengan baik. Berbagai perbaikan tatalaksana pastoral juga dilakukan, mulai dari perbaikan pengelolaan data, pengelolaan keuangan, animasi kelompok awam berbasis keluarga, animasi kesadaran sosial kemasyarakatan, dan lain lain.
- Diperlukan upaya untuk mendefinisikan reksa pastoral lanjutan yang memastikan kesinambungannya dari reksa pastoral yang sudah berjalan sehingga semakin hari Gereja Katolik Keuskupan Bogor semakin berkembang menuju perwujudan visi yang dicitakan. Reksa pastoral yang dimaksud sejauh dimungkinkan sebaiknya bersifat menajamkan dan menguatkan [*enstrenghten*] inisiatif reksa pastoral yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa isu yang diharapkan diperhatikan dalam rangka penguatan inisiatif reksa pastoral ke depan - yang diharapkan digumuli dalam Sinode 2019, adalah : hal penguatan kapasitas individual penggerak pastoral [utamanya di tingkat paroki], hal pemanfaatan teknologi, hal pelibatan umat yang lebih luas, dan hal perluasan dampak pastoral dalam kehidupan masyarakat. Perjumpaan umat beriman dalam Sinode 2019 diharapkan menghasilkan pula buah buah pemikiran terkait dengan beberapa hal tersebut.

6. Semangat Sinode 2019 : Injili, Sukacita dan Sederhana

- Terdapat tiga hal utama yang diharapkan dihidupi dalam tatalaksana dan proses perjumpaan Sinode 2019, yaitu Injili, Sukacita dan Sederhana.
- INJILI. Perjumpaan umat beriman yang dilakukan dalam Sinode 2019 adalah sebuah pertemuan yang dilakukan karena kesadaran bersama betapa Tuhan telah berbelas kasih kepada Gereja Keuskupan Bogor. Maka perjumpaan ini juga harus dilakukan dalam kesadaran untuk melibatkan Tuhan dalam berbagai halnya. Pertemuan ini harus dilakukan dalam pimpinan Tuhan dan terang Injil. Semua aktifitas harus dilakukan dalam konteks Injili. Seluruh dinamika perjumpaan harus berawal dan kembali kepada Injil.
- SUKACITA. Semangat ini diinspirasi oleh teladan dari Bunda Maria yang selalu bersukacita dalam menjalankan keputusan dari Tuhan. *Magnificat Animamea Dominum.* Perjumpaan dalam Sinode 2019 harus dilakukan dalam suasana hati yang penuh sukacita dan cinta - sama dengan sukacita dan cinta Bunda Maria menanggapi panggilan Tuhan Allah. Seluruh umat beriman diharapkan dapat memancarkan semangat ini sepanjang perjumpaan dan kemudian diharapkan berlanjut seterusnya. Kesulitan yang dihadapi dalam hidup, hendaknya tidak menghilangkan Suka Cita yang datang dari Tuhan.
- SEDERHANA. Perjumpaan Sinode 2019 adalah perjumpaan sukacita yang sebaiknya dilakukan dalam kesederhanaan. Sejauh bisa dilakukan, umat beriman tidak boleh terlalu direpotkan dengan penyediaan sarana pendukung dan atau acara yang justru menyita perhatian dari pokok utama perjumpaan. Upaya untuk mempersembahkan terbaik dalam semua rangkaian perjumpaan akan sangat dihargai, tetapi harus dilakukan dalam tatacara yang wajar dan tidak berlebihan. Keseluruhan rangkaian acara juga diharapkan dalam proses yang sedemikian hingga tidak menimbulkan perbantahan atau persengketaan yang tidak perlu.

7. Memberi ruang perjumpaan seluas-luasnya bagi umat beriman

- Perjumpaan melalui Sinode 2019 diharapkan dapat mempertemukan sebanyak banyaknya umat beriman di Keuskupan Bogor. Oleh karena itu, rangkaian perjumpaan Sinode 2019 akan dilakukan berturut-turut di paroki, dekanat dan keuskupan. Umat beriman diharapkan dapat terlibat dalam perjumpaan di masing-masing parokinya. Mereka juga diharapkan memilih perwakilan yang nantinya akan turut serta dalam perjumpaan di tingkat dekanat dan keuskupan.

- Seluruh umat beriman yang hadir dalam rangkaian perjumpaan adalah teman seperjalanan - baik itu klerus, hidup bhakti atau awam. Semua mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan segala sesuatu yang baik bagi gereja dan misi agungnya. Semua pemikiran yang ditujukan untuk mengembangkan Gereja Keuskupan Bogor akan sangat dihargai. Sinode 2019 adalah milik semua umat beriman.

8. Perjumpaan Sukacita sepanjang tahun

- Sinode 2019 akan dilaksanakan dalam satu kesatuan rangkaian acara yang dilakukan sepanjang tahun. Sinode 2019 akan dimaklumkan pada bulan Desember 2018 dan berakhir pada bulan Desember 2019. Rentang waktu yang panjang ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan sebanyak banyaknya kepada umat beriman untuk mengalami dan memaknai perjumpaan dengan teman seperjalanan pastoralnya - umat awam, klerus dan hidup bhakti.

9. Bersama mewujudkan perjumpaan dalam Sinode 2019.

- Sebagai umat beriman, semua rancangan ini harus kita bawa dalam doa sehingga Tuhan berkenan terlibat dan memimpin seluruh prosesnya. Kita juga memohon kepada Bunda Maria agar berkenan memberikan berkat dan pertolongannya bagi kita.
- Secara teknis, guna memastikan terlaksananya perjumpaan umat beriman dalam Sinode 2019, Uskup bersama dengan Kuria dibantu oleh beberapa perwakilan umat beriman, akan menyusun tim kerja serta petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan ini. Seluruh umat beriman diharapkan bersemangat dan berperan aktif untuk mengambil bagian dalam agenda besar ini, karena syarat utama keberhasilan perjumpaan ini adalah kehadiran umat beriman dalam sukacita Injili.

7.
Perikop Alkitab
yang menjiwai Sinode 2019
Lukas 24 : 13 -35

Perikop Injil yang dipilih oleh Bapa Uskup sebagai jiwa dan semangat Sinode 2019 diambil dari Lukas 24 : 13 - 35, sebagai berikut :

Pada hari itu juga dua orang dari murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung bernama Emaus, yang terletak kira-kira tujuh mil jauhnya dari Yerusalem, dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka. Tetapi ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia. Yesus berkata kepada mereka: "Apakah yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?" Maka berhentilah mereka dengan muka muram. Seorang dari mereka, namanya Kleopas, menjawab-Nya: "Adakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem, yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari belakangan ini?"

Kata-Nya kepada mereka: "Apakah itu?" Jawab mereka: "Apa yang terjadi dengan Yesus orang Nazaret. Dia adalah seorang nabi, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami. Tetapi imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin kami telah menyerahkan Dia untuk dihukum mati dan mereka telah menyalibkan-Nya. Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel. Tetapi sementara itu telah lewat tiga hari, sejak semuanya itu terjadi. Tetapi beberapa perempuan dari kalangan kami telah mengejutkan kami: Pagi-pagi buta mereka telah pergi ke kubur, dan tidak menemukan mayat-Nya. Lalu mereka datang dengan berita, bahwa telah kelihatan kepada mereka malaikat-malaikat, yang mengatakan, bahwa Ia hidup. Dan beberapa teman kami telah pergi ke kubur itu dan mendapati, bahwa memang benar yang dikatakan perempuan-perempuan itu, tetapi Dia tidak mereka lihat." Lalu Ia berkata kepada mereka: "Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?" Lalu Ia menjelaskan

kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi. Mereka mendekati kampung yang mereka tuju, lalu Ia berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya. Tetapi mereka sangat mendesak-Nya, katanya: "Tinggallah bersama-sama dengan kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam." Lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama-sama dengan mereka. Waktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka. Kata mereka seorang kepada yang lain: "Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?" Lalu bangunlah mereka dan terus kembali ke Yerusalem. Di situ mereka mendapati kesebelas murid itu. Mereka sedang berkumpul bersama-sama dengan teman-teman mereka. Kata mereka itu: "Sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon." Lalu kedua orang itupun menceritakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti.

8.

Tabel Tema Bahasan dan Dokumen Gereja yang relevan

Dokumen Gereja	Tema Bahasan				
	Keluarga	Pendidikan	OMK	Lingkungan Hidup	Sosial Kemasyarakatan
<i>Evangelii Gaudium</i>	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Amoris Laetitia</i>	✓				
Seruan Bapa Uskup Bogor tentang Ensiklik <i>Laudato Si'</i>				✓	
<i>Gaudium Et Spes</i>	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Apostolicam Actuositatem</i>					✓
<i>Gravissimum Educationis</i>		✓			
Dokumen Sekolah Katolik		✓	✓		
Hasil Sidang Agung KWI 2015	✓				✓
Hasil Sidang Agung KWI 2018					✓
Pesan Paus di Hari Orang Muda se-dunia 2018			✓		

Keterangan : [1] pada setiap tema bahasan yang ditentukan, umat beriman diharapkan untuk membaca dan memahami beberapa referensi dokumen gereja yang diberi tanda "✓". [2] *Evangelii Gaudium* dan *Gaudium Et Spes* adalah dokumen yang disarankan dibaca untuk semua tema bahasan.

9.

Ringkasan/Butir-butir Pokok Dokumen Gereja

Dokumen 1

Evangelii Gaudium¹

Pengantar: Sukacita Injil

Sukacita Injil adalah sukacita karena bertemu dengan Yesus. Sukacita itu menunjuk pada kenyataan bahwa kita diselamatkan. Artinya, kita dibebaskan dari dosa, kesedihan, kekosongan batin, isolasi, atau juga kesendirian. Upaya membuat sukacita itu lahir dan tiap kali lahir kembali adalah arah dan undangan kepada tahap baru penginjilan.

Penginjilan baru itu penting mengingat akibat atau resiko dunia sekarang yang menawarkan budaya konsumerisme yang sangat beragam dan menekan. Dengan itu manusia mengalami kesedihan individual dari hati yang cari enak dan rakus, pencarian secara tidak sehat kesenangan superfisial, dan kesadaran yang dipisahkan dari yang lain. Bersamaan dengan itu orang menjadi tertutup dalam dirinya sendiri dan kehilangan antusiasme untuk melakukan yang baik. Hidup dipenuhi dengan penyesalan dan ketidakpuasan.

Di sini kita diajak untuk bertemu dengan Yesus. Sekurang-kurangnya kita membiarkan diri bertemu dengan Yesus. Jangan sampai hidup kita seperti masa 40 hari (prapaska) tanpa mengalami Paskah. Sebaliknya, sukacita tetap dialami walaupun pada tahap kehidupan yang berbeda. Sukacita itu akan menjauhkan orang dari kesedihan.

Kebaikan selaluewartakan diri. Hidup itu berkembang dan menjadi matang seirama atau seukuran dengan seberapa hidup itu diberikan kepada yang lain. Kesedihan tentu saja ada tetapi jangan sampai terus-menerus memiliki wajah seperti orang yang pulang dari pemakaman. Gereja sebagai ibu semestinya berupaya agar lebih banyak orang – terutama yang tak merasakan - mengalami sukacita. Perlu ditegaskan lagi bahwa Gereja sekarang tidak berkembang karena proselitisme tetapi daya tarik atau pesonanya.

Untuk semua itu Paus menuliskan dengan senang hati anjuran ini atas kehendak para bapa sinode. Bahannya adalah hasil sinode dan konsultasi dari berbagai macam orang. Sangat banyak tema tetapi dipilih beberapa hal yang menurut Paus

¹ Oleh RD Yohanes Driyanto

perlu studi lebih jauh dan pendalaman lebih seksama. Disadarinya bahwa tidak mungkin mengharapkan dari magisterium kepausan suatu akata akhir yang definitif atau atau lengkap untuk mengatasi permasalahan mengenai Gereja dan dunia. Lagi pula tak semestinya Paus mengambilalih peran para Uskup setempat untuk mengatasi permasalahan di wilayah mereka. Perlu yang namanya desentralisasi yang sehat.

Dari sekian banyak tema, berikut ini adalah yang menjadi pilihan Paus untuk disampaikan:

- a) Pembaruan Gereja yang keluar missioner (La riforma della Chiesa in uscita missionaria).
- b) Godaan para pekerja pastoral.
- c) Gereja sebagai keseluruhan Umat Allah yang menginjili.
- d) Homili dan persiapannya.
- e) Pelibatan sosial orang miskin.
- f) Perdamaian dan dialog sosial.
- g) Motivasi spiritual untuk tugas misioner.

Bab I: Pembaruan misioner Gereja

Sabda Tuhan secara tetap menegaskan kata “keluar”. Itu yang terjadi pada perintah Tuhan kepada Abraham (bdk. Kej 12,1-3), Musa (Kel 3,10), dan juga Yeremia (Yer 1,7). Kata “pergilah” itu sekarang menghadirkan peluang dan tantangan yang selalu baru bagi misi penginjilan Gereja. Kita semua dipanggil untuk “keluar” itu. Kita dipanggil untuk keluar dari kenyamanan diri dan berani mencapai pinggiran yang membutuhkan terang Injil.

Sukacita Injil yang memenuhi komunitas para murid adalah sukacita missioner. Tujuh puluh dua murid bersukacita setelah pulang dari perutusannya (bdkr Lk 10,17). Yesus sendiri bersukacita karena pewahyuan sampai kepada orang miskin dan kecil (bdk Lk 10,21). Sukacita itu dialami oleh orang-orang yang mendengar pewartaan penuh kekaguman dari para rasul sewaktu Pentakosta (Kis 2,6). Sukacita itu merupakan tanda ketika Injil diwartakan dan memberikan buah.

Sabda mempunyai daya dalam dirinya sendiri yang tak dapat diperkirakan. Penginjil menyampaikan bahwa benih yang disemai bertumbuh walaupun petaninya tidur (bdk. Mk 4,26-29). Sabda itu bebas. Sabda itu efektif dengan caranya sendiri. Seringkali dalam bentuk yang berbeda sehingga meleset dari perkiraan dan menghancurkan rencana kita.

Kesatuan Gereja dengan Yesus adalah kesatuan “perjalanan”. Komunio secara esensial tampak sebagai komunio misioner. Setia kepada Guru, Gereja hendaknya keluar untuk mewartakan Injil kepada semua, di semua tempat, dalam segala

keadaan tanpa indugio, repulsiani, dan tanpa takut. Sukacita Injil untuk semua dan tidak seorang pun dikecualikan.

Gereja “yang keluar” adalah komunitas murid yang missioner, yaitu: mengambil inisiatif, melibatkan diri, mendampingi, menghasilkan buah, dan berpesta.

- Mengambil inisiatif: Tuhan memberi contoh dengan lebih dulu mencintai (bdk 1 Yoh 4,10), tanpa gentar mengambil langkah pertama, bergerak menemui, mencari yang jauh, mendatangi orang di jalan, mengundang yang terkucilkan.
- Melibatkan diri: Yesus membasuh kaki para murid. Komunitas penganjil melalui karya sehari-hari melibatkan diri dalam kehidupan orang lain, mendekati yang jarak, merendahkan diri. Penganjil yang berbau domba.
- Mendampingi: menyertai manusia di setiap langkah atau prosesnya, yang mungkin keras dan panjang. Sering membutuhkan penantian panjang, kesabaran yang tidak lagi memperhitungkan batas.
- Menghasilkan buah: Ia merawat gandum dan tidak kehilangan kedamaian karena terdapatnya ilalang juga di situ. Ia tidak menunjukkan reaksi yang berupa keluhan atau kekecewaan ketika ilalang tumbuh di antara gandum. Ia berupaya agar ada hasil walaupun tak sempurna atau tak lengkap. Tujannya bukan terutama menghabisi musuh tetapi membuat Sabda terdengar dan menajatakan kekuatannya yang membebaskan dan membarui.
- Berpesta: Komunitas penganjil yang bersukacita tahu merakannya. Mereka berpesta dan merayakan setiap kemenangan kecil, setiap langkah maju dalam penganjilan. Penganjilan sukacita dibuat sebagai keindahan dalam liturgy di tengah kebutuhan setiap hari untuk kemajuan kebaikan. Gereja menginjili dan diinjili dengan keindahan liturgi yang merupakan perayaan dari aktivitas penganjilan dan sumber dorongan untuk meberikan diri yang diperbarui.

Dibutuhkan pertobatan pastoral dan misioner. Jangan sampai dokumen segera dilupakan. Paus menghendaki agar dokumen mempunyai makna programatik dan akibat yang penting. Diharapkan setiap komunitas menggunakannya dalam tindakan sebagai sarana melanjutkan perjalanan pertobatan pastoral dan missioner, tidak membiarkan semua tetap sama seperti semula. Untuk masa kini tidak berguna «pelayanan sederhana». Kita bangun di mana pun «suatu keadaan tetap untuk misi».

Menurut Paulus VI, Gereja harus memperdalam kesadaran mengenai dirinya, bermeditasi mengenai misteri yang merupakan bagian tak terpisahkan dari dirinya sendiri. Dari situ nampak kebutuhan akan pembaruan, perbaikan atas kekurangan yang dilepaskan dan ditolak oleh Kristus. Konsili Vatikan II menyatakan bahwa pertobatan gerejawi merupakan permulaan pembaruan diri yang terus-menerus demi kesetiaan kepada Yesus Kristus. Dibutuhkan di sini susunan gerejawi yang dapat membawa kepada keadaan penganjilan yang dinamis. Susunan itu harus dijiwai oleh hidup, didukung, dan dinilai olehnya.

Paus memimpikan pilihan missioner yang dapat mengubah setiap hal agar setiap kebiasaan, gaya hidup, pengaturan waktu, bahasa, dan struktur atau susunan gerejawi menjadi kanal yang memadai untuk penginjilan di dunia masa kini. Pembaruan struktur gereja menuntut pertobatan pastoral, yakni membuat seluruhnya lebih missioner daripada sekedar pastoral biasa: lebih jauh menjangkau, terbuka, menjadikan semua pelaku dan sarana pastoral bersikap terus-menerus “keluar”. Yohanes Paulus II berkata, «setiap pembaruan dalam Gereja harus mempunyai misi sebagai tujuannya agar tidak jatuh kedalam suatu tipe sikap introvert gerejawi ».

Paroki bukanlah struktur yang ketinggalan zaman; justru karena fleksibilitasnya yang tinggi dapat menerima bentuk yang sangat berbeda yang dibutuhkan sebagai keterbukaan dan kreativitas missioner dari pastor dan komunitas. Paroki hendaknya mampu memperbarui dan menyesuaikan diri sehingga menjadi Gereja di tengah rumah-rumah anak laki dan perempuannya. Karena itu hendaknya terus-menerus ada dalam hubungan dengan keluarga-keluarga dan kehidupan orang-orang. Jangan sampai menjadi struktur berbelit-belit yang terpisah dari orang-orang atau sebagai kelompok elit yang hanya memandangi dirinya sendiri. Paroki adalah kehadiran Gereja dalam suatu wilayah, tempat sabda didengarkan, pertumbuhan hidup kristiani, dialog, pewartaan, kasih yang murah hati, penyembuhan, dan perayaan. Melalui semua aktivitasnya paroki hendaknya mendorong dan membentuk anggotanya agar menjadi pelaku penginjilan.

Lembaga gerejawi lain, komunitas basis dan komunitas-komunitas kecil, gerakan dan bentuk asosiasi lain merupakan kekayaan Gereja yang digerakkan Roh Kudus untuk menginjili semua lingkungan dan sector. Hendaknya semua itu dipersatukan dengan senang hati kedalam organisasi pastoral Gereja particular. Dalam pengintegrasian ini mesti dihindarkan jangan sampai kelompok-kelompok itu tetap terkucil dalam bagian tertentu dari Injil dan Gereja atau menjadi nomad tanpa akar.

Keuskupan juga diundang untuk melakukan pertobatan missioner. Keuskupan merupakan subyek penginjilan karena merupakan manifestasi nyata Gereja satu-satunya di suatu tempat di dunia. Di situlah ada dan operatif Gereja Kristus yang satu, kudus, katolik, dan apostolik.

Uskup harus mengutamakan komunio missioner untuk menjadi seperti komunitas awal yang semua umat sehati-sejiwa. Untuk itu, ia kadang mesti di depan untuk menunjukkan jalan dan membangun harapan dari umat. Kali lain berdiri di tengah semuanya dengan kedekatan sederhana dan berbelas-kasih. Dan dalam keadaan tertentu ia harus berjalan di belakang untuk membantu yang tertinggal. Lebih dari itu, biarlah umat memiliki kepekaan sendiri untuk menemukan atau menentukan jalan.

Paus sendiri menjadi contoh untuk melakukan pertobatan missioner. Ia terbuka untuk menerima usulan atau saran yang dibutuhkan untuk penginjilan. Kepausan

dan struktur pusat Gereja universal perlu mendengar undangan untuk pertobatan pastoral. Sentralisasi yang eksekutif bukannya membantu tetapi mempersulit hidup Gereja dan dinamika misionernya.

Kata pastoral kunci untuk misi adalah keharusan meninggalkan keakuan pastoral yang iungkapkan dengan kata-kata "saya sudah selalu melakukannya begitu". Paus mengajak semua untuk berani dan kreatif untuk tugas misioner itu dengan memikirkan kembali tujuan, struktur, gaya, dan cara penginjilan dalam komunitas masing-masing. Penjabaran tujuan tanpa upaya komunitas yang memadai untuk mencapainya sama saja memasukkan diri dalam fantasi.

Dengan menaruh semuanya pada kunci misioner, hal ini juga mempengaruhi cara kita menyampaikan warta. Dengan adanya komunikasi instan, ada bahaya warta yang disampaikan terdistorsi atau tereduksi sehingga tinggal yang sekunder. Menjadi masalah besar ketika yang sekunder itu dianggap sebagai pewartaan yang utama.

Inti pewartaan haruslah cinta Allah yang menyelamatkan dan menjadi nyata dalam Yesus Kristus yang wafat dan bangkit. Karena kaitannya dengan yang utama itu bervariasi, dalam Gereja ada urutan atau semacam *hirarkhi* kebenaran. Gereja Katolik memiliki hirarkhi sendiri mengenai ajaran moral (sebagai keutamaan dan tindakannya). Dalam hal ini belaskasih adalah keutamaan paling besar.

Dalam penginjilan harus ada proporsi yang benar. Maksudnya adalah seringkali suatu tema disebut dan mendapat penekanan dalam kotbah. Misalnya, pastor paroki dalam setahun liturgi berbicara 10 kali mengenai kesederhanaan dan cuma 2 atau 3 kali mengenai kasih atau keadilan. Hal ini jelas tidak proporsional sehingga yang utama dan mestinya sering disampaikan dalam kotbah dan katekese justru terlalaikan. Juga jelas tidak dalam proporsi yang benar bila berbicara lebih banyak mengenai hukum daripada rahmat, lebih mengenai Gereja daripada Yesus Kristus, lebih mengenai Paus daripada Sabda Allah.

Kesatuan Injil tidak boleh dirusakkan. Ketika pewartaan setia pada Injil, pemusatan kebenaran tertentu menjadi jelas dan itu membuat bahwa moralitas kristiani bukan bentuk *stoicism* (sabar, tenang, dan tabah), atau penyangkalan diri (askese), atau sekedar filosofi praktis atau katalog dosa dan kesalahan. Jauh dari itu semua, Injil mengundang kita untuk menanggapi Allah yang mengasihi dan menyelamatkan kita, untuk melihat Allah pada orang lain, dan keluar dari diri sendiri untuk mengupayakan kebaikan orang lain. Semua keutamaan adalah pendukung dari jawaban atas kasih itu. Bila undangan itu tidak memancar kuat dan menarik, bangunan moral Gereja ibarat istana kertas atau rumah kardus. Dengan begitu, bukan Injil yang diwartakan tetapi hanya ajaran doktriner atau moral dari suatu ideologi tertentu.

Isi iman tetap tetapi cara pernyataannya bisa dalam bentuk berbeda-beda. Cara penyampaian itu perlu pembaruan tiap kali agar dapat disampaikan kepada orang-orang sekarang yang perubahan budayanya luas dan cepat. Jangan sampai memegang erat formulasinya tetapi gagal menyampaikan substansinya.

Gereja sebagai Ibu. Gereja yang ‘keluar’ adalah Gereja yang pintunya terbuka. Suatu ketika berlaku seperti bapa dari anak yang hilang. Pintunya terbuka sehingga ketika anaknya kembali, ia segera dapat dengan mudah melaluinya. Pintunya terbuka lebar sehingga seseorang yang tergerak oleh Roh menghendaki untuk datang, ia tidak menemukan pintu tertutup. Berkenaan khususnya sakramen sebagai pintu itu sendiri, hendaknya kita tidak berlaku sebagai wasit mengenai rahmat daripada fasilitatornya. Gereja bukan rumah berbayar (seperti jalan tol) tetapi rumah Bapa, tempat bagi setiap orang dengan masalahnya masing-masing.

Paus berkata bahwa ia lebih suka Gereja yang memar, terluka, dan kotor karena keluar ke jalan-jalan daripada Gereja yang tidak sehat karena terbatas dan terikat oleh rasa amannya sendiri. Hendaklah Gereja tidak merasa diri sebagai pusat yang terperangkap dalam jaringan obsesi dan prosedur. Mestinya Gereja tidak takut tersesat. Harus lebih takut menjadi Gereja yang tertutup dalam struktur yang memberikan makna yang salah mengenai rasa aman, dalam aturan yang membuat kita cepat-cepat mengadili, dalam kebiasaan yang membuat kita merasa selamat, sementara di luar pintu kita ada orang-orang kelaparan dan Yesus tanpa henti berkata, “Beri mereka sesuatu untuk dimakan”.

Bab II: Di tengah krisis komitmen komunal

Konteks dimana kita hidup dan berkarya. Salah satunya yang sering terdengar adalah “diagnostic overload” tanpa disertai cara yang tepat dan aplikatif untuk penanganannya. Beberapa tantangan lain yang pantas disebut berkaitan dengan kemajuan dalam hal kesehatan, pendidikan, dan komunikasi. Bersamaan dengan itu semakin meningkat berbagai gejala patologis. Sukacita memudar, rasa hormat melemah. Semakin merajalela kekerasan serta ketidakadilan.

Berkata tidak kepada ekonomi yang mengeksklusikan atau meniadakan. Ekonomi yang menjadikan orang berusia lanjut di Panti Werda mati bukan berita tetapi pasar uang kehilangan dua poin berita utama. Orang dianggap hanya sebagai konsumen yang bisa digunakan dan kemudian dicoret dari daftar. Kita menciptakan budaya “buang”. Orang yang miskin tidak hanya dieksploitasi tapi akhirnya dibuang, sebagai yang tertinggal.

Berkata tidak kepada berhala baru “uang”. Selama ini kita biarkan uang menguasai diri kita dan masyarakat. Sudah hilang keluhuran manusia. Manusia direduksi nilainya dan tinggal hanya satu dari kebutuhannya, yaitu: mengkonsumsi.

Otonomi pasar dan spekulasi finansial menjadi utama. hal itulah yang tanpa henti memaksakan hukum dan aturannya. Ditolak hak Negara untuk mengontrol dan menjaga kepentingan umum.

Berkata tidak kepada system finansial yang lebih menguasai daripada melayani. Menyelinap dalam sikap penolakan terhadap etika dan Allah. Alasan penolakan itu adalah bahwa etika dan Allah akan membuat uang dan kuasa relatif.

Berkata tidak kepada ketidakadilan yang menebarkan kekerasan. Tuntutan keamanan semakin besar. Hanya saja, bila ekslusi dan ketidakadilan dalam masyarakat dan antara orang-orang berbeda tetap terjadi, kekerasan tak mungkin dihilangkan. Apabila masyarakat lokal, nasional, atau global mau melepaskan miliknya bagi yang berkekurangan, bukan karena alasan politik atau sekedar penegakan hukum atau demi peletarian sistem, dapat menjamin ketenangan.

Beberapa tantangan kultural. Kecenderungan orang menekankan kebenaran subyektif sendiri. Budaya yang mengutamakan hal luaran, segera, kelihatan, cepat, permukaan, dan sementara. Di beberapa Negara, globalisasi berarti pemerosotan akar budaya sendiri yang cepat dan masuk kedalam cara berpikir dan bertindak budaya lain yang secara ekonomi memajukan tetapi secara etis melemahkan. Nilai-nilai tradisional khususnya kekudusan perkawinan dan kestabilan keluarga terancam.

Iman katolik ditantang oleh munculnya gerakan-gerakan keagamaan yang mengarah kepada fundamentalisme atau spiritualitas tanpa Allah. Ini merupakan reaksi atas masyarakat yang materialistic, konsumeris, dan individualistic dan juga cara mengeksploitasi kelemahan orang yang hidup dalam kemiskinan dan pinggiran.

Sekularisasi cenderung mereduksi iman dan Gereja ke *wilayah* privat dan personal. Dengan penolakan terhadap yang transenden, terjadilah pelemahan etika, pemudaran arti dosa pribadi dan bersama, serta peningkatan relativisme. Hal mengakibatkan disorientasi secara umum, khususnya pada masa remaja bagi orang muda. Moral yang berlaku umum dianggap tidak adil dan bertentangan dengan hak asasi manusia. Diperlukan di sini pendidikan yang mengajarkan pemikiran kritis untuk mendukung perkembangan nilai moral yang matang.

Dalam gelombang pasang sekularisasi Gereja Katolik merupakan lembaga yang terpercaya dan diyakini solider terhadap orang yang berkebutuhan. Dalam berbagai kesempatan Gereja telah melayani sebagai perantara yang mengatasi berbagai masalah seperti perdamaian, kerukunan, lingkungan, pemeliharaan kehidupan, hak-hak manusia dan sipil, serta yang lainnya.

Keluarga mengalami krisis kultural yang sangat mendalam seperti komunitas dan ikatan sosial lain. perkawinan cenderung dilihat hanya sebagai bentuk sentiment

afektif yang dapat dibangun dengan segala cara dan diubah sesuai dengan keinginan sendiri. Padahal, perkawinan bukan lahir dari sentimen afektif yang bersifat sementara tetapi dari kedalaman kewajiban yang diterima oleh pasangan yang bersedia masuk ke dalam komunio hidup secara sepenuhnya.

Individualisme postmodern dan global melemahkan ikatan kekeluargaan. Karya pastoral hendaknya menegaskan bahwa komunio dengan Bapa menuntut dan menguatkan komunio yang menyembuhkan, memperkuat ikatan hubungan antar-pribadi. Sementara berbagai perang dan konflik terjadi, orang kristiani berusaha mengerti orang lain, menyembuhkan luka, membangun jembatan, menjalin hubungan, saling membantu menanggung beban.

Dalam masa ini kita menyaksikan dalam diri pekerja pastoral, termasuk para religius, perhatian yang luar biasa terhadap kebebasan dan relaksasi diri, yang membuat mereka melihat pekerjaannya sebagai tambahan (embel-embel) belaka, seolah-olah bukan sebagai bagian dari identitasnya sendiri. Dalam waktu yang sama kehidupan spiritual disamakan dengan beberapa latihan rohani yang dapat memberikan penghiburan tertentu tetapi tidak mendorong orang untuk bertemu dengan yang lain, terlibat dengan dunia, atau perhatian kepada evangelisasi. Akibatnya, dapat ditemukan dalam diri banyak pelaku evangelisasi - walaupun berdoa – individualisme yang tinggi, krisis identitas, dan meredupnya semangat. Ini adalah tiga hal jahat yang saling membakar.

Pada saat yang sama kultur media selebaran intelektual menyampaikan skeptisme yang besar terhadap warta Gereja dengan disertai sikap yang sinis. Sebagai konsekuensinya, banyak pekerja pastoral, walaupun berdoa, mereka mengalami sikap minder (inferior kompleks) yang membuatnya merelatifkan atau menyembunyikan identitas dan keyakinannya. Hal ini menciptakan lingkaran setan. Mereka berakhir tidak bergembira dengan siapa mereka dan apa yang mereka lakukan; mereka tidak mendasarkan identitasnya dengan misi evangelisasi dan hal ini melemahkan komitmen mereka. Mereka berakhir dengan melemahkan sukacita misi dengan suatu obsesi dengan menjadi seperti orang lain dan memiliki yang dimiliki setiap orang. Dengan demikian karya evangelisasi mereka terasa dipaksakan, dan mereka hanya memberikan sedikit energy serta waktu yang sangat terbatas untuk karya evangelisasi itu.

Sukacita Injil sedemikian sehingga tidak mungkin diambil dari kita oleh siapa pun atau apa pun (bdk. Yoh 16, 22). Yang jahat dari dunia – yang juga dari Gereja – bukanlah permakluman untuk mengurangi komitmen dan semangat kita. Mari kita lihat semuanya itu sebagai tantangan yang membantu kita untuk bertumbuh. Dengan mata iman kita dapat melihat terang yang dipancarkan selalu oleh Roh Kudus dalam kegelapan, dengan mengingat bahwa “dimana dosa bertambah, rahmat semakin melimpah” (Rm 5, 20). Iman kita ditantang untuk menyaksikan bagaimana anggur dapat terwujud dari air dan bagaimana gandum dapat tumbuh di tengah ilalang.

Satu dari godaan serius yang melemahkan ketegaran dan semangat adalah sikap menyerah yang mengubah kita menjadi orang-orang pesimis yang bersungut-sungut dan kecewa, pengomel. Tak seorang pun dapat maju ke medan perang jika ia tak sepenuhnya yakin akan kemenangan. Apabila kita mulai tanpa keyakinan diri, kita telah kalah separo pertempuran dan kita menguburkan bakat-bakat kita. Sementara secara menyakitkan menyadari kelemahan kita, kita harus berderap maju tanpa menyerah, dengan mengingat yang dikatakan Tuhan kepada Paulus, "RahmatKu cukup bagimu, karena kuasaKu akan sempurna dalam kelemahan" (2Kor 12, 9). Kemenangan kristiani adalah selalu salib, tetapi salib yang pada waktu yang sama merupakan spanduk kemenangan yang ditopang kelembutan agresif melawan pembunuhan oleh yang jahat. Roh jahat sikap menyerah adalah saudara dari godaan yang memisahkan, sebelum waktunya, gandum dari ilalang; hal ini merupakan buah dari kurangnya kepercayaan yang cemas dan terpusat pada diri sendiri.

Satu tantangan penting untuk ditunjukkan adalah bahwa solusi tak pernah ditemukan dengan melarikan diri dari suatu hubungan personal dan berkomitmen dengan Allah yang pada waktu yang sama berkomitmen melayani sesama. Sering terjadi akhir-akhir ini, sebagai orang beriman berusaha bersembunyi atau memisahkan diri dari yang lain, atau berganti dari satu ke tempat lain atau dari satu tugas ke tugas lain, tanpa menciptakan ikatan yang mendalam dan stabil. "*Imaginatio locorum et mutation multos fefellit*". Hal ini merupakan cara perbaikan yang salah yang mengerdilkan hati serta badan sekaligus. Kita perlu membantu orang lain untuk menyadari bahwa satu-satunya jalan adalah belajar bagaimana bertemu orang lain dengan sikap yang benar, yakni menerima dan menghargainya sebagai teman seperjalanan tanpa penolakan dalam batin. Lebih tepat lagi, hal ini berarti belajar menemukan Yesus pada wajah orang lain, dalam suara mereka, dalam keluh-kesah mereka. Dan belajar menderita dalam pelukan Yesus tersalib ketika kita dengan tidak adil diserang atau bertemu dengan orang yang tak tahu berterimakasih, tak pernah lelah berkeputusan untuk hidup dalam persaudaraan.

Keduniawian spiritual yang bersembunyi di belakang permukaan kesalehan dan bahkan kasih kepada Gereja, adalah mencari bukan kemuliaan Allah tetapi kemuliaan manusiawi dan kesejahteraan pribadi. Keduniawian ini dapat dipicu dua hal yang saling erat bertalian. Yang satu adalah ketertarikan akan gnosticisme, keyakinan subyektif semata yang tujuannya hanyalah pengalaman tertentu atau serangkaian ide atau keterangan yang berarti untuk menghibur atau menerangi, tetapi yang ujung-ujungnya membuat orang terpenjara dalam pikiran dan perasaannya sendiri. Yang lain adalah terserap dalam paham prometheus-neopelagianisme dari orang-orang yang pada akhirnya hanya percaya pada kekuatannya sendiri dan merasa superior daripada yang lain karena mereka menjalankan aturan-aturan tertentu atau dengan keras setia pada gaya Katolik tertentu di masa lalu. Daripada kepada kebenaran ajaran dan disiplin, hal itu membawa kepada elitisme narsistik dan otoriter, yang bukannya melakukan

penginjilan, tetapi orang justru menganalisis dan mengklasifikasi orang lain. Bukannya membuka pintu kepada rahmat tetapi justru menghabiskan energi untuk mengawasi dan menilai orang lain.

Keduniawian yang mendalam ini menjadi jelas dalam beberapa sikap yang tampaknya bertentangan, tetapi tampak seolah-olah sama “mengambil alih ruang Gereja”. Dalam diri beberapa orang kita melihat perhatian yang “sok-sokan” untuk liturgi, ajaran dan nama baik Gereja, tetapi tanpa perhatian sedikitpun bahwa Injil mempunyai dampak yang nyata pada umat Allah dan kebutuhan yang konkrit dalam waktu sekarang. Dalam hal ini kehidupan Gereja berubah menjadi benda museum sesuatu yang merupakan kekayaan dari beberapa orang tertentu. Pada orang lain, keduniawian itu bersembunyi di belakang keterpesonaan pada tujuan sosial atau politik, atau kebanggaan pada kemampuan mereka mengatur urusan praktis, atau obsesi pada program yang membantu diri sendiri atau pemenuhan diri. Dapat juga hal itu mengejawantah dalam berbagai hal yang kelihatan, dalam hidup sosial yang penuh dengan penampilan, pertemuan, makan malam, resepsi. Hal ini dapat juga membawa orang kepada mentalitas bisnis, terjebak dalam manajemen, statistik, rencana, dan evaluasi yang keuntungan utamanya bukan umat Allah tetapi gereja sebagai lembaga.

Marilah kita mohon agar Tuhan membantu kita mengerti hukum kasih. Betapa baik memiliki hukum ini! Betapa membuat kita baik mengasihi satu sama lain terlepas dari semuanya itu! Ya, betapa pun semua itu! Ajakan santo Paulus ditujukan kepada setiap dari kita, “Jangan dikuasai oleh yang jahat, tetapi kuasailah yang jahat dengan yang baik” (Rm 12, 21). Dan lagi, “Janganlah kita menjadi lemah dalam melakukan yang benar” (Gal 6, 9). Kita semua mempunyai “suka” atau “tidak suka” dan mungkin saat ini juga kita sedang marah terhadap seseorang. Sekurang-kurangnya marilah berkata kepada Tuhan: “Tuhan, saya marah terhadap orang ini, orang itu. Saya berdoa kepadaMu untuk dia”. Berdoa bagi orang yang kepadanya kita marah adalah langkah yang indah menuju kasih, dan merupakan tindakan evangelisasi. Marilah kita lakukan itu sekarang! Jangan kita membiarkan diri kita dirampok dari kasih persaudaraan yang sesungguhnya!

Pelayanan terhadap orang muda yang terorganisasi secara tradisional juga terkena dampak perubahan sosial. Orang muda sering gagal mendapatkan jawaban atas urusan, kebutuhan, masalah, dan sakit mereka dalam keadaan yang biasa. Sebagai orang dewasa, kita kesulitan mendengarkan mereka dengan sabar, menghargai urusan dan tuntutan mereka, dan berbicara dengan mereka dalam bahasa yang mereka mengerti. Karena alasan yang sama, upaya kita dalam bidang pendidikan tidak membuahkan hasil seperti yang kita harapkan. Peningkatan dan pertumbuhan perkumpulan dan gerakan yang sebagian besar terdiri dari orang muda dapat dilihat sebagai karya Roh Kudus yang memancarkan serangkaian hal baru untuk memenuhi harapan dan pencarian mereka akan spiritualitas yang dalam dan makna yang lebih jelas dari rasa dimiliki (menjadi bagian).

Bab III: Pewartaan Injil

Setelah memperhatikan beberapa tantangan zaman ini, saya ingin membicarakan tugas yang harus kita tanggung setiap saat dan di setiap tempat, karena “taka da ada evangelisasi yang benar tanpa pewartaan tegas mengenai Yesus sebagai Tuhan”, dan tanpa “utamanya pewartaan mengenai Yesus Kristus dalam keseluruhan karya evangelisasi”. Dengan menyadari yang diperhatikan para uskup Asia, Yohanes Paulus II mengatakan kepada mereka bahwa apabila Gereja “melaksanakan kehendak ilahi, evangelisasi sebagai kotbah yang menyenangkan, sabar, dan progresif mengenai kematian yang menyelamatkan kebangkitan Yesus Kristus, haruslah menjadi prioritas yang mutlak.

Evangelisasi adalah tugas Gereja. Gereja, sebagai pelaku evangelisasi, adalah lebih daripada lembaga organik dan hirarkis; Gereja itu pertama-tama dan terutama umat yang berjalan maju dalam peziarahan menuju Allah. Secara pasti Gereja merupakan misteri yang berakar dalam Trinitas, tetapi ada secara konkrit dalam sejarah sebagai umat peziarah dan sekaligus penginjil, yang mengatasi ungkapan kelembagaan tetapi tetap memerlukannya. Saya akan berhenti sejenak dalam pengertian itu mengenai Gereja yang dasar akhirnya adalah prakarsa Allah yang gratis dan bebas.

Menjadi Gereja berarti menjadi Umat Allah sesuai dengan rencana besar kasih kebapaannya. Hal ini berarti bahwa kita menjadi rasi Allah di tengah-tengah kemanusiaan. Hal ini berartiewartakan dan membawa penyelamatan Allah ke dunia kita, yang sering tersesat dan perlu diteguhkan diberikan harapan dan dikuatkan di jalan. Gereja harus menjadi tempat belaskasih dengan bebas diberikan, dimana setiap orang merasa diterima, dikasihi, diampuni, dan dikuatkan untuk menghayati hidup yang baik dari Injil.

Dalam semua pembaptisan, dari semula hingga akhirnya, kuasa Roh Kudus yang menguduskan bekerja, mendorong kita untuk berevangelisasi. Umat Allah adalah kudus berkat pengurapan dan membuatnya tak keliru dalam beriman. Hal ini berarti bahwa tidak keliru dalam iman, sekalipun tidak ditemukan kata-kata untuk menerangkan iman itu. Roh membawanya kedalam kebenaran memimpinya kepada keselamatan.

Karena baptis semua anggota umat Allah telah menjadi murid-murid missioner (bdk. Mt 28, 19). Semua yang dibaptis, apapun kedudukannya dalam Gereja atau tingkat pengajaran dalam iman, adalah pelaku evangelisasi, dan akan menjadi tak cukup mencanangkan rencana evangelisasi untuk dilaksanakan oleh tenaga profesional sementara umat beriman yang lain menjadi penerima yang pasif. Evangelisasi baru mengundang keterlibatan pribadi dari setiap yang dibaptis.

Mari kita sekarang melihat kotbah dalam liturgy yang menuntut perhatian serius dari para pastor. Saya secara khusus dan bahkan agak lebih teliti pada homily dan

persiapannya karena sangat banyak hal mengenai disampaikan mengenai pelayanan yang penting ini dan tak mungkin diabaikan. Homily merupakan batu ujian untuk menilai kedekatan dan kemampuan pastor berkomunikasi dengan umatnya.

Mari memperbarui kepercayaan kita dalam berkotbah yang didasarkan pada keyakinan bahwa Allahlah yang berusaha menjangkau orang-orang lain melalui pengkotbah, dan menunjukkan kuasanya melalui kata-kata manusiawi. Santo Paulus berbicara secara tegas mengenai perlunya berkotbah, karena Tuhan menghendaki untuk menjangkau orang lain lewat kata-kata kita (bdk. Rm 10, 14-17).

Persiapan kotbah begitu penting, suatu tugas dimana waktu yang diperpanjang untuk studi, doa, refleksi dan kreativitas pastoral dikerahkan di situ. Dengan kasih yang besar saya ingin berhenti sebentar dan menawarkan metode menyiapkan kotbah. Beberapa orang mungkin menemukan usulan ini jelas dengan sendirinya, tetapi menganggap hal ini membantu untuk menawarkan kepada mereka cara menekankan perlunya mengerahkan waktu yang berkualitas bagi pelayanan yang berharga ini. Beberapa pastor berargumentasi bahwa persiapan tidak mungkin karena jumlah yang besar dari tugas yang harus dijalankan; walau demikian, saya minta agar setiap minggu porsi yang cukup dari waktu pribadi dan komunitas digunakan untuk tugas ini, sekalipun waktu yang kurang diberikan kepada kegiatan lain yang penting. Percaya kepada Roh Kudus yang bekerja sewaktu berkotbah tidak semata-mata pasif tetapi aktif dan kreatif. Hal ini menuntut agar kita mempersembahkan diri kita dan semua kemampuan kita sebagai alat (bdk. Rm 12, 1) yang dapat digunakan Tuhan. Pengkotbah yang tidak menyiapkannya tidklah "spiritual"; ia tidak jujur dan tidak bertanggungjawab atas karunia-karunia yang ia terima.

Perintah missioner Tuhan meliputi undangan untuk tumbuh dalam iman: "Ajarlah untuk melakukan semua yang kuperintahkan kepadamu" (Mt 28, 20). Dari sini jelas bahwa pewartaan pertama juga mengundang juga pembinaan berkelanjutan pematangan. Evangelisasi mengarah pada proses pertumbuhan yang meminta tanggapan secara serius tiap orang dan rencana Allah untuk hidupnya. Kita semua perlu tumbuh dalam Kristus. Evangelisasi semestinya menstimulus keinginan akan pertumbuhan ini, sehingga kita masing-masing dapat berkata dengan sepenuh hati: "Bukan lagi saya yang hidup tetapi Kristus yang hidup dalam diri saya" (Gal 2, 20).

Pendidikan dan katekese merupakan cara untuk pertumbuhan ini. Kita telah memiliki sejumlah dokumen magisterial dan alat bantu untuk katekese yang dikeluarkan Tahta suci dan bermacam-macam keuskupan. Saya berpikir secara khusus Anjuran Apostolik Catechesi Tradendae (1979), General Catechetical Directory (1997) dan dokumen lain yang isinya tidak perlu diulang di sini.

Bab IV: Dimensi Sosial Evangelisasi

Melakukan evangelisasi adalah membuat Kerajaan Allah hadir di dunia. Walaupun “sebagian atau pengertian yang terpisah mencoba membuat kenyataan evangelisasi dalam segala kekayaannya, kompleksitas dan dinamikanya tidak hanya beresiko mempermiskinnnya dan bahkan merusaknya”. Sekarang saya ingin berbagi perhatian mengenai dimensi sosial dari evangelisasi, justru karena bila dimensi ini tidak diangkat secara semestinya, ada resiko yang merusak arti yang otentik dan integral dari misi evangelisasi.

Kerygma mempunyai isi sosial yang jelas: persis pada jantung-hati Injil ada kehidupan dalam komunitas dan keterlibatan dengan yang lain. Isi dari pewartaan pertama mempunyai implikasi moral yang terpusat pada amal-kasih.

Iman kita dalam Kristus yang menjadi miskin dan selalu dekat dengan orang miskin dan buangan, merupakan dasar dari perkembangan integral masyarakat yang paling diabaikan.

Kita telah berbicara panjang lebar mengenai sukacita dan kasih, tetapi sabda Allah juga berbicara tentang buah perdamaian (bdk. Gal 5, 22).

Evangelisasi juga membawa serta jalan dialog. Untuk Gereja sekarang, tiga bidang dialog muncul di mana Gereja itu harus hadir untuk mempromosikan perkembangan manusiawi yang penuh. Dan untuk mengejar kebaikan umum: dialog dengan Negara, dialog dengan masyarakat – termasuk dialog dengan budaya dan ilmu pengetahuan – dan dialog dengan orang beriman lain yang bukan merupakan bagian dari Gereja Katolik. Dalam setiap kasus, “Gereja berbicara dari terang yang ditawarkan iman”, yang menyumbanginya pengalaman dua ribu tahun dan tetap mengingat hidup dan penderitaan manusia. Terang itu mengatasi alasan manusiawi, tetapi hal itu dapat juga membuktikan bahwa hal itu berarti dan memperkaya bagi yang tidak beriman dan menstimulus alasan untuk memperluas perspektif.

Gereja mewartakan “Injil perdamaian” (Ef 6, 15) dan ingin bekerja-sama dengan semua otoritas nasional dan internasional dalam menjaga kebaikan universal yang sangat besar. Dengan berkotbah Yesus Kristus, yang adalah perdamaian itu sendiri, evangelisasi baru mengundang setiap orang yang dibaptis untuk menjadi pembawa damai dan saksi yang dapat dipercayabagi hidup yang telah dipulihkan. Dalam budaya yang mengutamakan dialog sebagai bentuk pertemuan, ini saatnya untuk mencari cara untuk membangun konsensus dan persetujuan, sementara mengupayakan tujuan dari masyarakat yang adil, inklusif dan tanggap.

Bab V: Penginjil dengan penuh semangat

Penginjil penuh semangat berarti penginjil yang tanpa takut terbuka akan karya Roh Kudus. Pada Pentakosta, Roh membuat para rasul maju dari diri mereka sendiri dan mengubah mereka menjadi orang-orang yang menyatakan perbuatan Allah yang ajaib, mampu berbicara kepada setiap orang dalam bahasanya. Roh Kudus juga memberikan keberanian untukewartakan kebaruan Injil dengan ketegaran (*parrhesia*) di setiap waktu dan tempat, bahkan ketika menemui perlawanan. Mari kita sekarang memohonnya, berakar kuat dalam doa, karena tanpa doa semua kegiatan kita akan berakibat tanpa buah dan warta kita kosong. Yesus menghendaki para penginjil yangewartakan kabar baik tidak hanya dengan kata-kata dan terutama dengan hidup yang diubah oleh kehadiran Allah.

Tiap kali kita berkata sesuatu “dijiwai”, hal ini umumnya menunjuk pada dorongan batin yang membuat berani, memotivasi, memberi nutrisi, dan memberi arti pada kegiatan individual dan komunal. Evangelisasi yang penuh semangat tidaklah sama dengan serangkaian tugas yang dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab terlepas dari kecenderungan dan keinginan pribadi. Betapa saya rindu menemukan kata-kata untuk menggerakkan antusiasme untuk babak evangelisasi penuh dengan semangat, sukacita, kemurahan hati, keberanian, kasih dan daya tarik tanpa batas.

Penginjil yang penuh semangat adalah penginjil yang berdoa dan bekerja. gagasan mistik tanpa target sosial dan missioner yang padu tak berguna bagi evangelisasi, begitu juga tulisan atau praktek sosial atau pastoral tanpa spiritualitas yang dapat mengubah hati. Maksud tunggal dan tak lengkap hanya menjangkau beberapa kelompok dan terbukti tak mampu bersinar mengatasi mereka karena mereka membatasi Injil. Yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk menjaga ruang batin yang dapat memberi arti kristiani pada komitmen dan kegiatan.

Bersama Roh Kudus, Maria selalu hadir di tengah umat. Ia bergabung dengan para murid dalam doa untuk kedatangan Roh Kudus (Kis 1, 14) dan dengan demikian memungkinkan ledakan missioner yang terjadi pada Pentakosta. Dia adalah Ibu dari Gereja yang mengevangelisasi, dan tanpa dia kita tak pernah sungguh dapat mengerti semangat dari evangelisasi baru.

Dokumen 2

AMORIS LAETITIA²

Pendahuluan

- Bahwa sukacita kasih yang dialami oleh para keluarga juga merupakan sukacita gereja. Kenyataan bahwa keinginan untuk membangun gereja yang kuat diantara kenyataan tentang banyaknya tanda tanda krisis di lembaga perkawinan merupakan sebuah inspirasi bagi gereja.
- Bahwa seruan dalam dokumen ini memiliki dua makna istimewa dalam konteks tahun Yubelium, yaitu pertama, karena seruan ini merupakan undangan bagi keluarga-keluarga untuk menghargai anugerah perkawinan dan bertekun dalam cinta kasih yang diperkuat oleh kemurahan hati, komitmen, kesetiaan dan kesabaran. Kedua, karena seruan ini bertujuan mendorong setiap orang agar menjadi tanda kerahiman dan kedekatan ketika hidup tidak berjalan dalam damai dan sukacita.
- Dokumen *Amoris Laetitia* berturut turut disampaikan dengan runutan : dibuka dengan pembahasan salah satu ayat Kitab Suci, kemudian pembahasan situasi aktual keluarga, aspek aspek dasar ajaran gereja, pendekatan pastoral keluarga dan spiritualitas keluarga.
- Paus berharap bahwa dengan membaca dokumen ini semua pihak akan merasa dipanggil untuk mengasihi dan mencintai kehidupan keluarga, karena “keluarga bukanlah sebuah masalah, keluarga pertama dan terutama adalah sebuah kesempatan.”

Bab Satu. Terang Dalam Sabda

- Bahwa tentang keluarga terlebih dahulu telah banyak di bahas di dalam Alkitab, di sana penuh dengan kisah tentang keluarga, kelahiran, kisah kasih dan krisis keluarga.
- Paus mengutip Mazmur 128 :1-6 di awal refleksi alkitabiahnya di dalam dokumen ini, sebagai berikut : “Barbahagialah setiap orang yang takut akan TUHAN, yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya! Apabila engkau memakan hasil jerih payah tanganmu, berbahagialah engkau dan baiklah keadaanmu! Isterimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu; anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun di sekeliling mejamu. Sesungguhnya demikianlah akan diberkati orang laki laki yang takut akan TUHAN. Kiranya TUHAN memberkati engkau dari Sion, supaya engkau melihat kebahagiaan Yerusalem seumur hidupmu, dan melihat anak-anak dari anak-anakmu! Damai sejahtera atas Israel.”

² Oleh Anton Sulis

Engkau dan Pengatin Perempuanamu

- Bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah menciptakan manusia, laki laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa “gambar Allah” merujuk pada pasangan “laki-laki dan perempuan.”
- Bahwa kemudian laki-laki dan perempuan saling berpasangan - saling mencintai dan melahirkan kehidupan. Hal ini disebutkan oleh Paus sebagai “seni pahat” yang hidup yang mampu menyingkapkan Allah Sang Pencipta. Cinta yang subur menjadi simbol hidup batiniah Allah [bdk Kej 1:28; 9:7; 17:2-5; 16; 28:3; 35:11; 48: 3-4].
- Laki-laki dan perempuan digambarkan dalam alkitab sebagai pasangan yang saling melengkapi dan memberi diri secara timbal balik : “Kekasihku kepunyaanku dan aku kepunyaan dia [...] Aku kepunyaan kekasihku, dan kepunyaanku kekasihku.”
- Perjumpaan laki-laki dan perempuan menghasilkan kelahiran baru dan keluarga.

Anak-anakmu seperti Tunas Pohon Zaitun

- “Seperti Tunas Pohon Zaitun” dimaknai bahwa anak anak yang penuh energi dan vitalitas. Jika orangtua adalah landasan rumah, anak anak bagikan “batu hidup” dari keluarga tersebut [bdk 1Ptr 2:5].
- Perjanjian baru berbicara bahwa “Gereja dipersatukan dalam rumah” [bdk 1Kor 16:19; Rom 16:15; Kol 4:15; Fil 2]. Kehidupan keluarga [hendaknya] bisa menjadi Gereja rumah tangga - sebagai tempat kehadiran Kristus yang duduk di meja yang sama.
- Keluarga hendaknya juga menjadi tempat pertama di mana orangtua menjadi guru pertama iman bagi anak anaknya.
- Orangtua memiliki kewajiban memenuhi tugas pendidikan mereka secara serius sebagaimana yang sering diajarkan oleh orang-orang bijak dalam Kitab Suci [bdk. Ams 3:11-12; 6:20-22; 13:1; 22:15; 23:13-14; 29:17].
- Injil terus mengingatkan bahwa anak-anak bukanlah hak milik keluarga, melainkan memiliki tujuan hidupnya sendiri. Bahkan pilihan hidup anak anak dan panggilan Kristiani mereka dapat menuntut perpisahan demi pengabdian bagi Kerajaan Allah [bdk. Luk 2: 51].

Sebuah Jalan Penderitaan dan Darah

- Disadari tentang banyaknya kenyataan pahit di dalam keluarga, sebagaimana juga banyak digambarkan di dalam Kitab Suci, yaitu hadirnya penderitaan, setan, dan kekerasan yang menghancurkan keluarga. Karena dosa, hubungan kasih dan kemurnian pasangan berubah menjadi “penguasaan.”

- Kenyataan tentang banyak gambaran pahit di dalam Alkitab, mengandung makna keberadaan kisah di dalam Alkitab bukanlah sesuatu yang abstrak, tetapi bahwa Sabda Allah adalah nyata - merupakan sumber hiburan dan teman seperjalanan untuk setiap keluarga yang mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan. Allah “akan menghapuskan segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi, tidak ada lagi perkabungan, ratap tangis atau dukacita.” [Why 21:4].

Jerih Payah Tanganmu

- Bahwa pekerjaan merupakan unsur penting martabat manusia sebagaimana disebutkan bahwa “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” [Kej2:15].
- Bekerja juga penting karena memungkinkan pengembangan masyarakat dan menyediakan nafkah penghidupan, stabilitas dan kesejahteraan sebuah keluarga.

Kelembutan Sebuah Pelukan

- Bahwa Kristus telah memperkenalkan hukum cinta kasih dan pemberian diri kepada orang lain. “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seseorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabtnya.” [Yoh 15:13].
- Dalam perspektif kasih, ada keutamaan yang sangat penting dan terabaikan di dalam hubungan yang dangkal di jaman sekarang ini, yaitu kelemahlembutan.
- Diserukan kepada seluruh keluarga untuk meneladan Keluarga Kudus Nazaret. Diharapkan kita semua untuk merenungkan Sang Bayi dan Ibunya, seraya bersujud dan menyembah-Nya. [bdk Mat 2:11].

Bab Dua. Kenyataan Dan Tantangan Dalam Keluarga

Situasi Keluarga Saat ini

- Bahwa keluarga saat ini menghadapi kenyataan berbagai kompleksitas persoalan.
- Terjadi tendensi berkembangnya bahaya individualisme yang mengubah kodrat ikatan perkawinan yang satu dan harmonis menjadi menjadi suatu kesatuan yang terpisah - sehingga berkembang intoleransi dan agresivitas di dalam keluarga - saling curiga, pelarian dari komitmen, sikap menutup diri dan kesombongan.
- Terjadi kecenderungan meninggalkan komitmen perkawinan jika tidak terbukti menyenangkan atau bahkan melelahkan.
- Bahwa disadari oleh Paus tentang kelemahan para pemimpin gereja untuk meyakinkan bahwa perkawinan adalah sebuah perjalanan dinamis untuk pengembangan dan aktualisasi diri daripada sebagai beban seumur hidup.

- Bahwa terjadi kecenderungan berkembangnya “budaya kesementaraan” - dimana orang mudah berpindah dari satu relasi ke relasi yang lain; orang semakin khawatir dengan komitmen permanen, obsesi dengan waktu luang, dan untung rugi perkawinan.
- Bahwa gejala Narsisme yang berkembang saat ini membuat orang cenderung untuk memperlakukakan dan memanfaatkan orang lain dan pada akhirnya membuangnya.
- Bahwa terdapat keprihatinan karena penyebaran pornografi dan perdagangan tubuh melalui penyalahgunaan internet.
- Melemahnya iman dan praktik religius di beberapa masyarakat membuat mereka semakin terisolasi di tengah kesulitan mereka. Mereka merasakan kemiskinan terbesar di jama kontemporer ini, yakni KESEPIAN - akibat ketidakhadiran Allah dan rapuhnya relasi.
- Terjadi persoalan kurang ketersediaan perumahan yang memadai yang menyebabkan tertundanya perkawinan. Maka hal ini perlu mendapat perhatian seluruh pihak.
- Banyaknya anak-anak yang lahir di luar pernikahan yang menyebabkan mereka tidak tumbuh dalam lingkungan yang baik.
- Bahwa perlu diperhatikan kelompok-kelompok tertentu yakni mereka yang berkebutuhan khusus dan mereka yang telah berusia tua. Keluarga yang menerima dengan penuh kasih mereka yang berkebutuhan khusus dan orang lanjut usia pantas untuk dikagumi.

Beberapa tantangan

- Tidak berjalannya fungsi pendidikan di keluarga karena orangtua sudah kelelahan, kurang berkomunikasi bahkan meninggalkan kebiasaan makan bersama. Keluarga-keluarga seringkali mengalami kekhawatiran besar - mereka lebih peduli untuk melakukan berbagai hal guna menghindari persoalan yang akan datang daripada menikmati masa sekarang.
- Bahwa masih banyak terjadi kecanduan pada alkohol, perjudian, dan beberapa kecanduan lainnya yang dapat memecah dan merusak keluarga. Hal-hal ini seringkali memicu kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam keluarga adalah persemaian dendam dan kebencian dalam hubungan manusia.
- Bahwa masih banyak terjadi kekerasan terhadap perempuan, perlakuan buruk pada keluarga dan berbagai perbudakan lain yang dilakukan oleh kaum pria. Di sisi lain juga banyak terjadi ketiadaan sosok ayah di dalam keluarga yang menyebabkan anak kehilangan modelnya.
- Bahwa berkembang ideologi baru - “gender” - yang menyangkal perbedaan dan hubungan timbal balik alami antara laki-laki dan perempuan.

Bab Tiga. Memandang Yesus : Panggilan Keluarga

Yesus memulihkan dan Memenuhi Rencana Allah

- Perjanjian Baru melihat bahwa “semua yang diciptakan Allah itu baik dan suatu pun tidak ada yang haram” [1Tim 4:4]. Perkawinan adalah “karunia” dari Tuhan [1Kor 7:7].
- Tidak terceraiakannya perkawinan, tidak boleh dipandang sebagai “kuk” bagi umat manusia, tetapi sebagai “karunia” yang diberikan kepada orang-orang yang bersatu di dalam perkawinan.
- Perjanjian perkawinan, yang berasal dari penciptaan dan diwahyukan dalam sejarah keselamatan, menerima kepenuhan pewahyuan maknanya dalam Kristus dan Gereja.
- Bahwa umat beriman perlu memperhatikan dan merenungkan perjalanan Yesus di dalam keluarga Nazareth - dari kelahiran, tumbuh dewasa hingga Dia wafatNya.
- Perjanjian kasih dan kesetiaan yang dihayati oleh Keluarga Kudus Nazareth menerangi seluruh keluarga dan memampukannya untuk lebih siap menghadapi perubahan hidup dan sejarah.

Keluarga Dalam Dokumen Gereja

- Tentang keluarga mendapatkan perhatian besar dari berbagai Dokumen Gereja, diantaranya adalah : Gaudium Et Spes [bdk. No 47 - 52]; Lumen Gentium [11]; Humanae Vitae [10]; Evangelii Nuntiandi; Gratissimam Sane; Familiaris Consortio [13]; Deus Caritas [2] dan Caritas in Veritate [44].

Sakramen Perkawinan

- Yesus yang mendamaikan segala sesuatu dalam diriNya dan menebus kita dari dosa, bukan hanya mengembalikan status perkawinan dan keluarga pada bentuk aslinya, tetapi juga mengangkat perkawinan menjadi sakramen bagi Gereja [bdk Mat 19: 1-12].
- Sakramen perkawinan adalah hadiah yang diberikan untuk pengudusan dan keselamatan pasangan.

Benih-benih Firman dan Situasi Tidak Sempurna

- Bahwa diperlukan pendampingan bagi pasangan yang telah menikah agar mereka semakin mengerti tentang misteri perkawinan.
- Bahwa perlu untuk memahami sifat khas perkawinan yang terpusat pada Kristus yang membentuk kesejahteraan pasangan, yang meliputi kesatuan, keterbukaan, kesetiaan dan sifat-sifat tak terceraiakan menuju persahabatan penuh dengan Tuhan.
- Bahwa para Gembala hendaknya menyadari bahwa demi kebenaran, mereka **wajib berhati-hati** menimbang situasi secara seksama jika diperhadapkan dengan situasi dan keluarga yang terluka.

Penerusan Kehidupan dan Pendidikan Anak

- Pernikahan adalah sebuah persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra yang terarah bagi kebaikan suami istri. Seorang anak berhak dilahirkan dari kasih tersebut - “anak bukanlah suatu yang dapat dituntut, tetapi adalah anugerah.”

Keluarga dan Gereja

- Dengan penuh sukacita batin dan penghiburan mendalam, Gereja memperhatikan keluarga yang tetap setia dengan ajaran Injil, mendorong dan berterimakasih karena kesaksian yang mereka berikan.
- Gereja adalah keluarga dari keluarga-keluarga, terus menerus diperkaya oleh kehidupan seluruh Gereja rumah tangga.
- Pengalaman cinta di dalam keluarga keluarga adalah sumber kekuatan abadi bagi kehidupan gereja.

Bab Empat. Cinta Kasih Dalam Perkawinan

Kasih Kita Sehari-Hari

- Bahwa seyogyanya di dalam perkawinan di bangun Kasih sebagaimana yang ditulis oleh Santo Paulus, yaitu : Kasih yang sabar, baik hati, tidak iri hati, tidak menyombongkan diri, ramah, murah hati, tidak marah, mengampuni, bersukacita bersama orang lain, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, penuh harap dan menanggung segala sesuatu.

Bertumbuh Dalam Kasih Perkawinan

- Kasih suami istri adalah “bentuk persahabatan tertinggi” - sehingga seharusnya memiliki sifat sifat persahabatan yang baik - mengusahakan kesejahteraan bagi orang lain, keintiman, kehangatan, dan kehidupan bersama.
- Dalam perkawinan, sukacita kasih perlu terus dipelihara. Sukacita perkawinan dapat dialami meski di tengah-tengah kesedihan. Hal ini berarti memahami perkawinan sebagai perpaduan tak terelakkan dari sukacita dan kesukaran, ketegangan dan istirahat, kesakitan dan kelegaan, kepuasan dan kerinduan, gangguan dan kesenangan - yang dilakukan dalam semangat menolong dan melayani antara satu dengan yang lain.
- Dialog adalah cara istimewa dan kebutuhan mendasar untuk menghayati, mengungkapkan dan membangun kasih hidup perkawinan dan keluarga.

Transformasi kasih

- Bahwa pasangan harus tetap merasakan rasa senang, meski sudah tidak lagi tertarik karena hasrat seksual - karena memiliki pasangan yang mengetahui segala sesuatu tentang hidupnya dan berbagi segala hal dengannya - ia adalah teman perjalanan hidup dan sulit dan senang.
- Dalam perjalanan sejarah perkawinan, penampilan fisik akan berubah, tetapi ini tidak berarti bahwa daya tarik harus memudar.

Bab Lima. Cinta Kasih Yang Berubah

- Keluarga adalah lingkungan di mana hidup baru bukan hanya dilahirkan, tetapi disambut sebagai suatu karunia dari Allah.
- Mereka yang menyambut Tubuh dan Darah Kristus tidak boleh sekaligus melukai sesama tubuh dan menimbulkan pertentangan diantara anggota anggotanya. Teks ini merupakan peringatan keras kepada-keluarga keluarga yang menutup diri dalam kenyamanan mereka, mengasingkan diri, tidak peduli terhadap penderitaan sesama, terutama yang miskin dan paling membutuhkan.
- Keluarga perlu berinteraksi dengan keluarga yang lebih besar - orangtua, paman bibi, saudara, sepupu, dan bahkan para tetangga - karena mungkin mereka memerlukan pertolongan.
- Bahwa setiap orang tidak boleh mengabaikan orangtua mereka. Karena mengabaikan orangtua bertentangan dengan hukum Allah.
- Gereja tidak dapat dan tidak mau menuruti mentalitas tidak sabar, apalagi tidak peduli dan penghinaan terhadap para lanjut usia. Gereja harus membangkitkan rasa syukur, penghargaan, dan keramahan yang menjadikan kaum lanjut usia nyaman dalam komunitasnya.

Bab Enam. Beberapa Pandangan Pastoral

- Keluarga Kristiani adalah pelaku utama reksa pastoral keluarga, terutama karena mereka “memberikan kesaksian penuh sukacita sebagai orang-orang yang menikah dan berkeluarga, Gereja rumah tangga.”
- Sumbangan utama untuk reksa pastoral keluarga diberikan oleh PAROKI, yang merupakan keluarga dari banyak keluarga, di mana komunitas kecil, komunitas, berbagai gerakan salam keselarasan.
- Orang muda harus didampingi dalam memahami segala hal yang baik yang ditemukan di dalam perkawinan.
- Perlu dilakukan pendampingan terhadap para pengantin baru pada tahun-tahun awal perkawinan mereka guna memperkaya dan memperdalam keputusan sadar dan bebas mereka untuk saling memiliki dan mencintai seumur hidup.
- Bahwa perlu dilakukan pendampingan pada masa-masa krisis pasangan agar mereka memahami bahwa dalam mengatasi masa krisis tidak perlu harus memperlemah hubungan mereka, tetapi sebaliknya harus saling memperkuat dan meneguhkan.

- Bahwa perlu dilakukan pendampingan pastoral bagi orang-orang yang berpisah, bercerai atau ditinggalkan. Pengampunan atas ketidakadilan yang telah diderita tidaklah mudah, tetapi kasih karunia memungkinkan perjalanan ini.
- Bahwa diperlukan pendampingan pastoral bagi mereka yang ditinggalkan orang yang dicintainya karena kematian.

Bab Tujuh. Menuju Pendidikan Anak Anak Yang Lebih Baik

- Bahwa disarankan untuk para orangtua meluangkan waktu bagi anak anaknya - memperbincangkan hal-hal penting dengan sederhana dan penuh perhatian, dan menciptakan pilihan sehat bagi mereka untuk melewati waktu bersama.
- Bahwa hal yang penting dalam proses pendampingan anak adalah menciptakan dalam diri anak - dengan penuh kasih - proses pendewasaan kebebasannya, pedidikannya, pertumbuhan integralnya dan pengembangan otonominya yang sejati.
- Bahwa pengembangan emosi dan etis seseorang [anak] memerlukan pengalaman mendasar bahwa ORANGTUANYA DAPAT DIPERCAYA. Hal ini berarti orangtua, sebagai pendidik, bertanggungjawab, melalui afeksi dan kesaksiannya, untuk menciptakan kepercayaan anak anak dan mengilhami mereka dengan hormat dan penuh kasih.
- Bahwa penting untuk menumbuhkan kepekaan pada anak anak dan remaja agar menyadari bahwa tindakan buruk memiliki konsekuensi. Perlu pula mengembangkan kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain dan menyesal atas penderitaan orang lain ketika mereka menyakitinya.
- Pendidikan moral terhadap anak-anak dan remaja harus dilakukan dengan proses yang penuh kesabaran dan tidak dengan menuntut melakukan usaha yang justru menimbulkan kebencian atau pemaksaan.
- Keluarga merupakan sekolah pertama nilai nilai kemanusiaan di mana digunakan kebebasan dengan baik.
- Keluarga harus terus menerus menjadi tempat dimana semua orang belajar memahami alasan dan keindahan iman, berdoa dan melayani sesama.

Bab Delapan. Mendampingi, Menegaskan Dan Mengintegrasikan Kelemahan

- Bahwa para Pastor tidak hanya bertanggungjawab untuk menggalakkan perkawinan Kristiani, namun juga “mendorong penegasan pastoral dari situasi banyak orang yang tidak lagi menghayati realitas ini” - melakukan dialog dengan mereka agar terbuka dengan Injil perkawinan.
- Setiap orang harus dibantu menemukan jalannya sendiri untuk ambil bagian dalam komunitas Gereja karena ia merasa sebagai subyek belas kasih yang “tidak semestinya diberikan, tanpa syarat dan cuma cuma.”

- Bahwa hendaknya tidak dikatakan secara sederhana dan mudahnya bahwa semua orang yang berada dalam situasi “tidak biasa” sedang hidup dalam situasi dosa berat, kehilangan rahmat pengudusan.
- Bahwa dengan cara apa pun Gereja harus terus menerus mengajukan perkawinan ideal sepenuhnya - rencana Allah dalam keagungannya. Orang muda yang telah dibaptis harus didorong ke arah ini.

Bab Sembilan. Spiritualitas Perkawinan Dan Keluarga

- Bahwa Trinitas bersemayam di dalam bait persekutuan perkawinan. Sama seperti Allah bersemayam di atas pujian pujian umat-Nya [bdk Mz, 22:3].
- Bila seluruh keluarga berpusat pada Kristus, Ia akan mempersatukan dan menerangi seluruh kehidupannya. Saat saat kesedihan dan kepedihan akan dialami keluarga dalam kesatuan dengan salib Tuhan dan pelukan kasih-Nya akan memapukan mereka bertahan dari kesulitan kesulitan.
- Pasangan suami istri menerima tantangan dan kerinduan untuk bertumbuh menjadi tua dan menghabiskan waktu bersama sama, dengan demikian mencerminkan kesetiaan Allah sendiri.
- Keluarga adalah “rumah sakit” terdekat - maka hendaknya mereka saling memedulikan, saling mendukung dan mendorong dan menghayati hal itu semua sebagai spiritualitas keluarga.
- Di dalam bimbingan Roh, lingkaran keluarga tidak hanya menyambut kehidupan dan menciptakannya di dalam rahimnya, namun juga membuka diri dan menyebarkan kebaikannya kepada orang lain hingga mendatangkan kebahagiaan bagi mereka.

SERUAN USKUP BOGOR TENTANG ENSIKLIK LAUDATO SI'

MEMELIHARA (BUMI) SEBAGAI RUMAH KITA BERSAMA (*ON CARE FOR OUR COMMON HOME*)

Para imam, bruder, suster serta kaum pria-wanita, orang muda dan dewasa, anak-anak di seluruh wilayah Keuskupan Bogor!

Selamat berjumpa. Semoga kami menjumpai saudara-saudari sekalian dalam suasana hati yang dipenuhi oleh sukacita Injil. Perjuangan *hidup* hendaklah tidak menggerus energi positif dari nurani kita semua. Dalam konteks mewujudkan spirit hidup "*Sentire cum Ecclesiae Christi*", saya mengajak saudara-saudari sekalian untuk bersama menyimak, merefleksikan dan mewujudkan dalam hidup isi Ensiklik terbaru, yang dikeluarkan di Vatikan tanggal 18 Juni 2015. Ensiklik artinya surat Paus sebagai Uskup Roma dan pemimpin Gereja Katolik dunia, yang berisi ajaran Sri Paus mengenai iman dan kesusilaan. Ensiklik ini berjudul "TERPUJILAH ENGKAU (TUHAN): MEMELIHARA RUMAH KITA BERSAMA" (LAUDATO SI, ON CARE FOR OUR COMMON HOME).

Isi Menarik Dari "Rahim" Ensiklik Ini

Ensiklik ini terdiri atas 6 bab berisi rumusan yang runut dan mendalam terkait dengan pandangan Paus terkait dengan persoalan ekologi saat ini, yaitu :

- (1) Apa yang sedang terjadi pada rumah kita bersama ini (Ibu Bumi);
- (2) Injil tentang Alam Ciptaan Tuhan;
- (3) Akar manusiawi dari Krisis Ekologis;
- (4) Ekologi yang utuh (integral);
- (5) Garis Kebijakan Pendekatan dan Tindakan-tindakan konkrit (program-program);
- (6) Pendidikan dan spiritualitas Ekologis.

Pertanyaan dasar yang menjadi jantung dari Ensiklik ini ialah "Bumi macam apa yang hendak kita wariskan kepada generasi baru sesudah kita hidup, kepada anak-anak yang sedang bertumbuh?". Pertanyaan ini menyentuh makna eksistensial hidup ini dan nilai-nilai sosial dari hidup itu sendiri. "Apa tujuan hidup kita di dunia ini", "apa maksud dari pekerjaan dan usaha-usaha kita", "apa yang dunia butuhkan dari kita", merupakan serangkaian pertanyaan dasar yang disuguhkan. Paus berkeyakinan bahwa panggilan memelihara lingkungan hidup tidak bisa terlepas dari bagaimana manusia memberi makna dan cara manusia melaksanakan hidupnya di bumi pertiwi ini.

Kenangan Paus Akan Santo Fransiskus Dari Assisi [1181 - 1226]

Dalam menyusun ensiklik ini, kami berkeyakinan bahwa Paus Fransiskus mengenangkan spirit iman santo Fransiskus dari Assisi berkaitan dengan pandangannya terhadap makhluk ciptaan Tuhan. Maka nama ensiklik “Laudato si (Praise be to you, my Lord) ini diambil dari seruan santo Fransiskus dari Assisi berjudul “Terpujilah Engkau Tuhanku” dalam “Kidung Saudara Matahari atau Pujapujian Mahkluk-mahkluk ciptaan”. Menyitir penghayatan santo Fransiskus dari Assisi, Paus mengajak kita semua untuk memandang ibu bumi ini sebagai “saudari, rumah kita bersama”. Sebagai saudari, kita mestinya berbagi kehidupan dan memuji keindahan ibu bumi ini yang lengannya terbuka lebar untuk memeluk kita semua. Hendaklah kita jangan lupa bahwa kita berasal dari tanah; badan jasmani kita dibentuk dari elemen-elemen bumi, kita menghirup udara bumi dan menikmati kehidupan dan kesegaran dari air yang dialirkan oleh ibu bumi ini. Paus mengingatkan kita akan perilaku manusia terhadap ibu bumi ini. Bumi pertiwi diperlakukan secara semena-mena, dieksploitir, diporak-porandakan. Semuanya itu disebabkan oleh keserakahan serta arogansi dan rendahnya rasa menghormati manusia terhadap saudarinya, ibu bumi ini.

Pertobatan Ekologi Santo Yohanes Paulus II

Menghadapi tindakan keserakahan dan arogansi manusia terhadap saudarinya ibu bumi, Paus mengangkat kembali seruan atraktif santo Yohanes Paulus II agar manusia melakukan “Pertobatan Ekologis”. Kita diajak untuk berbalik, memutar haluan, “merubah pola pikir dan pola bertindak kita” sebagai penghuni ibu pertiwi masa kini. Pola pikir dan bertindak baru perlu dikumandangkan. Pola baru itu berkenaan dengan “cara lebih memandang keindahan dan rasa tanggung jawab kita untuk melestarikan rumah kita bersama ini” dari pada mengeksploitasi habis-habisan isi perut bumi dan menghilangkan keindahan “saudari” kita ini.

Energi Positif Ensiklik Ini : Secercah Harapan Yang Kian Membesar

Sentuhan humanis ensiklik ini melekat pada karakter pribadi Paus Fransiskus, pencetus surat apostolic “Evangelii Gaudium”. Kesegaran hidup penuh sukacita injili ditampilkan. Paus menegaskan bahwa ditengah hiruk pikuk pemerksaan terhadap ibu bumi yang dilakukan saudara-saudari manusia tamak, arogan, sesungguhnya ada secercah harapan. Tidak sedikit saudara-saudari manusia di planet ini mempunyai jiwa serta semangat memelihara ibu bumi, rumah kita bersama ini. Dimana-mana berkecambah dan bertumbuh subur kesadaran di kalangan manusia berhati baik untuk memperhatikan lingkungan, menjaga alam, memelihara air, menumbuhkan pohon-pohonan, mengatasi polusi udara. Pengakuan akan realitas positif ini menjadi bagian intrinsik dari ensiklik ini. Mengakui kenyataan ini, Paus Fransiskus menegaskan: “Kita manusia ini mempunyai kemampuan untuk melahirkan tindakan yang positif terhadap ibu bumi, walau tidak disangkal ada juga anak manusia yang bertindak semena-mena terhadap saudari ibu bumi. Marilah kita memilih untuk mengembangkan kemampuan positif pada diri kita. Inilah saatnya kita “memulai lagi” bertindak dalam semangat “pertobatan ekologis”.

Seruan “Pertobatan Ekologis” : Dialog Ekumenis, Antar Umat Beragama Dan Dialog Kemanusiaan

Ensiklik ini bermuara pula pada inti hidup manusia. Peristiwa perjumpaan antar manusia ditempatkan selaras dengan perhatian untuk memelihara ibu bumi. Paus Fransiskus mengalamatkan ajarannya ini pertama-tama tertuju kepada umat katolik. Beliau mengingatkan: “Sadarilah tanggung jawab kita terhadap alam ciptaan Tuhan dan kewajiban mereka terhadap alam semesta dan Pencipta. Pelaksanaan tanggung jawab dan kewajiban ini merupakan bagian integral dan esensial dari hidup beriman”. Tetapi Paus Fransiskus mengarahkan pandangannya terhadap sesama umat manusia yang mendiami planet bumi ini. Diakuinya bahwa ada gerakan-gerakan memelihara ibu bumi yang dimotori oleh Gereja-gereja Kristen lainnya dan juga umat beragama lain. Diakuinya pula institusi, yayasan-yayasan kemanusiaan yang mengutamakan penyelamatan ibu bumi. Menyadari realitas yang menggembirakan ini, Paus Fransiskus mengajak kita sekalian untuk meningkatkan gerakan dialog antar umat manusia dengan fokus pada “Laudato si, memelihara rumah kita bersama”.

Membumikan Ensiklik Laudato Si’ Di Keuskupan Bogor

Seruan “pertobatan ekologis” Paus Fransiskus melalui ensiklik ini tentu merupakan energi baru bagi kita semua, umat katolik di Keuskupan Bogor khususnya dan masyarakat di tara Sunda umumnya. Oleh karena itu hendaknya energi ini diwujudkan dalam berbagai lingkup sebagai berikut :

- (i) Dalam keluarga. Hendaknya di dalam keluarga mulai dibangun kebiasaan-kebiasaan kecil yang mencerminkan keterlibatan nyata dalam memelihara Ibu Bumi, misalnya dengan mengurangi buangan sampah, mengelola sampah menjadi kompos, menghemat listrik dan air. Anak-anak harus didampingi dan dibimbing untuk mulai mencintai bumi sebagai saudara dan saudarinya;
- (ii) Dalam lingkungan, wilayah dan paroki. Hendaknya seruan Paus Fransiskus dapat di wujudkan dalam kegiatan kolektif di tingkatan teritorial gereja dalam berbagai karya nyata yang berkelanjutan, seperti bank sampah, penanaman pohon, kampanye konsumsi bijak, dan lain-lainnya. Hendaknya tingkatan teritori gerejawi menjadikan diri mereka sebagai pusat dari gerakan ramah lingkungan.
- (iii) Dalam sekolah. Hendaknya setiap sekolah mengembangkan program “Sekolah Ramah Lingkungan” atau sering disebut sebagai “ Green School”. Upaya penyadaran dan pengembangan kecintaan pada Ibu Bumi sebaiknya dielaborasi di dalam kurikulum dan kegiatan rutin di sekolah.
- (iv) Dalam masyarakat. Hendaknya umat katolik di Keuskupan Bogor secara proaktif membangun gaya hidup ramah lingkungan di tengah masyarakat. Umat katolik hendaknya menjadi bagian dari “harapan” bagi masyarakat melalui inisiatif dan cara hidup ramah lingkungan yang berkelanjutan. Inisiatif gerakan peduli lingkungan hendaknya juga menjadi momentum

untuk bekerjasama dengan pemeluk dan lembaga agama lain yang ada di lingkungan kita.

- (v) Inisiatif yang telah berjalan seperti gerakan pembuatan lubang biopori, penanaman pohon di sekolah, gerakan “Green School,” dan lain hal yang telah ada hendaknya dipelihara dan diteruskan secara berkelanjutan.
- (vi) Semua komisi dan kelompok di tingkat Keuskupan Bogor, seperti Komisi Keadilan dan Perdamaian, Komisi PSE, Komisi HAK dan FMKI hendaknya mendorong dan membantu semua upaya yang dilakukan agar gerakan hidup ramah lingkungan dapat diwujudkan di berbagai kelompok teritorial dan katagorial di Keuskupan Bogor. Karena lahirnya gerakan-gerakan konkret akan mewujudkan spirit hidup “Sentire cum Ecclesiae Christi”.

Bogor, 24 Juni 2015

Uskup Bogor

Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM

Gaudium Et Spes (GS)³

Pendahuluan

- Bahwa KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.
- Konsili Vatikan Kedua mengarahkan amanatnya bukan lagi hanya kepada putera-putera Gereja dan sekalian orang yang menyerukan nama Kristus, melainkan kepada semua orang.
- Bahwa terjadi kegelisahan saat ini tentang perkembangan dunia dewasa ini, tentang tempat dan tugasnya di alam semesta, tentang makna jerih-payahnya perorangan maupun usahanya bersama, akhirnya tentang tujuan terakhir segala sesuatu dan manusia sendiri. Konsili menerangi soal-soal itu dengan cahaya Injil, serta menyediakan bagi bangsa manusia daya-kekuatan pembawa keselamatan yang diterima dibawah bimbingan Roh Kudus.
- Dalam rangka memahami persoalan persoalan tersebut, Gereja menyelidiki tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam cahaya Injil. Demikianlah Gereja – mendapati beberapa ciri utama dunia sekarang dapat digariskan sebagai berikut :
 - a) Dewasa ini umat manusia berada dalam periode baru sejarahnya, masa perubahan-perubahan yang mendalam dan pesat berangsur-angsur meluas ke seluruh dunia. Perubahan-perubahan itu timbul dari kecerdasan dan usaha kreatif manusia, dan kembali mempengaruhi manusia sendiri, cara-cara menilai serta keinginan-keinginannya yang bersifat perorangan maupun kolektif, cara berfikir dan bertindak terhadap benda-benda maupun sesama manusia. Seperti terjadi pada krisis pertumbuhan manapun juga, perombakan itu membawa serta kesukaran-kesukaran yang tak ringan.
 - b) Berkembangan berbagai situasi paradok - di mana tidak pernah bangsa manusia begitu berlimpah harta-kekayaan seperti saat ini, akan tetapi masih sangat besar penghuni dunia juga yang tersiksa karena kelaparan dan kekurangan, dan tak terhitunglah jumlah mereka yang sama sekali buta huruf. Tidak pernah manusia mempunyai rasa kebebasan setajam sekarang ini; namun sementara itu muncullah jenis-jenis baru perbudakan sosial dan psikis. Dunia begitu mendalam merasakan kesatuannya serta saling tergantungnya semua orang dalam solidaritas yang memang mesti ada; tetapi sementara itu tertimpa oleh perpecahan yang amat gawat akibat kekuatan-kekuatan yang saling bermusuhan; sebab masih tetap berlangsunglah pertentangan-pertentangan yang

³ Oleh RD Habel Jadera & Anton Sulis

sengit di bidang politik, sosial, ekonomi, “kesukuan” dan ideologi; dan tetap berkecamuk bahaya perang yang akan menggempur habis-habisan segala sesuatu.

- c) Karena terkena oleh sekian banyak situasi yang serba kompleks, banyak sekali sesama kita sekarang ini, yang terhalang untuk sungguh mengenali nilai-nilai yang hakiki.
- d) Terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat yang merubah berbagai tatanan kehidupan saat ini.
- e) Tatanan kehidupan sosial yang berubah - keluarga-keluarga patriarkal, kelompok-kelompok kekerabatan, suku-suku, desa-desa, pelbagai kelompok dan rukun hidup sosial lainnya, dari hari ke hari mengalami perubahan-perubahan yang makin menyeluruh.
- f) Pola masyarakat industri lambat laun makin menyebar, mengantar berbagai bangsa kepada kekayaan ekonomi, serta secara mendalam mengubah pengertian-pengertian dan kondisi-kondisi hidup kemasyarakatan yang dulu bertahan berabad-abad lamanya.
- g) Alat-alat komunikasi sosial yang baru dan lebih canggih menunjang pemberitaan peristiwa-peristiwa maupun penyebaran cara-cara berpikir dan berperasaan secepat dan seluas mungkin, sambil menimbulkan pelbagai reaksi beruntun.
- h) *Depersonalisasi* - hubungan-hubungan manusia dengan sesamanya tiada hentinya berlipat ganda; dan serta-merta proses “sosialisasi” sendiri menimbulkan relasi-relasi baru, tanpa selalu mendukung pendewasaan pribadi yang serasi dan mempererat hubungan-hubungan pribadi yang sesungguhnya (“personalisasi”).
- i) Perubahan mentalitas dan struktur-struktur sering menimbulkan perubahan pandangan tentang nilai-nilai yang diwariskan, terutama pada kaum muda. Mereka acap kali kehilangan kesabaran, bahkan memberontak karena gelisah. Oleh karena itu tugas mereka para orang tua dan kaum pendidik tidak jarang mengalami kesulitan yang semakin besar.
- j) Hidup keagamaan mulai dipahami dengan kerangka berpikir ilmiah dan humanisme baru. Hal ini berdampak [ada banyaknya kelompok besar orang mulai tidak memperdulikan atau bahkan menjauhinya sehingga banyak orang yang saat ini mengalami kekacauan bathin.
- k) Perubahan yang pesat sebagaimana disebutkan di atas seringkali menimbulkan ketidakseimbangan karena kegagalan manusia meramunya dalam sintesa yang serasi. Terjadi ketidakseimbangan antara pemusatan perhatian pada kedayagunaan praktis dan tuntutan-tuntutan moral suara hati.
- l) Di dalam keluarga muncullah berbagai ketidak-serasian, baik karena kondisi-kondisi kependudukan, ekonomim dan sosial, yang serba mendesak.
- m) Muncullah pula bertentangan-pertentangan yang sengit antara suku-suku, bahkan antara pelbagai lapisan masyarakat; antara bangsa-bangsa

yang kaya dan yang kurang mampu serta serba kekurangan; akhirnya, antara lembaga-lembaga internasional yang terbentuk atas keinginan para bangsa akan perdamaian, dan ambisi mempropagandakan ideologinya sendiri serta aspirasi-aspirasi kolektif yang terdapat pada bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok lain.

n) Itu semua membangkitkan sikap saling tidak percaya dalam bermusuhan, konflik-konflik dan kesengsaraan, yang sebabnya dan sekaligus korbannya ialah manusia sendiri.

- Bahwa ketidakseimbangan yang melanda dunia dewasa ini berhubungan dengan ketidakseimbangan yang lebih mendasar yang berakar dalam hati manusia. Sehingga manusia menderita perpecahan di dalam dirinya dan hal itulah pula yang menimbulkan pertentangan yang cukup berat dalam masyarakat.
- Atas keadaan tersebut, Gereja percaya bahwa kunci, pusat dan tujuan seluruh sejarah manusia terdapat pada Tuhan. Selain itu Gereja menyatakan, bahwa dibalik segala perubahan ada banyak hal yang tidak berubah, dan yang mempunyai dasarnya yang terdalam pada diri Kristus, Dia yang tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya. Dan dalam terang inilah pula gereja berusaha memahami persoalan manusia di jaman ini.

BAGIAN PERTAMA: GEREJA DAN PANGGILAN MANUSIA

- Bahwa dalam menanggapi persoalan jaman sekarang ini, Gereja berusaha memahaminya dalam terang Roh Kudus agar oleh karenanya terpapar rencana Ilahi dan gereja mendapatkan tuntunan untuk memecahkan persoalan manusiawi.
- Bahwa akibat kemerosotan hati manusia, seringkali nilai-nilai luhur yang dikaruniakan Allah dibelokkan dari arah yang seharusnya sehingga perlu dijernihkan.

Bab Satu – Martabat Pribadi Manusia

- Manusia diciptakan menurut gambar Allah. Bahwa manusia diciptakan “menurut gambar Allah”; ia mampu mengenal dan mengasihi Penciptanya; oleh Allah manusia ditetapkan sebagai tuan atas semua makhluk di dunia ini, untuk menguasainya dan menggunakannya sambil meluhurkan Allah. Allah tidak menciptakan manusia seorang diri: sebab sejak awal mula “la menciptakan mereka pria dan wanita” (Kej 1:27). Rukun hidup mereka merupakan bentuk pertama persekutuan antar pribadi. Sebab dari kodratnya yang terdalam manusia bersifat sosial; dan tanpa berhubungan dengan sesama ia tidak dapat hidup atau mengembangkan bakat-pembawaannya.
- Manusia berdosa. Sejak awal mula sejarah, atas bujukan si Jahat, telah menyalahgunakan kebebasannya. Ia memberontak melawan Allah, dan ingin

mencapai tujuannya di luar Allah. Oleh karena itu dalam batinnya manusia mengalami perpecahan. Itulah sebabnya, mengapa seluruh hidup manusia, ditinjau secara perorangan maupun secara kolektif, nampak sebagai perjuangan, itu pun perjuangan yang dramatis, antara kebaikan dan kejahatan, antara terang dan kegelapan.

- Kodrat manusia. Bahwa manusia terhimpun dari unsur jasmani - yang harus dihormatinya karena diciptakan oleh Allah dan dibangkitkan di hari akhir, dan unsur bathin di mana Allah bersemayam di mana terdapat jiwa yang bersifat rohani dan kekal abadi.
- Martabat akal budi, kebenaran dan kebijaksanaan. Bahwa manusia diberikan anugerah akal budi yang memampukannya mencapai kemajuan pengetahuan, teknis dan kerohanian. Akal budi ini hendaknya mengantarkan manusia menuju pemahaman tentang kebenaran yang semakin mendalam hingga pada akhirnya mengantar pada kebijaksanaan - yang dengan cara yang menyenangkan menarik budi manusia untuk mencari dan mencintai apa yang serba benar dan baik. Dengan kebijaksanaan itu manusia diantar melalui alam yang kelihatan kepada kenyataan yang tidak kelihatan.
- Martabat hati nurani. Di lubuk hatinya manusia menemukan hukum, yang tidak diterimanya dari dirinya sendiri, melainkan harus ditaatinya. Suara hati itu selalu menyerukan kepadanya untuk mencintai dan melaksanakan apa yang baik, dan untuk menghindari apa yang jahat.
- Ancaman Ateisme. Bahwa saat ini banyak orang yang menolak adanya hubungan yang mesra antara manusia dengan Allah karena berbagai alasan. Hal ini dipandang sebagai sesuatu yang gawat saat ini dan oleh karenanya perlu mendapatkan perhatian. Pandangan ini mengarahkan manusia menjadi tujuan bagi dirinya sendiri; ialah satu-satunya perancang dan pelaksana riwayatnya sendiri. Menurut anggapan mereka itu tidak dapat diselaraskan dengan pengakuan Tuhan sebagai Pencipta dan tujuan segala sesuatu. Ajaran itu di dukung oleh perasaan berkuasa, yang ditanam pada manusia oleh kemajuan teknologi zaman sekarang. Gereja menentang paham ini dan berharap agar hal ini dapat ditawarkan dengan ajaran yang di paparkan dengan baik, maupun dari peri hidup Gereja serta para anggotanya secara menyeluruh.

Bab Dua. Masyarakat Manusia

- Bahwa kebesamaan adalah panggilan manusia dalam rencana Allah. Allah, yang sebagai Bapa memelihara semua orang, menghendaki agar mereka semua merupakan satu keluarga, dan saling menghadapi dengan sikap persaudaraan. Sebab mereka semua diciptakan menurut gambar Allah, yang “menghendaki segenap bangsa manusia dari satu asal mendiami seluruh muka bumi” (Kis 17:26). Mereka semua dipanggil untuk satu tujuan yang sama, yakni Allah sendiri.
- Bahwa pribadi manusia dan masyarakat saling tergantung. Dari sifat sosial manusia nampaklah, bahwa pertumbuhan pribadi manusia dan perkembangan masyarakat sendiri saling tergantung. Sebab asas, subjek dan tujuan semua

lembaga sosial ialah dan memang seharusnya pribadi manusia; berdasarkan kodratnya ia sungguh-sungguh memerlukan hidup kemasyarakatan.

- Bahwa manusia melalui masyarakatnya bertugas untuk memikirkan segala sesuatu demi memajukan kesejahteraan umum/bersama.
- Bahwa dalam kebersamaannya di dalam masyarakat hendaknya setiap manusia menjunjung sikap hormat terhadap pribadi manusia lainnya, tak seorang pun tak terkecualikan sebagai “dirinya yang lain.”
- Bahwa perlu dibangun sikap hormat dan cinta kasih terhadap lawan. Sikap hormat dan cinta kasih harus diperluas untuk manampung mereka pula, yang dibidang sosial, politik atau pun keagamaan berpandangan atau bertindak berbeda dengan kita. Sebab semakin mendalam kita dengan sikap ramah dan cinta kasih menyelami cara-cara mereka berpandangan, semakin mudah pula kita akan dapat menjalin dialog dengan mereka.
- Bahwa harus dibangun pengertian dan benar tentang kesamaan hakiki antara semua orang dan keadilan sosial. Semua orang mempunyai jiwa yang berbudi dan diciptakan menurut gambar Allah, dengan demikian mempunyai kodrat serta asal mula yang sama. Mereka semua ditebus oleh Kristus, dan mengemban panggilan serta tujuan ilahi yang sama pula. Maka harus semakin diakui kesamaan dasariah antara semua orang.
- Hendaknya jangan seorang pun yang mementingkan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan bersama dengan mengabaikan berbagai hal yang seharusnya diperhatikan : hukum, peraturan dan kewajiban.
- Bahwa sebaiknya setiap orang secara aktif bertanggungjawab dan turut serta dalam mengupayakan kesejahteraan umum dan lain lain karya pelayanan yang meningkatkan kondisi hidup banyak orang.
- Bahwa perihal kebersamaan manusia di dalam masyarakat didasarkan bahwa Allah menciptakan orang bukan untuk sendiri sendiri melainkan membentuk persatuan sosial. Begitu pula ia bermaksud menguduskan dan menyelamatkan orang bukan satu per satu melainkan dalam persekutuan umat yang mengakuinya dalam kebenaran dan mengabdikan kepadaNya dengan suci

Bab Tiga. Kegiatan Manusia Di Seluruh Dunia

- Manusia selalu telah berusaha mengembangkan hidupnya dengan jerih-payah dan berkat-pembawaannya. Tetapi zaman sekarang ini, terutama berkat ilmu pengetahuan dan teknologi, ia telah dan tetap masih memperluas kedaulatannya hampir atas alam semesta.
- Menghadapi usaha besar-besaran, yang sudah merasuki seluruh bangsa manusia itu, banyak muncul pertanyaan-pertanyaan dalam masyarakat. Manakah arti dan nilai jerih-payah itu? Bagaimana semua itu harus dimanfaatkan? Tujuan manakah yang mau dicapai melalui usaha-usaha baik perorangan maupun kelompok-kelompok?
- Bahwa kegiatan manusia baik perorangan maupun kolektif yang dari zaman ke zaman di kerahkan oleh banyak orang untuk memperbaiki kondisi-kondisi hidup mereka adalah sesuatu yang sesuai dengan rencana Allah. Sebab manusia,

yang diciptakan menurut gambar Allah, menerima titah-Nya, supaya menakhlikkan bumi beserta segala sesuatu yang terdapat padanya, serta menguasai dunia dalam keadilan dan kesucian.

- Maka jelaslah pewartaan kristiani tidak menjauhkan orang-orang dari usaha membangun dunia, pun tidak mendorong mereka untuk mengabaikan kesejahteraan sesama; melainkan justru semakin terikat tugas untuk melaksanakan itu.
- Bahwa manusia perlu menyadari bahwa mereka lebih bernilai karena kenyataan pengembangan dirinya sendiri daripada karena apa yang dimilikinya. Bahwa tatacara manusiawi dalam hubungan sosial, lebih berharga dari kemajuan teknologi - karena kemajuan teknologi tidak selalu berarti pengembangan diri manusia.
- Bahwa kemajuan, yang bagi manusia memang besar nilainya, dilain pihak membawa godaan yang gawat juga. Sebab bila tata-nilai dikacaukan dan kejahatan di campur-adukkan dengan kebaikan, masing-masing orang dan kelompok hanyalah memperhatikan kepentingannya sendiri, bukan kepentingan sesama.
- Bahwa semua upaya manusia di dunia akan menjadi sempurna ketika dilakukan dalam cara yang penuh kasih. Bagi manusia diperingatkan bahwa tiada berguna kalau ia memperoleh seluruh dunia tetapi membinasakan dirinya. Kemajuan dunia oleh karenanya juga sangat penting bagi Kerajaan Allah sejauh dapat membantu untuk mengatur manusia menjadi lebih baik.

Bab Empat – Peranan Gereja Dalam Dunia Zaman Sekarang

- Bahwa terdapat hubungan timbal balik antara gereja dan dunia. Gereja hadir di dunia, hidup dan bertindak di dalam dunia. Dunia sebaliknya menyediakan seluruh dinamika yang mengantarkan gereja untuk merefleksikan karya dan misi penyelamatannya.
- Bahwa gereja hadir bagi setiap orang di dunia ini.

BAGIAN KEDUA BEBERAPA MASALAH YANG AMAT MENDESAK

Pendahuluan

- Beberapa persoalan yang dianggap penting untuk diperhatikan dalam dokumen ini adalah : perkawinan dan keluarga, kebudayaan manusiawi, kehidupan sosial-ekonomi dan politik, perserikatan keluarga besar para bangsa dan perdamaian

Bab Satu – Martabat Perkawinan Dalam Keluarga

- Keselamatan pribadi maupun masyarakat manusiawi dan kristiani erat berhubungan dengan kesejahteraan rukun perkawinan dan keluarga. Maka umat kristiani, bersama dengan siapa saja yang menjunjung tinggi rukun hidup itu, harus mendorong pelbagai upaya untuk membantu orang-orang untuk makin

mengembangkan rukun cinta kasih itu dan menghayatinya secara nyata, dan menolong para suami-istri serta orang tua dalam menjalankan tugas mereka yang luhur.

- Bahwa perkawinan dalam keluarga adalah sesuatu yang sangat suci. Persekutuan hidup dan kasih suami-isteri yang mesra, yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat di tarik kembali.
- Bahwa cinta kasih antara suami istri adalah sesuatu yang sangat penting dalam perkawinan.
- Bahwa menurut hakekatnya, perkawinan ditujukan untuk memperoleh keturunan serta pendidikannya.
- Bahwa diperlukan sikap hormat terhadap kehidupan manusia diperlukan dalam konteks hidup perkawinan.
- Bahwa keluarga merupakan suatu pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan. Supaya keluarga mampu mencapai kepenuhan hidup dan misinya, diperlukan komunikasi hati penuh kebaikan, kesepakatan suami-isteri, dan kerja sama orang tua yang tekun dalam pendidikan anak-anak

Bab Dua. Kebudayaan

- Bahwa telah terjadi perubahan mendalam dalam hal sosial dan budaya masyarakat saat ini.
- Bahwa telah berkembang kesadaran bahwa manusia menciptakan budaya di masyarakat di mana mereka berada.
- Bahwa dalam rangka mengembangkan budayanya, manusia hendaknya memahaminya dalam konteks imaniah - yaitu bahwa usahanya membangun budaya adalah merupakan bagian dari upaya untuk melaksanakan rencana Allah yang dimaklumkan pada awal mula, yakni menaklukkan dunia serta menyempurnakan alam ciptaan, dan mengembangkan dirinya. Sekaligus ia mematuhi perintah Kristus yang mulia untuk mengabdikan diri kepada sesama.
- Bahwa segala budaya yang berkembang hendaknya menjadi sarana bagi pewartaan Kabar Gembira Kristus.
- Bahwa pendidikan hendaknya dijadikan sebagai sarana untuk membangun budaya manusia yang seutuhnya.

Bab Tiga – Kehidupan Sosial Ekonomi

- Bahwa dalam kehidupan sosial ekonomi, martabat manusia dan kesejahteraan seluruh masyarakat harus dihormati dan dikembangkan. Sebab manusia adalah yang menjadi pencipta, pusat dan tujuan seluruh kehidupan sosial ekonomi.
- Bahwa perkembangan ekonomi harus diarahkan untuk melayani manusia bukan untuk keuntungan atau kekuasaan.
- Bahwa perbedaan besar di bidang ekonomi perlu disingkirkan. Supaya tuntutan-tuntutan keadilan dan kewajiban terpenuhi, harus diusahakan dengan sungguh-sungguh, agar – tanpa mengurangi hak-hak pribadi dan kekhususan tiap bangsa

- ketimpangan-ketimpangan besar di bidang ekonomi, yang disertai deskriminasi perorangan maupun kolektif, yang sekarang masih ada dan sering masih bertambah parah, secepat mungkin di singkirkan.
- Bahwa dalam konteks sosial ekonomi, kerja manusia, yang dilaksanakan untuk produksi dan pertukaran barang-barang dan untuk menyediakan jasa-jasa di bidang ekonomi, lebih penting dari pada unsur-unsur kehidupan ekonomi lainnya, yang bernilai melulu sebagai sarana-sarana.
- Bahwa hal-hal lahiriah yang dimilikinya secara sah oleh seseorang harus dipahami bukan hanya sebagai miliknya sendiri, melainkan juga sebagai milik umum, dalam arti bahwa hal-hal itu dapat berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri, melainkan juga bagi sesamanya.

Bab Empat – Hidup Bernegara

- Bahwa saat ini berlangsung perubahan-perubahan yang mendalam dalam struktur kemasyarakatan dan lembaga-lembaga bangsa-bangsa, yang disebabkan oleh perkembangan mereka di bidang budaya, ekonomi dan sosial. Perubahan-perubahan itu berpengaruh besar atas hidup bernegara, terutama mengenali hak-hak dan kewajiban-kewajiban semua orang dalam mengamalkan kebebasan mereka sebagai warganegara dan dalam mengusahakan kesejahteraan umum.
- Bahwa hakekat dari tujuan sebuah negara adalah kesejahteraan umum/bersama.
- bahwa diperlukan kerjasama semua orang dalam kehidupan masyarakat negara dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bersama/umum.
- Bahwa setiap orang perlu secara jernih melihat perbedaan antara gereja dan negara dan perbedaan kewajiban atas keduanya.

Bab Lima. Usaha Demi Perdamaian Dan Pembentukan Persekutuan Bangsa-Bangsa

- Bahwa Damai tidak melulu berarti tidak ada perang, tidak pula dapat diartikan sekedar menjaga keseimbangan saja kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Damai juga tidak terwujud akibat kekuasaan diktatorial. Melainkan dengan tepat dan cermat disebut “hasil karya keadilan” (Yes 32:17)
- Bahwa perang karena alasan apa pun dan dalam bentuk apa pun harus dihentikan karena mendatangkan kerugian besar sekali di bidang materiil maupun moril.
- Perlombaan senjata, yang kini sudah ditempuh oleh cukup banyak negara, bukan merupakan jalan yang aman untuk dengan mantap melestarikan perdamaian, dan bahwa apa yang disebut “keseimbangan” yang dihasilkannya bukanlah perdamaian yang pasti dan sejati.
- Bahwa untuk membangun perdamaian pertama-tama diisyaratkan, supaya dicabutlah sebab-musabab perpecahan antar manusia, yang menimbulkan perang, terutama tindakan-tindakan melawan keadilan dan nafsu untuk

menguasai dan sikap menghina sesama, dan karena sebab-musabab yang lebih dalam – dari iri hati, sikap curiga, kesombongan, dan nafsu-nafsu egois lainnya.

- Bahwa diperukan Persekutuan antar bangsa dan lembaga internasional dalam rangka mewujudkan perdamaian dan keadilan di antara bangsa bangsa.
- Bahwa diperlukan penggalangan kerja sama internasional yang lebih erat di bidang ekonomi.
- Bahwa berdasarkan keputusan ilahinya Gereja mewartakan Injil serta menyalurkan kekayaan rahmat kepada semua orang. Di mana-mana Gereja berperan serta mengukuhkan perdamaian dan meletakkan dasar yang tangguh bagi persekutuan persaudaraan antar manusia dan antar bangsa.

Penutup

- Bahwa dokumen ini ditujukan supaya semua manusia lebih jelas memahami panggilan mereka seutuhnya, lebih menyelaraskan dunia dengan martabat manusia yang amat luhur, menghendaki persaudaraan universal dengan dasar yang lebih mendalam, dan atas dorongan cinta kasih, melalui usaha terpadu terdorong oleh kebesaran jiwa, menanggapi tuntutan-tuntutan masa saat ini.
- Bahwa berdasarkan misinya menyinari seluruh dunia dengan amanat Injil, serta menghimpun semua orang dari segala bangsa, suku dan kebudayaan ke dalam satu Roh, Gereja menjadi lambang persaudaraan, yang memungkinkan serta mengukuhkan dialog dari ketulusan hati terkait dengan persoalan dunia saat ini.
- Bahwa setiap umat beriman bertanggungjawab untuk turut serta membangun dunia dan mengarahkan kepada tujuannya.

Dokumen 5

DEKRIT TENTANG KERASULAN AWAM⁴

Pendahuluan

- Bahwa Gereja sangat memperhatikan umat beriman awam, oleh karena perannya yang khas dan sungguh perlu dalam perutusan Gereja. Peran penting umat beriman awam banyak digambarkan di dalam Kitab Suci sendiri (lih. Kis 11:19-21; 18:26; Rom 16:1-16; Fip 4:3).
- Zaman sekarang ini menuntut semangat merasul kaum awam yang tidak kalah besar. Bahkan situasi sekarang ini jelas memerlukan kerasulan mereka yang lebih intensif dan lebih luas. Sebab makin bertambahnya jumlah manusia, kemajuan ilmu-pengetahuan dan teknologi, hubungan-hubungan antar manusia yang lebih erat, bukan saja memperluas tanpa batas gelanggang kerasulan awam, yang sebagian besar hanya terbuka bagi mereka, melainkan juga menimbulkan masalah-masalah baru, yang menuntut perhatian serta usaha mereka yang cekatan. Kerasulan itu semakin mendesak, karena otonomi banyak dibidang kehidupan manusiawi, sebagaimana wajarnya, amat banyak bertambah, ada kalanya disertai suatu penyimpangan dari tata kesusilaan dan keagamaan, serta bahaya besar bagi hidup kristiani. Selain itu dibanyak daerah, yang jumlah imamnya sangat sedikit, atau – seperti ada kalanya terjadi – direbut kebebasan mereka yang sewajarnya untuk menunaikan pelayanan mereka, tanpa karya-kegiatan kaum awam Gereja nyaris tidak dapat hadir dan aktif.
- Dalam Dekrit ini Konsili bermaksud menjelaskan hakekat, sifat-sifat serta keanekaan kerasulan awam, dan menguraikan asas-asas dasarnya, pun juga menyampaikan petunjuk-petunjuk pastoral untuk melaksanakannya secara lebih tepat guna.

Bab Satu. Panggilan Kaum Awam Untuk Merasul

Keikut-sertaan awam dalam perutusan Gereja

- KERASULAN adalah seluruh kegiatan Tubuh Mistik yang mengarah pada upaya untuk menyebarkan kerajaan kristus di mana-mana demi kemuliaan Allah Bapa, dan dengan demikian mengikut-sertakan semua orang dalam penebusan yang membawa keselamatan, dan supaya melalui mereka seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus.
- Seluruh umat beriman terpanggil untuk merasul karena sama seperti tatanan tubuh di mana tidak ada satu pun anggota yang bersifat pasif melulu [Ef 4:16], demikian pula seluruh umat beriman memiliki perannya masing masing. Para Klerus serta diserahi tugas mengajar, menyucikan dan memimpin atas nama dan kuasa-Nya. Sedangkan kaum awam ikut serta mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus. Awam diharapkan menjalankan kerasulannya

⁴ Oleh Anton Sulis

melalui kegiatan mereka untukewartakan Injil dan demi penyucian sesama serta menyempurnakan tata-dunia dengan semangat Injil. Karena ciri khas status hidup awam yakni: hidup ditengah masyarakat dan urusan-urusan duniawi, maka mereka dipanggil oleh Allah, untuk dijiwai semangat kristiani, ibarat ragi, menunaikan kerasulan mereka di dunia.

Azas-azas kerasulan awam

- Kaum awam menerima tugas serta haknya untuk merasul berdasarkan persatuan mereka dengan Kristus Kepala.
- Kerasulan dijalankan dalam iman, harapan dan cinta kasih, yang dicurahkan oleh Roh Kudus dalam hati semua anggota Gereja.
- Semua orang beriman kristiani mengemban beban mulia, yakni berjerih-payah, supaya Warta keselamatan ilahi dikenal dan diterima oleh semua orang di mana-mana.

Spiritualitas awam dan tata-kerasulan

- Kristus yang diutus oleh Bapa menjadi sumber dan asal seluruh kerasulan Gereja. Maka jelaslah kesuburan kerasulan awam tergantung dari persatuan mereka dengan Kristus. Melalui jalan itu kaum awam harus maju dalam kesucian dengan hati riang gembira, sementara mereka berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan dengan bijaksana dan sabar. Baik tugas-pekerjaan dalam keluarga maupun urusan-urusan keduniaan lainnya jangan sampai menjadikan mereka asing terhadap cara hidup rohani.
- Hendaknya umat beriman senantiasa - “hidup dan bergerak dan berada” dalam Dia (Kis 17:28), - dalam segala peristiwa mencari kehendak-Nya, memandang Kristus dalam semua orang.
- Hendaknya umat beriman membebaskan diri dari perbudakan kekayaan, sementara mencari harta yang kekal abadi, mereka dengan kebesaran jiwa membaktikan diri seutuhnya untuk meluaskan kerajaan Allah dan menyempurnakan tata-dunia ini.
- Hendaknya di dorong oleh cinta kasih yang berasal dari Allah, umat beriman mengamalkan kebaikan terhadap semua orang, terutama terhadap rekan-rekan seiman (lih. Gal 6:10), sementara mereka menanggalkan “segala kejahatan, segala tipu muslihat dan segala macam kemunafikan, kedengkian dan fitnah” (1Ptr 2:1), dan dengan demikian menarik sesama kepada Kristus. Mereka kiranya tidak merasa hancur karena kekurangan harta duniawi, tetapi juga tidak menjadi sombong karena kelimpahan. Tidak gila hormat (lih. Gal 5:26), melainkan berusaha berkenan kepada Allah lebih daripada kepada manusia, serta selalu siap sedia untuk meninggalkan segalanya demi Kristus (lih. Luk 14:26). Mereka kiranya juga saling bersahabat secara kristiani dan saling membantu dalam kebutuhan manapun juga.
- Hendaknya mereka menjunjung tinggi juga kemahiran kejuwaan, citarasa kekeluargaan dan kewarganegaraan, maupun **keutamaan-keutamaan yang termasuk hidup kemasyarakatan sehari-hari, yakni: kejuwaan, semangat**

keadilan, ketulusan hati, peri-kemanusiaan, keteguhan jiwa, yang memang amat perlu juga bagi hidup kristiani yang sejati.

- Hendaknya umat beriman meneladan Santa Perawan Maria dalam hidup merasul. Selama di dunia ia menjalani hidup kebanyakan orang, penuh kesibukan keluarga, dan jerih payah, tetapi selalu mesra bersatu dengan Putera-Nya dan dengan cara yang sangat istimewa ia bekerja sama dengan karya Sang Penyelamat. Hendaknya semua saja penuh khidmat berbakti kepadanya, dan menyerahkan hidup serta kerasulan mereka kepada perhatiannya yang penuh rasa keibuan.

Bab Dua. Tujuan-Tujuan Yang Harus Dicapai

Kerasulan dimaksudkan untuk mewartakan Injil dan menyucikan umat manusia

- Kerasulan Gereja serta semua anggotanya pertama-tama ditujukan untuk memaparkan warta tentang Kristus kepada dunia dengan kata-kata maupun perbuatan, dan untuk menyalurkan rahmat-Nya. Kaum awam adalah “rekan pekerja demi kebenaran” bagi para imam.

Pembaharuan tata-dunia secara kristiani

- Segala sesuatu yang mewujudkan tata-dunia, yakni nilai-nilai hidup dan keluarga, kebudayaan, urusan ekonomi, kesenian dan profesi, lembaga-lembaga negara, hubungan-hubungan internasional dan lain sebagainya, beserta perkembangan dan kemajuannya adalah sesuatu yang dapat membantu mencapai tujuan akhir manusia.
- Tugas seluruh Gereja ialah mengusahakan, supaya manusia menjadi mampu menyusun seluruh tata dunia dengan saksama dan mengarahkannya kepada Allah melalui Kristus. Para gembala bertugas menyajikan bantuan-bantuan moral dan rohani, supaya tata dunia dibaharui dalam Kristus. Adapun kaum awam wajib menerima pembaharuan tata dunia sebagai tugasnya yang khusus, dan dibimbing oleh cahaya Injil dan cinta kasih kristiani bertindak secara langsung dan terarah dalam tugas itu.
- Sebagai warga masyarakat mereka wajib bekerja sama dengan sesama warga dengan kemahiran khusus dan tanggung jawab mereka sendiri.

Amal kasih, meterai kerasulan kristiani

- Semua pelaksanaan kerasulan harus bersumber pada cinta kasih dan menimba kekuatan dari padanya, yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati dan mencintai sesama seperti dirinya sendiri (lih. Mat 22:37-40).
- Hendaknya amal cinta kasih dapat dan harus merangkum semua orang dan menanggapi semua kebutuhan. Orang-orang yang tidak mempunyai makanan dan minuman, pakaian, rumah, obat-obatan, pekerjaan, pendidikan, sarana-sarana yang sungguh perlu untuk hidup secara layak manusiawi, mereka yang tersiksa karena kemalangan dan kondisi badan yang lemah, mereka yang menderita dalam pembuangan atau penjara, di manapun mereka berada, cinta kasih kristiani harus mencari dan menemukan mereka, dengan menerahkan

usaha-usaha meringankan penderitaan mereka, dan dengan bantuan yang diberikan mengangkat mereka. Kewajiban itu pertama-tama dibebankan atas orang-orang perorangan dan bangsa-bangsa yang hidupnya sejahtera.

- Hendaknya amal cinta kasih jangan sampai kejernihan maksud dicemarkan oleh nafsu mencari keuntungan pribadi atau keinginan untuk berkuasa. Pertama-tama hendaknya tuntutan-tuntutan keadilan dipenuhi, supaya apa yang sudah harus diserahkan berdasarkan keadilan jangan diberikan sebagai hadiah cinta kasih. Hendaknya yang ditiadakan jangan hanya akibat-akibat kemalangan, melainkan juga sebab-musababnya. Hendaklah bantuan diatur sedemikian rupa, sehingga mereka yang menerimanya lambat-laun makin bebas dari ketergantungan lahiriah dan mampu mencukupi kebutuhan mereka sendiri. Dalam hal itu hendaknya umat beriman bekerja sama dengan semua orang yang berkehendak baik.

Bab Tiga. Pelbagai Bidang Kerasulan

- Saat ini terbuka berbagai bidang kerasulan, utamanya adalah jemaat-jemaat gerejawi, keluarga, kaum muda, lingkungan sosial, tata nasional dan internasional. Karena zaman sekarang ini kaum wanita semakin berperan aktif dalam seluruh hidup masyarakat, maka sangat pentinglah bahwa keikut-sertaan mereka diperluas, juga dipelbagai bidang kerasulan Gereja.

Jemaat-jemaat gerejawi

- Karena berperan-serta dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja, kaum awam berperan aktif dalam kehidupan dan kegiatan Gereja. Di dalam jemaat-jemaat gerejawi kegiatan mereka sedemikian perlu, sehingga tanpa kegiatan itu kerasulan para gembala sendiri kebanyakan tidak dapat memperbuah hasil yang sepenuhnya.
- Hendaknya umat beriman awam membiasakan diri untuk erat bersatu dan bekerja sama dengan para imam di paroki.
- Hendaklah umat beriman awam selalu penuh perhatian terhadap keuskupan, - paroki mereka bagaikan selnya – dan senantiasa bersedia untuk memenuhi undangan Gembala mereka, serta menyumbangkan tenaga mereka kepada usaha-usaha keuskupan.

Keluarga

- Pencipta alam semesta telah menetapkan persekutuan suami-isteri menjadi asal-mula dan dasar masyarakat manusia, dan berkat rahmat-Nya menjadikannya sakramen agung dalam Kristus dan dalam Gereja (lih. Ef 5:32). Maka kerasulan antara para suami-isteri dan keluarga-keluarga mempunyai makna yang istimewa bagi Gereja maupun bagi masyarakat.
- Para suami-isteri kristiani bekerja sama dengan rahmat dan menjadi saksi iman satu bagi yang lain. Bagi anak-anak mereka dan kaum kerabat lainnya. Bagi anak-anak mereka, mereka itulah pewarta iman dan pendidik yang pertama. Dengan kata-kata maupun teladan suami-isteri membina anak-anak untuk

menghayati hidup kristiani dan kerasulan. Dengan bijaksana suami-isteri membantu mereka dalam memilih panggilan mereka.

- Hendaknya mereka dan Umat beriman kristiani lainnya bekerja sama dengan mereka yang berkehendak baik, supaya dalam perundangan sipil hak-hak itu dipertahankan utuh-utuh; supaya dalam pemerintahan masyarakat diindahkan kebutuhan-kebutuhan keluarga-keluarga mengenai perumahan, pendidikan anak-anak, persyaratan kerja, keamanan sosial dan perpajakan; supaya dalam mengatur perpindahan-perpindahan hidup bersama dalam keluarga sungguh-sungguh dijamin.
- Hendaknya keluarga memajukan keadilan dan amal- perbuatan baik lainnya untuk melayani semua saudara yang sedang menderita kekurangan.

Kaum muda

- Kaum muda merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman sekarang.
- Bertambah pentingnya peran mereka dalam masyarakat itu menuntut dari mereka kegiatan merasul yang sepadan.
- Hendaknya kaum dewasa dalam suasana persahabatan berusaha menjalin dialog dengan kaum muda, sehingga dengan mengatasi jarak umur mungkin kedua pihak saling mengenal, dan saling bertukar kekayaan masing-masing. Hendaknya kaum dewasa terutama dengan teladan, dan bila ada kesempatan dengan nasehat yang bijaksana serta bantuan yang tepat guna, mendorong kaum muda untuk merasul.

Lingkungan sosial

- Kerasulan di lingkungan sosial merupakan usaha nyata dalam menghidupi semangat Kristiani melalui berbagai upaya membantu saudara dari berbagai latar belakang profesi dan dalam segala bidang kehidupan.
- Hendaknya umat beriman dapat menunjukkan ketangguhan atau keunggulan mereka dalam bidang mereka masing masing, menunjukkan ketulusan dalam hal kebenaran dan kebaikan, kesungguhan dalam menanggung jerih payah dan suka duka demi kepentingan bersama serta ketaatan untuk memenuhi kewajiban sebagai anggota masyarakat sedemikian hingga semua orang akan mengenali iman mereka dan pada akhirnya mengenali teladan mereka, Yesus Kristus.

Bidang-bidang nasional dan internasional

- Umat beriman hendaknya berbakti kepada bangsa dan dalam menunaikan tugas-tugas kewarganegaraan dengan setia, Umat katolik hendaknya menyadari kewajibannya untuk memajukan kesejahteraan umum yang sejati. **Hendaknya mereka berusaha berpengaruh dengan bobot pandangan mereka, sehingga pemerintahan dijalankan dengan adil, dan hukum-hukum selaras dengan tuntutan-tuntutan moral serta menunjang kesejahteraan umum. Hendaknya orang-orang katolik, yang mahir dibidang politik, dan sebagaimana wajarnya berdiri teguh dalam iman serta ajaran kristiani, jangan menolak untuk menjalankan urusan-urusan umum.** Sebab dengan jasa-jasa mereka

yang pantas dihargai itu mereka dapat mendukung kesejahteraan umum, dan sekaligus merintis jalan bagi Injil.

- Hendaknya Umat katolik berusaha **bekerja sama dengan semua orang yang beritikad baik, untuk memajukan apa pun yang benar, apa pun yang adil, apa pun yang suci, apa pun yang manis** (Flp 4:8). Hendaklah Umat katolik berdialog dengan mereka, serta mendekati mereka dengan bijaksana dan penuh pengertian, lagi pula menyelidiki, bagaimana menyempurnakan lembaga-lembaga sosial dan umum menurut semangat Injil.
- Hendaknya tugas kerasulan awam juga meliputi upaya untuk memajukan solidaritas internasional, dan mengubahnya menjadi kasih persaudaraan yang tulus dan sejati. Hubungan antar bangsa harus merupakan pertukaran jasa yang sungguh bersifat sebagai persaudaraan. Adapun mereka yang menempuh perjalanan untuk karya-kegiatan internasional, untuk menyelesaikan urusan atau untuk berlibur, hendaklah mengingat, bahwa dimanapun juga mereka serta-merta menjadi pewarta-pewarta Kristus yang sedang berkeliling, dan sungguh bertingkah laku menurut kenyataan itu.

Bab Empat. Berbagai Cara Merasul

Kerasulan pribadi/perorangan

- Meskipun mereka tidak ada kesempatan atau kemungkinan untuk bekerja sama dalam kelompok tertentu, namun semua awam dalam keadaan mana pun juga dipanggil dan wajib menjalankan kerasulan.
- Bentuk kerasulan perorangan dapat dilakukan melalui berbagai upaya : menjadikan seluruh hidup sebagai bentuk kesaksian yang bersumber pada iman, harapan dan cinta kasih; melalui kesaksian lisan akan kebenaran Tuhan Yesus Kristus dan melalui sumabgan tenaga dan kemampuan bagi upaya membangun dan mengurus tata dunia yang lebih baik.

“Aksi Katolik”

- Yaitu karya kerasulan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga atau persertikatan perserikatan yang bekerja secara erat dengan Hirarki untuk menghasilkan buah buah berlimpah bagi Kerajaan Kristus.

Bab Lima. Tata-Tertib Yang Harus Diindahkan

- Kerasulan awam, yang dijalankan oleh Umat beriman baik secara perorangan maupun secara kolektif, harus disaturagikan dengan tepat dalam kerasulan seluruh Gereja. Bahkan hubungan dengan mereka , yang oleh Roh Kudus ditetapkan untuk membimbing Gereja Allah (lih. Kis 20:28), merupakan unsur hakiki kerasulan kristiani. Tidak kurang perlulah kerja sama antara pelbagai usaha kerasulan, yang harus diatur oleh Hirarki secara selaras.
- Hirarki wajib mendukung kerasulan awam, menggariskan prinsip-prinsipnya dan menyediakan bantuan-bantuan rohani, mengatur pelaksanaan kerasulan demi kesejahteraan Gereja, dan menjaga supaya ajaran serta tata-tertib Gereja tetap di patuhi.

- Hendaklah para Uskup, pastor-pastor paroki dan para imam lainnya, baik diosesan maupun religius bekerja sama secara persaudaraan dengan kaum awam, dan secara istimewa menaruh perhatian terhadap para awam dalam karya-karya kerasulan mereka.
- Hendaknya dipilih dengan cermat imam-imam, yang cakap dan telah disiapkan secukupnya untuk memberi bantuan dalam bentuk-bentuk khusus kerasulan awam.
- Hendaknya diupayakan agar terjalin kerjasama umat Katolik dengan umat Kristen lainnya dalam berbagai kegiatan sebagai bentuk kesaksian bersama akan Yesus Kristus.

Bab Enam. Pembinaan Untuk Merasul

- Pembinaan diperlukan untuk mengembangkan karya kerasulan, sekaligus untuk memastikan relevansi karya kerasulan yang dimaksud dengan perkembangan yang ada.

Ajakan

- Kepada segenap kaum awam Konsili suci dalam Tuhan menyerukan dengan sangat, supaya mereka dengan suka rela, dengan jiwa besar, dengan hati yang siap-sedia menanggapi sapaan Kristus, yang justru sekarang ini dengan lebih mendesak mengundang mereka, dan supaya mereka mengikuti dorongan Roh Kudus.
- Hendaknya kaum awam menyadari, bahwa panggilan itu secara istimewa ditujukan kepada mereka, dan menyambutnya penuh kegembiraan dan dengan kebesaran jiwa. Sebab Tuhan sendiri melalui Konsili suci ini sekali lagi mengundang semua para awam, supaya mereka semakin erat bergabung dengan Diri-Nya, dan seraya mengenakan pada diri mereka sendiri cita rasa yang ada pada-Nya (lih. Flp 2:5), ikut serta menjalankan perutusan-Nya yang membawa keselamatan. Sekali lagi Tuhan mengutus mereka ke semua kota dan tempat yang akan dikunjungi-Nya sendiri (lih. Luk 10:1). Mereka diajak untuk – melalui bermacam-macam bentuk dan cara dalam satu kerasulan Gereja, yang tiada hentinya harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan zaman yang baru, - membawakan diri sebagai rekan-rekan sekerja-Nya, selalu giat dalam karya Tuhan (lih. 1Kor 15:58).

Dokumen 6

GRAVISSIMUM EDUCATIONIS⁵

Pendidikan adalah unsur penting dalam kehidupan manusia, terutama pendidikan Kristen seperti ditekankan dalam dokumen “Gravissimum Educationis” Konsili Ekumenis menekankan pula SANGAT PENRINGNYA PENDIDIKAN, terutama bagi kaum muda. Pendidikan itu mempunyai dampak signifikan terhadap perkembangan jaman. Gereja ikut ambil bagian membina umat, terutama kaum muda dalam kancah pendidikan. Pendidikan itu bukan sekedar anjuran, tetapi sebuah keharusan. Pendidikan memberikan pencerahan dan arahan kepada semua orang kearah dunia yang lebih baik. Konsili kembali menekankan bahwa sekolah-sekolah Kristen harus mempunyai prinsip dasar dalam pendidikan.

Ketika Gereja menyerukan betapa pentingnya pendidikan maka ini menjadi panggilan pula bagi umat kristiani seluruhnya, terutama orang tua ambil bagian nyata dalam pendidikan. Pendidikan keluarga menjadi pilar utama, terutama dalam soal iman dan moral. Kerjasama antara orang tua dengan instansi sekolah-sekolah menjadi sebuah kerja yang sinergis selalu membawa kebaikan untuk membangun dunia lebih baik. Oleh karena itu, ada beberapa unsur yang diserukan Gereja terkait dengan pendidikan itu.

Pertama, semua orang mempunyai hak atas pendidikan. Semua orang tanpa terkecuali mempunyai hak atas pendidikan. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya: mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif kesejahteraan bersama dan bila dewasa ikut berperan dalam menuaikan tugas dan kewajibanya. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan psikologi, pedagogi, dan diktatik, pendidikan harus mampu membawa keseimbangan anak-anak didik kepada keserasian antara, bakat, fisik, moral dan inteltual. Konsili menegaskan bahwa pendidikan harus menekankan pembinaan suara hati yang lurus terhadap nilai-nilai moral.

Kedua adalah Pendidikan Kristen. Umat Kristen yang dilahirkan kembali oleh air dan Roh Kudus berhak mendapat pendidikan Kristen. Tujuannya bukan hanya pendewasaan pribadi saja, namun setiap orang yang dibantis mampu menyelami karya keselamatan yang telah diwahyukan dalam pembabtisan. Hal itu harus menjadi nyata dalam kehidupan berliturgi sehingga melalui kepenuhan akan Roh Kebenaran dan Kekudusan sejati, mereka mampu menyelami pertumbuhan mistik Kristus. Konsili mengingatkan bahwa umat Kristen harus mendapat pendidikan Kristen terutama angkatan muda yang menjadi harapan Gereja.

⁵ Oleh RD Nikasius Jatmiko

Ketiga adalah tanggung jawab pendidikan. Kelahiran anak berawal dari keluarga, dengan sendirinya orang tua menjadi tempat pendidikan pertama dan utama. Orang tua harus mendidik putra-putri yang dilahirkan sebagai tanggung jawab terhadap tugas utama orang tua sesuai yang telah dijanjikan dalam sakramen perkawinan. Demikian juga, Gereja ikut ambil bagian dalam pendidikan terutama mewartakan karya keselamatan bagi semua orang. Semua itu bisa terjadi berawal dari keluarga.

Keempat adalah upaya melayani pendidikan Kristen. Gereja menekankan betapa pentingnya pendidikan katekis. Para katekis inilah menjadi cara untuk menyinari dan meneguhkan iman. Para katekis ini pula menghantarkan anak-anak terdidik secara sadar dan aktif dalam liturgi suci. Gereja sangat menghargai usaha baik para katekis yang telah berjuang mengenalkan iman. Para katekis inilah harta warisan yang terus dijaga dan dikembangkan demi pendidikan iman, terutama kalangan para muda.

Kelima adalah pentingnya sekolah. Sekolah mempunyai makna istimewa, karena di tempat itulah terjadi pengembangan akal budi terus menerus berdasarkan misi dan visinya. Sekalipun sekolah menjadi pusat kemajuan murid, tetap harus melibatkan keluarga, guru dan semua yang terkait. Ini adalah sebuah panggilan yang dibekali dengan ketulusan hati sehingga pendidikan sekolah bisa mempersiapkan para murid dalam segala bidang ilmu, moral dan religious.

Keenam adalah kewajiban dan hak orang tua. Orang tua mempunyai hak sepenuhnya mendidik anaknya, termasuk menentukan sekolahnya. Pemerintah harus melindungi dan membebaskan orang tua ketika mereka menentukan sekolah yang dipilih. Akhirnya konsili juga mendorong peran umat beriman untuk ambil bagian menemukan metode-metode yang cocok sesuai perkembangan pendidikan. Konsili juga mendorong pembinaan guru-guru dan juga memberikan bantuan melalui perserikatan orang tua supaya ikut menopang peran sekolah terutama dalam pendidikan moral.

Ketujuh adalah pendidikan Moral dan keagamaan di sekolah. Gereja menyadari betapa penting pendidikan moral dan keagamaan bagi putra-putri. Gereja hadir dalam kancah pendidikan melalui kesaksian hidup dengan cara: mengajar dan membimbing siswa-siswa melalui kerasulan sesama siswa. Para imam dan kaum awam diharapkan untuk memberikan bantuan rohani. Konsili menekankan bahwa orang tua harus memberikan kemudahan demi kemajuan iman dan serasi dengan pendidikan profan.

Kedelapan adalah sekolah-sekolah katolik. Kehadiran sekolah katolik harus memberikan warna pendidikan yang dijiwai semangat injil. Intinya pendidikan katolik harus mampu memberikan kebebasan dan cinta kasih sehingga pendidikan itu mampu mengembangkan kepribadian sekaligus berkembang sebagai ciptaan

baru. Ciri lain ditekankan agar pendidikan katolik diarahkan pada karya keselamatan sehingga kehidupan manusia selalu disinari terang iman.

Dalam konteks ini, guru mesti menyadari perannya sangat menentukan bagi sekolah katolik. Oleh karena itu, mereka harus disiapkan dengan baik agar mampu menjalankan tugas mereka dengan baik. Guru hendaknya memberikan kesaksian tentang Kristus sang guru satu-satunya melalui tugas mereka sebagai guru.

Kesembilan adalah aneka macam sekolah katolik. Semua sekolah katolik yang bernaung di bawah Gereja harus menampilkan citra katolik. Gereja memandang sangat berharga sekolah-sekolah katolik, juga siap menampung siswa yang bukan katolik. Sekolah Katolik harus menanggapi kebutuhan jaman, terutama kita harus menghargai sekolah-sekolah kejuruan yang selalu siap tampil di masyarakat seturut tuntutan jaman. Demikian Konsili menekankan kepada gembala Gereja dan umat beriman untuk membantu sekolah-sekolah katolik supaya semakin sempurna menjalankan tugasnya.

Kesepuluh adalah Fakultas dan Universitas Katolik. Gereja memberikan perhatian istimewa terhadap Perguruan Tinggi. Gereja menghendaki agar para mahasiswa dengan iman dan akal budi terpadu mengembangkan ilmu-ilmu sesuai dengan fakultasnya hingga menemukan sebuah kebenaran, seperti jejak Pujangga Gereja santo Thomas Aquino. Gereja mengharapkan universitas yang tidak mempunyai Fakultas Teologi hendaknya diadakan mimbar-mimbar Teologi. Puncaknya Konsili menekankan supaya universitas katolik menyebar di seluruh dunia supaya para mahasiswa mempunyai harapan yang lebih terbuka.

Kesebelas adalah Teologi. Gereja berharap terhadap Fakultas Teologi. Gereja mempercayakan tugas ini agar pewahyuan Roh Kudus semakin membuka ranah kebijaksanaan orang-orang Kristen. Ranah ini membuka pintu dialog dengan sesama dan akhirnya mampu menjawab persoalan-persoalan yang mendasar ketika ditemukan.

Keduabelas adalah koordinasi di bidang kesekolahan. Pola pendidikan harus terbuka terhadap kerja sama antar lini, baik skala keuskupan, nasional, maupun internasional. Hal ini perlu dikoordinasikan lebih lanjut demi kerja sama pendidikan katolik. Tujuan kerja sama itu adalah demi kesejahteraan masyarakat. Kerja sama ini bisa berupa pertukaran dosen, mengadakan kongres-kongres atau kegiatan yang mendukung pendidikan.

Akhirnya konsili mengucapkan syukur kepada para imam, para religious pria maupun wanita, dan kaum awam yang dengan terang injil membaktikan diri dalam karya luhur dalam pendidikan. Konsili mengajak semua untuk bertahan dengan kebesaran hati akan tugas mulia ini.

DOKUMEN KONGGREGASI SUCI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK **SEKOLAH KATOLIK⁶**

Introduksi

- Sekolah Katolik mendapatkan perhatian istimewa dari gereja sejak Konsili Vatikan ke-2 utamanya sejak secara khusus disebutkan di dalam beberapa dokumen gereja - *Lumen Gentium* dan *Gaudium Et Spes* serta *Gravissimum Educationis*. Dokumen ini disusun dalam semangat dokumen tersebut.
- Kongregasi Suci untuk Sekolah Katolik menyadari adanya permasalahan serius yang perlu diperhatikan di sekolah katolik dalam konteks masyarakat yang plural. Sekolah katolik perlu memperhatikan lingkungan [nature] dan karakter pendidikan yang “berbeda” sebagai sekolah katolik, sambil terus memperhatikan persoalan lokal yang berkembang di masing masing negara.
- Kongregasi Suci melihat pentingnya saat ini untuk menguatkan kembali [re-emphasising] nilai-nilai pendidikan katolik sebagai bagian dari karya perutusan.
- Dokumen ini ditujukan untuk semua pihak yang berkepentingan dengan Sekolah Katolik - orang tua, guru, murid dan otoritas sekolahan - sedemikian hingga mereka mengupayakan segala hal yang mungkin untuk mewujudkan pelayanan yang katolik dan apostolik.

I. Sekolah Katolik Dan Misi Keselamatan Gereja

- Sebagai bagian dari rancangan Agung Tuhan, Bapa mengirimkan AnakNya untuk memulai kerajaanNya di bumi dan membawa pembaharuan bagi umat manusia. Untuk melanjutkan karya penyelamatanNya, Yesus membangun gereja yang bekerja secara nyata atas bimbingan Roh Kudus.
- Gereja terus memperbaharui diri dalam rangka menemukan terang, energi dan sukacita yang lebih besar dalam rangka menggenapi misinya seraya menemukan cara untuk semakin mendekatkan manusia dengan Tuhannya sedemikian pada akhirnya menemukan kepenuhan di dalam Kristus.
- Evangelisasi, oleh karenanya harus memproklamasikan kabar baru keselamatan kepada semua orang, membangun ciptaan baru dalam Kristus melalui pembaptisan dan mendorong mereka untuk terus hidup sebagai anak-anak Tuhan.
- Oleh karenanya, dalam keragaman budaya dan kemajuan kehidupan manusia saat ini, Gereja perlu mengingatkan pentingnya Iman dan menyerukan “kepada semua orang [segala umur] tentang satu satunya tujuan hidup yang transenden yang memberikan kepenuhan arti hidup - keselamatan yang dari Tuhan.” Dalam

⁶Oleh Anton Sulis

konteks ini, Gereja melihat pentingnya membangun sekolah katolik sebagai alat mempromosikan formasi menuju pengembangan pribadi yang utuh - dan sebagai pusat dari pengembangan dan pembelajaran konsep dunia, manusia dan sejarah.

Kontribusi Sekolah Katolik dalam Misi Penyelamatan Gereja

- Sekolah katolik adalah bagian dari misi penyelamatan gereja - utamanya dalam proses pendidikan iman. Menimbang bahwa perkembangan pribadi yang seimbang secara psikologis dan moral adalah sesuatu yang diperhatikan oleh Yesus sebagai pra kondisi penerimaan berkat dan karunia Tuhan - maka gereja perlu berusaha untuk mendorong agar jemaatnya memiliki kesadaran penuh untuk hidup secara baru - hidup dalam terang Injil, dan Iman yang teguh. Dalam konteks ini pula Sekolah Katolik dimaksudkan keberadaannya.

Keterlibatan Gereja dalam pendidikan dan keragaman budaya

- Gereja terus menerus mengupayakan dialog dengan kehidupan dunia saat ini - juga terus menerus melakukan diskresi untuk menjawab dinamika hidup saat ini agar rencana Tuhan dapat digenapi.
- Saat ini mendesak untuk memastikan kehadiran mentalitas Kristen dalam masyarakat diantara cara hidup yang ada pada jaman sekarang - di mana umat Kristen diharapkan memiliki cara berpikir dan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan - mampu melakukan diskresi dan memilih hal-hal yang baik [menyelamatkan] bagi mereka.
- Dinamika jaman saat ini mendorong gereja untuk memastikan sebuah proses pembentukan karakter yang kuat. Gereja sangat berkepentingan untuk mendorong penghayatan hidup Kristen yang sejati, dan pengembangan komunitas-komunitas apostolik yang baik menuju perbaikan kehidupan dari masyarakat yang semakin sekuler saat ini. Gereja oleh karenanya juga bertugas untuk menggerakkan sumberdaya pendidikan guna menjauhkan umat dari materialisme, pragmatisme dan teknokrasi yang berkembang saat ini.
- Gereja menghargai keragaman sistem sekolah berdasarkan keragaman budaya yang ada. Gereja dalam konteks ini mendorong agar terjadi pengembangan sistem pendidikan yang beranjak dari kekayaan keragaman budaya yang ada.
- Gereja sangat meyakini bahwa Sekolah Katolik di dunia saat ini menjalankan peran penting bagi gereja sendiri dan dunia - bagi peradaban manusia, alam dan tujuan transenden manusia [keselamatan].

ii. Kesulitan Sekolah Katolik Saat Ini

- Sebagai bagian dari misi penyelamatan, Sekolah Katolik diharapkan dapat menyelenggarakan pelayanan dalam lingkungan yang secara khusus ditujukan untuk mewujudkan formasi yang sempurna bagi peserta didiknya. Meski demikian, sangat disadari bahwa Sekolah Katolik saat ini menghadapi berbagai kesulitan.

- Kesulitan Sekolah Katolik diantaranya terjadi ketika tujuan luhur Sekolah Katolik diperhadapkan dengan tuntutan dunia modern saat ini. Beberapa tantangan dan kesulitan terkait dengan Sekolah Katolik yang teridentifikasi diantaranya adalah :
 - Lemahnya peran awam dalam pengembangan Sekolah Katolik
 - Anggapan bahwa Sekolah Katolik hanya mementingkan pelajaran agama dan pertobatan;
 - Intervensi negara terhadap penyelenggaraan pendidikan yang semakin kuat;
 - Anggapan bahwa Sekolah Katolik hanya melayani kelompok kaya;
 - Kesulitan dalam penyediaan sumberdaya manusia dan keuangan;
 - Adanya trend de-schooling yang berkembang saat ini.

iii. Sekolah Adalah Pusat Formasi Manusia

Tujuan umum Sekolah Katolik

- Sekolah adalah tempat terjadinya proses dormasi integral - proses asimilasi budaya yang sistematis dan kritikal. Sehingga sekolah adalah sebuah tempat istimewa di mana terjadi pertemuan antara hidup dan nilai nilai warisan - hal ini kemudian disebut sebagai proses formasi.
- Pola pendekatan yang perlu dikembangkan di Sekolah Katolik adalah pendekatan dalam bentuk kontak dan komitmen pribadi yang didasarkan pada nilai nilai yang benar - sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan kehidupannya dengan nilai nilai yang dimaksud. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat memaknai hidupnya berdasarkan nilai nilai kebenaran.

Sekolahan dan Perilaku Hidup

- Sekolah Katolik diharapkan untuk terus menerus melaukan review terhadap keseluruhan program yang dimilikinya baik isi pembelajaran dan metode untuk memastikan tercapainya visi pembelajaran.
- Pendidikan di Sekolah Katolik ditujukan untuk membentuk “manusia yang utuh”. Bukan hanya akademis, Sekolah Katolik bertugas untuk dimensi etis peserta didiknya dalam pengertian spiritual, moral dan psikologis.

Sekolah Katolik di Masyarakat saat ini

- Sekolah Katolik saat ini diperhadapkan dengan realitas masyarakat yang instan sebagai dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, Sekolah Katolik diharapkan berperan menjadi tempat dilakukannya formasi sedemikian hingga peserta didik memiliki kemampuan membuat pilihan berdasarkan hati nurani dan bertanggungjawab. Peserta didik tetap harus terbuka dengan perkembangan yang ada, tetapi mereka mampu untuk menentukan sikap sebagaimana seharusnya.
- Oleh karenanya, Sekolah Katolik harus menjadi bukan hanya tempat memperoleh kepandaian tetapi menjadi tempat memperoleh aturan atau nilai yang diperlukan di dalam kehidupan.

IV. Pekerjaan Pendidikan Dari Sekolah Katolik

Karakter khusus Sekolah Katolik

- Karakter “katolik” di Sekolah Katolik harus berpusat pada Yesus Kristus. Yesus harus menjadi dasar dari seluruh penyelenggaraan program pendidikan di Sekolah Katolik. Sekolah Katolik harus menjadi tempat sintesis antara budaya dan iman sereta iman dan hidup. Seluruh anggota sekolah harus menjadikan Alkitab sebagai norma, motivasi dan tujuan.

Integrasi antara iman dan budaya

- Sekolah Katolik diharapkan untuk memampukan peserta didiknya mengasimiliasi pengetahuan, keterampilan, moral dan perilaku sosial sebagai satu kesatuan yang mengembangkan kepribadian mereka sehingga dapat memberikan kontribusi bagi komunitas dan masyarakat. Tujuan proses pendidikan tidak hanya untuk menguasai pengetahuan, tetapi menghayati nilai nilai dan menemukan kebenaran.
- Dalam misi demikian, “guru” adalah pemegang peran sangat penting yang membantu peserta didik menguatkan iman mereka, serta memperkaya dan mencerahkan pengetahuan mereka dalam terang iman. Guru memerankan tugas penting membentuk hati dan pikiran para peserta didik dan mendampingi mereka sehingga memiliki komitmen yang utuh kepada Yesus Kristus dengan segala kepribadian dan kekayaan budaya yang mereka miliki.
- Pengetahuan harus dipahami sebagai sebuah kebenaran yang ditemukan. Penemuan dan kesadaran akan kebenaran akan menuntun peserta didik untuk menemukan Kebenaran Sejatinya, Yesus Kristus. Oleh karenanya guru juga harus terlebih dahulu mengalami kepenuhan di dalam Kristus. Ketika guru mengalami kepenuhan di dalam Yesus, maka mereka akan menyiapkan semua proses pembelajaran dengan benar dan sepenuh hati, mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan kata kata, tetapi dengan sepenuh hati mengantarkan peserta didik menemukan Kebenaran Sejati.
- Keberhasilan proses Sekolah Katolik tidak tergantung pada materi atau metodologi pembelajaran, tetapi tergantung pada guru. Proses integrasi budaya dan iman peserta didik akan termediasi oleh kualitas integrasi iman dan hidup mereka yang disebut guru. Para gurulah yang diharapkan menyampaikan pesan Kristianitas tidak hanya melalui kata kata, tetapi melalui bahasa tubuh dan perilaku mereka. Hal inilah yang juga menjadi ciri pembeda di Sekolah Katolik di mana nilai keagamaan dihidupi lebih dari sekedar mata pelajaran.

Integrasi iman dan hidup

- Proses integrasi iman dan budaya di Sekolah Katolik harus mengarahkan peserta didik pada proses integrasi iman dan hidup mereka. Dalam konteks ini, Sekolah Katolik mengemban tugas penting mewujudkan formasi Kristiani yang utuh pada peserta didik. Integrasi iman dan hidup adalah sebuah proses yang berlangsung terus menerus sepanjang waktu hingga peserta didik menjadi seseorang yang Tuhan kehendaki - yaitu pribadi yang berkomitmen melayani Tuhan dan mewujudkan kehidupan yang baik bagi semua orang.

- Sekolah Katolik harus mengajarkan peserta didik untuk mampu melakukan diskresi - membedakan suara Tuhan dan yang bukan. Peserta didik harus belajar memahami bahwa mereka dipanggil untuk menjadi saksi kebaikan Tuhan melalui tingkah laku mereka sehari-hari dan bahwa mereka adalah bagian dari karya penyelaman Tuhan.
- Peserta didik perlu diberi tahu bahwa pembaptisan bukanlah sesuatu yang membuat mereka Katolik - tetapi cara hidup mereka yang sesuai Injil yang menjadikannya. Yesus Kristus harus menjadi pusat dari pembelajaran dan model bagaimana hidup seorang Katolik dibentuk.
- Arus informasi yang beredar di luar lingkungan Sekolah Katolik adalah sesuatu yang penting untuk diperhatikan karena berpengaruh terhadap proses pendidikan. Dalam hal ini, Sekolah Katolik perlu untuk secara aktif melakukan upaya agar peserta didik memiliki kemampuan pengendalian diri [self control] yang baik, dan membuat pilihan secara bebas dan sadar terhadap berbagai informasi yang datang kepada mereka, melakukan analisa dan memutuskan yang benar berdasarkan ajaran Kristus.

Pembelajaran Relijius

- Sebagai konsekuensi misi yang diembannya, Sekolah Katolik harus menyadari pentingnya pembelajaran Injil sebagaimana dianjurkan oleh gereja. Hal ini adalah hal dasar dalam proses pembelajaran yang membantu peserta didik untuk membuat pilihan sadar hidup dalam cara-cara yang benar.
- Pembelajaran religius diharapkan tidak hanya disampaikan sebagai bagian dari kurikulum sekolah, tetapi harus dihidupi dalam keseharian sebagai proses menuju menyerupai Pribadi Kristus.
- Sekolah Katolik harus diingatkan secara terus menerus tentang pentingnya pengembangan psikologi anak, pedagogi dan terutama kateketik serta untuk selalu taat pada arahan dari otoritas gereja yang berwenang. Sekolah Katolik harus membantu Gereja untuk menjalankan misi kateketiknya dan oleh karenanya Sekolah Katolik sejauh dapat diupayakan harus memiliki guru agama yang berkualitas.

Sekolah Katolik adalah pusat dari komunitas pendidikan Katolik

- Sekolah Katolik harus nampak sebagai tempat bertemunya semua pihak yang memiliki kepentingan dan perhatian terhadap nilai-nilai pendidikan Katolik - karena kenyataannya, iman Kristiani lahir dan bertumbuh di dalam komunitas.
- Komunitas yang ditumbuhkan di Sekolah Katolik haruslah komunitas yang menghidupi nilai-nilai Injil - sehingga pada akhirnya semua pihak memahami nilai-nilai dasar dalam pendidikan Katolik bahwa : Pendidikan bukanlah ditujukan untuk memperoleh kekuasaan tetapi adalah alat untuk semakin memahami kebersamaan dengan orang lain dan alam semesta. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditujukan untuk keberhasilan material, tetapi adalah melayani orang lain.

Aspek lain dari pendidikan Katolik di Sekolah Katolik

- Seringkali karena pertimbangan tertentu, Sekolah Katolik terkesan hanya melayani kalangan “berada”. Hal ini seringkali terjadi karena alasan keuangan dari sekolah yang bersangkutan. Meski demikian, hal ini harus menjadi perhatian dari mereka yang bertanggungjawab terhadap Pendidikan Katolik, oleh karena sejak semula dan seterusnya, Gereja menyediakan layanan pendidikan adalah untuk mereka yang miskin, terpinggirkan atau yang belum mengenal Tuhan.

Partisipasi komunitas Katolik di Sekolah Katolik

- Semua pihak - guru, orang tua, murid dan pekerja administratif harus saling bekerjasama berdasarkan peran masing masing. Kerjasama yang dimaksud harus dilakukan dalam terang Roh Kudus dan Injil.

V. Tanggungjawab Sekolah Katolik Saat Ini

- Menghadapi persoalan yang berkembang hari ini, Sekolah Katolik dan semua pihak yang terlibat perlu untuk berpikir positif, semangat, sabar dan bekerjasama mengidentifikasi berbagai kemungkinan yang dapat dilakukan untuk mencapai misinya.
- Sekolah Katolik harus terus berusaha untuk bertahan dan melanjutkan misinya meskipun terdapat berbagai kesulitan dan kekurangan yang terjadi.
- Disadari bahwa saat ini terjadi persoalan antara keinginan untuk mewujudkan identitas Katolik yang jelas di Sekolah Katolik dan keterbatasan kemampuan untuk menanggung konsekuensi keunikannya. atas ini - mengingat situasi saat ini di mana terdapat kebutuhan untuk terus melakukan penyesuaian terhadap perkembangan jaman, cara hidup manusia yang semakin sekuler, dan Injil yang semakin terpinggirkan dari kehidupan keseharian. Kesetiaan terhadap tujuan awal di mana gereja terlibat dalam pendidikan oleh karenanya harus terus di kritisi dan diperjuangkan untuk bertahan.
- Perlu dilakukan review secara menyeluruh terhadap sistem persekolahan terkait dengan berbagai kesulitan yang berkembang agar Sekolah Katolik dapat mengembangkan layanannya kepada semua orang di berbagai kelas sosial dan ekonomi dan tidak hanya bagi kelompok kaya.

Vi. Arahan Praktis

43. Dari berbagai persoalan yang berkembang, terdapat beberapa hal yang dianggap serius untuk diperhatikan, yaitu : tentang organisasi dan perencanaan, tentang memastikan karakter pembeda yang Katolik, keterlibatan kaum religius, pastoral untuk para guru, komunitas profesional guru dan persoalan ekonomi.
44. Hal **perencanaan dan pengorganisasian sekolah**. Sesuai dengan semangat yang dihasilkan di Konsili Vatikan ke-2, bahwa dalam perencanaan dan pengorganisasian sekolah sangat penting dilakukan kolaborasi dengan hirarki

gereja dan semua pihak yang memiliki perhatian dan kompetensi terkait dengan pendidikan di bawah arahan seorang Uskup.

45. Hal karakter khusus “Katolik”. Hal ini adalah tugas dari seluruh bagian dari komunitas pendidikan di Sekolah Katolik - yaitu agar lingkungan pendidikan yang “Katolik” terus terjaga dengan baik. Orang tua memiliki kewajiban untuk bekerja sama dengan sekolahan - mereka diharapkan memberikan dukungan pada semua inisiatif yang dilakukan sekolah dalam rangka memastikan diterapkannya pola pendidikan Katolik. Guru juga sangat memegang peranan dalam membangun karakter Katolik di Sekolah Katolik melalui cara hidup dan pengajarannya. Dalam hal terjadi konflik dan atau kesulitan lain menyangkut pemebntukan karakter Katolik, otoritas hirarki harus melakukan intervensi.
46. Hal keterlibatan kaum religius di Sekolah Katolik diputuskan oleh otoritas hirarki yang berwenang.
47. Hal pastoral untuk para guru. Mengingat sangat pentingnya kesaksian dan perilaku para guru dalam pemebntukan karakter “Katolik” di Sekolah Katolik, maka sangat penting pula untuk memastikan proses formasi bagi para guru secara berkelanjutan melalui berbagai aktifitas pastoral bagi para guru. Hal ini terutama agar para guru semakin sungguh dapat bersaksi tentang Kristus dan semakin mampu menangani persoalan terkait perutusan khusus mereka dalam pendidikan seraya terus mengembangkan pola pembelajaran yang semakin Injili.
48. Organisasi Profesi Guru di Sekolah Katolik oleh karenanya juga menjadi sesuatu yang penting untuk dipikirkan sebagai bagian dari upaya mencapai misi Sekolah Katolik.

Kesimpulan

49. Dokumen ini diintensikan untuk mendorong semua upaya untuk mewujudkan pendidikan Katolik, karena pada konteks dunia saat ini Sekolah Katolik menempati peran strategis dan uniknya dalam memberikan pelayanan pendidikan.
50. Diharapkan agar seruan yang disampaikan di dalam dokumen ini dapat ditindaklanjuti menjadi program yang konkrit di setiap wilayah pelayanan gerejawi sesuai dengan sistem pendidikan yang dimiliki.
51. Keberhasilan dari upaya ini bukanlah pertama-tama karena kita percaya dengan semua upaya kita, tetapi adalah karena kita percaya akan pertolongan Tuhan sang Guru Sejati. Dia yang akan menerangi, menuntun dan mendukung upaya yang kita lakukan di dalam NamaNya.

Disusun di Roma, tanggal 19 Maret 1977.

Ditandatangani oleh Gabriel-Marie Cardinal Garrone dan Antonio M. Javierre

SUKACITA INJIL DALAM KELUARGA KATOLIK

Segenap Umat Katolik yang terkasih,

PADA tanggal 2 – 6 November 2015 telah berlangsung Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) IV dengan tema “Keluarga Katolik : Sukacita Injil. Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Gereja dan Masyarakat Indonesia yang Majemuk”. Peserta terdiri dari wakil-wakil umat, imam, biarawan/ biarawati dan para uskup dari seluruh Indonesia. Kita semua bersyukur karena sidang itu berlangsung dengan sangat baik, menjadi kesempatan untuk berdoa bersama, bersyukur, saling meneguhkan dan memperkaya kehidupan. Kita berterima kasih kepada semua peserta dan panitia yang telah terlibat dalam pelaksanaan SAGKI IV, termasuk saudara-saudari yang dengan tulus dan terbuka memberi kesaksian tentang sukacita, tantangan, dan perjuangan hidup berkeluarga. Sesudah mengikuti SAGKI IV dan menyelesaikan Sidang Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) pada bulan November 2015, kami para Uskup ingin menyampaikan pesan, menyapa, dan mengajak seluruh umat Katolik Indonesia untuk menggemakan sukacita keluarga Katolik di tengah masyarakat dan zaman yang terus berubah dan menghadirkan berbagai macam tantangan yang baru.

Saudari/saudara yang terkasih,

Keluarga sebagai bentuk terkecil dari Gereja dipanggil dan diutus untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Keluarga merupakan pusat pewartaan iman serta pembinaan kebajikan dan kasih kristiani. Berkat sakramen baptis dan krisma yang diteguhkan oleh sakramen perkawinan, para orang tua diangkat menjadi guru pendidik, imam pengudus, dan gembala pemimpin bagi anak-anak. Di situlah keluarga Katolik menjadi tempat utama, di mana doa diajarkan, perjumpaan dengan Allah dialami dan disyukuri, iman ditumbuhkan, nilai kristiani serta keutamaan manusiawi ditanamkan.

Kebersamaan anak-anak dan orang tua dalam satu keluarga yang menghidupi kekudusan perkawinan dan keutuhan keluarga membuahkan sukacita melalui berbagai cara, misalnya dalam perjumpaan dengan Allah dalam kegiatan rohani, kebersamaan dalam kegiatan sehari-hari, dan relasi kasih yang saling meneguhkan dan memaafkan. Sukacita ini menjadi kekuatan untuk mengasihi Allah dan sesama melalui pelayanan tulus di dalam Gereja dan masyarakat. Kami bersyukur atas

berbagai kesaksian nyata dan buah-buah sukacita Injil yang dibagikan oleh keluarga-keluarga Katolik.

Keluarga Katolik tidak jarang harus berjuang lebih untuk memperoleh sukacita karena berada dalam lingkungan yang penuh kesulitan, tantangan, dan bahkan ancaman seperti masalah ekonomi, situasi yang tidak selaras dengan nilai perkawinan Katolik (poligami, tingginya mas kawin), perkembangan media sosial yang menggantikan perjumpaan pribadi, serta pemujaan kebebasan dan kenikmatan pribadi. Di samping itu, ada kelemahan yang makin mempersulit hidup berkeluarga, seperti kurang-dewasaan pribadi, kekerasan dalam rumah tangga, ketidak-tahuan tentang makna dan tujuan perkawinan Katolik, serta hidup dalam perkawinan tidak sah. Semua ini bisa membawa keluarga pada krisis iman dan perkawinan. Kami turut prihatin bersama dengan keluarga yang akhirnya tak mampu mempertahankan kesatuannya.

Perjalanan hidup berkeluarga yang semakin banyak tantangannya, membutuhkan pendekatan pastoral yang penuh belaskasih karena “Allah adalah kasih” (1Yoh 4: 8). Kita dipanggil untuk menunjukkan wajah Allah yang murah hati dan berbelas kasih melalui pelayanan, terutama kepada mereka yang paling lemah, rapuh, terluka, dan menderita. Untuk itu kita semua diundang untuk melakukan pertobatan pastoral secara serentak dan menyeluruh sehingga dapat menanggapi persoalan keluarga secara tepat melalui reksa pastoral terpadu mulai dari persiapan perkawinan sampai pada pendampingan keluarga pasca nikah, termasuk pertolongan pada keluarga dalam situasi sulit. Kami, para uskup sadar akan kewajiban untuk melakukan pembaharuan pelayanan pastoral keluarga. Oleh karena itu, kita perlu membentuk, menghidupkan, dan memberdayakan komisi, lembaga, dan perangkat pastoral keluarga baik di tingkat KWI, keuskupan, maupun paroki melalui pelayanan murah hati dan penuh belas kasih. Kita juga perlu bekerja sama dengan para ahli dalam bidang-bidang yang menyangkut perkawinan dan hidup berkeluarga, dengan komunitas kategorial dan pemerhati keluarga, dengan lembaga swadaya masyarakat dan adat, serta lembaga keagamaan dan pemerintah.

Kita percaya bahwa dalam dan melalui keluarga, Allah membimbing anggotanya menuju kesempurnaan kasih dan kepenuhan hidup kristiani. Keluarga Katolik dipanggil untuk mewartakan sukacita Injil dengan kesaksian hidup dan kepedulian kepada keluarga-keluarga lain sebagai wujud perutusan untuk turut memajukan Gereja dan menyejahterakan masyarakat. Kami berterima kasih kepada keluarga-keluarga Katolik yang karena kemurahan hatinya menjadi ladang subur bagi iman sekaligus persemaian utama bagi panggilan imam dan biarawan-biarawati.

Marilah kita saling menjaga satu sama lain sehingga keluarga Katolik dapat menghidupi kekudusan perkawinan dan keutuhan keluarga yang membawa sukacita Injil dan menjadi kesaksian nyata zaman ini. Marilah kita tekun berdoa kepada Tuhan agar keluarga-keluarga kita setia menjadi saksi kebaikan dan belas

kasih Tuhan dalam dunia dan pada gilirannya menjadi bentara sukacita Injil dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Tuhan memberkati kita sekalian, keluarga-keluarga, dan komunitas kita dengan rahmat-Nya yang berlimpah.

Jakarta, 12 November 2015
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA,

Mgr Ignatius Suharyo
K e t u a

Mgr Anton Subianto Bunjamin OSC
Sekretaris Jenderal

PANGGILAN GEREJA MELINDUNGI HAK ASASI MANUSIA

Saudara-saudari yang terkasih,

Kami, para Uskup yang tergabung dalam Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) menyelenggarakan sidang pada tanggal 5-14 November 2018 di Bandung. Sidang tahun ini dimulai dengan seminar sehari bertema *Keterlibatan Gereja dalam Melindungi Hak Asasi Manusia*. Dengan seminar tersebut, kami dan peserta lain semakin memahami kondisi hak asasi manusia (HAM) di Indonesia, menyadari panggilan Gereja untukewartakan Kabar Gembira dan peran serta Gereja yang lebih nyata dalam melindungi hak asasi manusia.

Kita bersyukur kepada Allah karena bangsa Indonesia telah menerima dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap hak asasi manusia. Ditetapkannya Pancasila sebagai ideologi bangsa menggambarkan bahwa para pendiri bangsa ini mempunyai komitmen besar untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia. Kini penghargaan terhadap hak asasi manusia itu secara lebih tegas tertuang dalam UU No.39 Tahun 1999. Hak asasi manusia dipahami sebagai seperangkat hak yang melekat dalam diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, hak-hak tersebut wajib dihormati dan dilindungi karena merupakan pemberian dari Tuhan dan bukan hadiah dari siapa pun.

Pemerintah berupaya untuk memenuhi hak asasi manusia tersebut dengan membangun berbagai macam infrastruktur seperti jalan, pelabuhan, bandara, dan pasar di berbagai daerah, terutama di daerah terluar di negeri ini. Dari sisi hukum, pemerintah juga melakukan revisi UU KUHP dan UU Anti Terorisme serta menertibkan berbagai peraturan yang kurang menghormati hak asasi manusia. Kerja keras pemerintah tersebut perlu dihargai dan didukung demi terwujudnya kehidupan bersama yang semakin bermartabat.

Kendati demikian, kami menyadari dan melihat bahwa hak asasi manusia belum sepenuhnya terlindungi. Kita masih menyaksikan adanya pelanggaran hak asasi manusia berat masa lalu yang belum diselesaikan secara tuntas, maraknya berbagai bentuk kekerasan dan intoleransi serta belum terpenuhinya hak masyarakat atas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Bahkan saat ini ada kecenderungan bahwa pendapat pribadi atau kelompok tertentu ingin dipaksakan sebagai “hak asasi.” Padahal hak asasi harus menjamin kebutuhan dasar semua orang dan bukan kepentingan pribadi atau kelompok saja.

Kondisi hak asasi manusia yang masih memprihatinkan itu tidak lepas dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang hak asasi manusia, lemahnya integritas para penegak hukum dalam melaksanakan undang-undang serta berbagai kepentingan politik dan ekonomi yang diperjuangkan dengan menghalalkan segala cara. Situasi tersebut telah melahirkan penderitaan fisik dan psikis yang berkepanjangan, memudarkan semangat hidup, dan mengecilkan harapan untuk memperjuangkan masa depan yang lebih baik.

Saudara-saudari yang terkasih,

Gereja sebagai persekutuan umat beriman sekaligus bagian dari bangsa Indonesia dipanggil untuk ikut terlibat dalam mempromosikan, memperjuangkan, dan melindungi hak asasi manusia. Gereja mengakui, menghormati, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dengan kesadaran bahwa semua manusia adalah citra Allah. Konsili Vatikan II, dalam dokumen Kegembiraan dan Harapan (*Gaudium et Spes*) dengan amat jelas menyatakan bahwa “*semua manusia mempunyai jiwa berbudi dan diciptakan menurut citra Allah, dengan demikian mempunyai kodrat serta asal mula yang sama. Mereka semua ditebus oleh Kristus dan mengemban panggilan serta tujuan ilahi yang sama pula. Maka harus semakin diakuilah kesamaan dasariah antara semua orang*” (GS 29). Dalam dokumen tersebut, Gereja Katolik dengan amat tegas menolak berbagai bentuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, suku, agama, budaya, bahasa, warna kulit dan kondisi sosial. Bahkan Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia dengan amat jelas menyatakan bahwa “*tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, tetapi semua adalah satu di dalam Kristus Yesus*” (Gal 3:28).

Gereja diutus untuk terlibat dalam penegakan hak asasi manusia sebagai bagian dari pewartaan Kabar Gembira. Keterlibatan Gereja tersebut makin tegas dalam Ajaran Sosial Gereja (ASG) yang membahas tentang martabat manusia, akal budi, suara hati, dan kebebasan. Bahkan ASG tersebut turut memberi kontribusi terhadap isi Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pada tahun 1948. [1] Gagasan yang amat cemerlang tersebut merupakan hasil refleksi yang panjang dan mendalam terhadap ide-ide persamaan hak, demokrasi, dan persoalan buruh dalam terang Kitab Suci, Tradisi dan Ajaran Gereja sendiri. Dengan memahami manusia sebagai pribadi yang luhur beserta segala hak dan kewajibannya, Gereja menegaskan bahwa berbagai cara dan bentuk perendahan pribadi manusia tidak bisa diterima.

Saudara-saudari yang terkasih,

Gereja berkewajiban untuk menghargai hak asasi manusia dengan membangun persaudaraan yang inklusif dan bijak di tengah masyarakat yang majemuk ini dengan keyakinan bahwa semua orang meskipun berbeda-beda mempunyai martabat yang sama. Menghargai hak asasi manusia berarti menerima dan memaknai perbedaan sebagai anugerah Tuhan yang harus disyukuri dan mendorong setiap pribadi untuk saling mendekatkan diri satu dengan yang lain.

Penghargaan terhadap hak asasi manusia ini sekaligus menegaskan kepada kita akan kewajiban-kewajiban dasar yang harus kita laksanakan demi tegaknya hak asasi manusia itu. Tegasnya, kita wajib menghormati hak asasi orang lain dan mematuhi kesepakatan-kesepakatan dasar yang berlaku di negeri ini.

Gereja bersama dengan lembaga keagamaan lainnya tetap berkomitmen membangun kerja sama untuk menyerukan suara kenabian demi terwujudnya penghargaan dan perlindungan hak asasi manusia. Kami mengajak para tokoh agama untuk saling bergandengan tangan dan dengan ketulusan hati memberikan masukan dan bekerja sama dengan pemerintah serta pihak-pihak terkait agar mereka dapat membuat kebijakan yang adil, menuntaskan berbagai kasus pelanggaran hak asasi manusia, dan menyelesaikan konflik dengan tetap menjunjung tinggi martabat dan hak asasi manusia.

Kami mengajak saudara-saudari untuk makin memahami dan menghargai hak asasi serta kewajiban kita dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran kita menjadi lebih berarti dengan terlibat aktif dalam berbagai gerakan bersama untuk menjalankan kewajiban dan hak asasi manusia secara baik. Semoga

dengan demikian, kita ikut membangun Indonesia yang lebih baik dan menjadi semakin sesuai dengan kehendak Allah.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudari yang dengan berbagai cara telah berjuang untuk membela hak-hak masyarakat dan selalu berupaya mewujudkan perlindungan hak asasi manusia. Jerih payah saudara-saudari telah menjadi berkat di negeri ini. Semoga semakin banyak orang yang berkehendak baik ikut menjaga dan melindungi hak-hak asasi manusia.

PRESIDIUM KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Mgr. I. Suharyo

Ketua

Mgr. Antonius Subianto Bunyamin, OSC

Sekretaris Jenderal

[1] Bdk. Mary Ann Glendon, "The Influence of Catholic Social Doctrine on Human Rights", *Journal of Catholic Social Thought*, Vol.10, No.1, 2013.pp.70-71

PESAN PAUS FRANSISKUS UNTUK HARI ORANG MUDA SEDUNIA KE-33, 25 Maret 2018

"Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah" (Luk 1:30)

Orang muda terkasih,

Hari Orang Muda Sedunia 2018 (tingkat keuskupan) melukiskan langkah lain dalam persiapan Hari Orang Muda Sedunia internasional yang akan berlangsung di Panama pada bulan Januari 2019. Tahap baru peziarahan kita jatuh pada tahun yang sama dengan Sidang Umum Sinode Para Uskup yang akan berlangsung dengan tema : Orang Muda, Iman dan Kearifan Panggilan. Inilah kebetulan yang membahagiakan. Fokus, doa dan permenungan Gereja akan menuntun kalian orang-orang muda, dengan keinginan untuk menerima dan, terutama, untuk mendekap karunia berharga bahwa kalian ada bagi Allah, bagi Gereja dan bagi dunia.

Seperti yang telah kalian ketahui, kita telah memilih untuk ditemani dalam perjalanan ini dengan teladan dan perantaraan Maria, perempuan muda Nazaret yang dipilih Allah sebagai Bunda Putra-Nya. Ia berjalan bersama kita menuju Sinode dan menuju Hari Orang Muda Sedunia di Panama. Jika tahun lalu kita dituntun oleh kata-kata kidung pujiannya - "Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku" (Luk 1:49) - mengajarkan kita untuk mengingat masa lalu, tahun ini kita berusaha, bersamanya, mendengarkan suara Allah yang mengilhami keberanian dan melimpahkan rahmat yang dibutuhkan untuk menanggapi panggilan-Nya : "Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah" (Luk 1:30). Inilah kata-kata yang dialamatkan oleh utusan Allah, Malaikat Gabriel, kepada Maria, seorang gadis biasa dari sebuah desa kecil di Galilea.

1. Jangan takut!

Dapat dipahami, kemunculan malaikat secara tiba-tiba dan ucapannya yang penuh tanda tanya : "Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau" (Luk 1:28), sangat mengganggu Maria, yang terkejut dengan pewahyuan pertama tentang jatidirinya dan panggilannya, masih belum diketahui olehnya. Maria, seperti tokoh-tokoh lainnya dalam Kitab Suci, gemetar berhadapan dengan misteri panggilan Allah, yang pada suatu saat menempatkan di hadapannya besarnya rencana-Nya

dan membuatnya merasakan seluruh dirinya kecil sebagai makhluk yang rendah hati. Malaikat, melihat kedalaman hatinya, berkata: "Jangan takut!" Allah juga membaca hati kita yang terdalam. Ia tahu betul tantangan-tantangan yang harus kita hadapi dalam kehidupan, terutama saat kita menghadapi pilihan-pilihan dasariah yang padanya akan bergantung siapa diri kita dan apa yang akan kita perbuat di dunia ini. Itulah "gemetar" yang kita rasakan saat menghadapi keputusan-keputusan tentang masa depan kita, keadaan hidup kita, panggilan kita. Pada saat-saat ini kita terganggu dan tersita oleh begitu banyak ketakutan.

Dan kalian orang-orang muda, apa ketakutan kalian? Apa yang paling mengkhawatirkan kalian? Sebuah ketakutan "pokok" yang dimiliki kebanyakan dari kalian yakni kalian tidak sedang dikasihi, betul-betul disukai atau diterima apa adanya. Saat ini, ada banyak orang muda yang merasa perlu berbeda dari diri mereka yang sebenarnya, dalam usaha untuk menyesuaikan diri dengan tolak ukur yang sering dibuat-buat dan tak terjangkau. Mereka terus-menerus mem-"photo-shop" gambar-gambar mereka, bersembunyi di balik topeng dan jatidiri palsu, hampir-hampir memalsukan diri. Banyak orang muda yang terobsesi dengan menerima sebanyak mungkin "*like*". Ketakutan dan ketidakpastian berlipat ganda muncul dari rasa ketidakmampuan ini. Orang-orang muda lainnya takut bahwa mereka tidak dapat menemukan keamanan perasaan dan mereka akan tetap sendirian. Banyak orang muda, dihadapkan pada ketidakpastian kerja, ketakutan tidak bisa menemukan kedudukan pekerjaan yang memuaskan, atau mewujudkan impian-impian mereka. Saat ini sejumlah besar orang muda penuh dengan ketakutan, baik orang beriman maupun orang yang tidak beriman. Memang, mereka yang telah menerima karunia iman dan benar-benar mencari panggilan mereka tak dikecualikan dari ketakutan. Beberapa orang berpikir : mungkin Allah sedang meminta atau akan meminta terlalu banyak dariku; mungkin, dengan mengikuti jalan yang telah Ia tandai bagiku, aku tidak akan benar-benar bahagia, atau aku tidak dapat melakukan apa yang Ia minta dariku. Orang-orang muda lainnya berpikir: jika aku mengikuti jalan yang ditunjukkan Allah kepadaku, siapa yang bisa menjamin bahwa aku dapat terus mengikutinya? Apakah aku akan berkecil hati? Apakah aku akan kehilangan antusiasme? Apakah aku dapat bertahan sepanjang seluruh hidupku?

Pada saat-saat ketika keraguan dan ketakutan membanjiri hati kita, kearifan diperlukan. Kearifan memungkinkan kita meneraturkan kekalutan pikiran dan perasaan kita, untuk bertindak dengan cara yang benar dan bijaksana. Dalam proses ini, langkah pertama dalam mengatasi ketakutan-ketakutan adalah mengenalinya dengan jelas, agar tidak membuang-buang waktu dan energi kalian dengan tercekam oleh hantu-hantu yang kosong tak berwajah. Jadi, saya mengundang kalian semua untuk melihat ke dalam diri kalian dan "menamai" ketakutan-ketakutan kalian. Tanyakan pada diri kalian : apa yang membuatku kesal, apa yang paling kutakutkan dalam saat tertentu kehidupanku saat ini? Apa yang menghalangiku dan mencegahku untuk melangkah maju? Mengapa aku tidak memiliki keberanian untuk membuat pilihan-pilihan penting yang harus kubuat?

Jangan takut menghadapi ketakutan-ketakutan kalian dengan jujur, mengenali mereka apa adanya dan datang berdamai dengan mereka. Alkitab tidak mengabaikan pengalaman manusiawi akan rasa takut ataupun berbagai penyebabnya. Abraham takut (bdk. Kej 12:10 dst), Yakub takut (bdk. Kej 31:31;32:7), dan begitu juga Musa (bdk. Kel 2:14;17: 4), Petrus (bdk. Mat. 26:69 dst) dan para Rasul (bdk. Mrk 4:38-40; Mat 26:56). Yesus sendiri, meskipun dengan cara yang tiada taranya, mengalami ketakutan dan gentar (bdk. Mat 26:37; Luk 22:44).

"Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?" (Mrk 4:40). Dengan menasehati murid-murid-Nya, Yesus membantu kita untuk memahami bagaimana hambatan iman sering kali bukan merupakan keragu-raguan tetapi ketakutan. Dengan demikian, dapat dipahami, karya kearifan mengenali ketakutan-ketakutan kita dan kemudian dapat membantu kita mengatasinya, membukakan kita kepada kehidupan dan dengan tenang membantu kita menghadapi tantangan-tantangan yang mendatangi jalan kita. Bagi kita khususnya umat kristiani, ketakutan tidak boleh memiliki kata akhir melainkan seharusnya menjadi sebuah kesempatan untuk melakukan tindakan iman kepada Allah ... dan dalam kehidupan! Ini berarti percaya akan kebaikan dasariah keberadaan yang telah diberikan Allah kepada kita dan percaya bahwa Ia akan menuntun kita kepada kesudahan yang baik, bahkan melalui keadaan-keadaan dan pergantian-pergantian yang sering kali membingungkan kita. Tetapi jika kita melabuhkan ketakutan-ketakutan, kita akan menjadi tidak tertarik dan tertutup untuk membela diri kita terhadap segala hal dan setiap orang, serta kita akan tetap lumpuh. Kita harus bertindak! Jangan pernah menutup diri kalian! Dalam Kitab Suci, ungkapan "jangan takut" terulang 365 kali dengan beraneka ragam, seolah mengatakan kepada kita bahwa Tuhan ingin kita terbebas dari ketakutan, setiap hari dalam setahun.

Kearifan sangat diperlukan saat mencari panggilan kita dalam kehidupan. Pada umumnya panggilan kita tidak jelas atau nyata pada awalnya melainkan sesuatu yang kita pahami secara bertahap. Kearifan, dalam hal ini, seharusnya tidak dilihat sebagai usaha perorangan dalam berintrospeksi, dengan tujuan untuk lebih memahami kebulatan batin kita sehingga memperkuat diri kita dan mendapatkan beberapa keseimbangan. Dalam kasus seperti itu orang bisa menjadi lebih kuat, tetapi masih terkurung pada cakrawala yang terbatas sehubungan dengan kemungkinan dan sudut pandangnya. Panggilan, bagaimanapun, adalah sebuah panggilan dari atas, dan kearifan dalam konteks ini pada prinsipnya berarti membuka diri kita kepada Dia yang memanggil. Oleh karena itu, keheningan penuh doa dibutuhkan untuk mendengarkan suara Allah yang bergema di dalam hati nurani kita. Allah mengetuk pintu hati kita, seperti yang Ia perbuat terhadap Maria; Ia rindu menjalin persahabatan dengan kita melalui doa, berbicara dengan kita melalui Kitab Suci, memberi kita kerahiman dalam Sakramen Tobat, dan menjadi satu dengan kita dalam Ekaristi.

Penting juga berdialog dan bertemu dengan orang lain, saudara dan saudari kita dalam iman yang memiliki lebih banyak pengalaman, karena mereka membantu kita untuk dengan semakin melihat dan dengan bijak memilih berbagai kemungkinan. Ketika Samuel yang masih muda mendengar suara Tuhan, ia tidak segera mengenalinya. Tiga kali ia menemui Eli, imam yang lebih tua, yang pada akhirnya mengusulkan tanggapan yang tepat yang harus diberikan terhadap panggilan Tuhan : "Apabila Ia memanggil engkau, katakanlah : Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar" (1 Sam 3:9). Dalam keraguan-keraguan kalian pahamiilah bahwa kalian dapat bergantung pada Gereja. Saya tahu bahwa ada para imam, para pelaku hidup bakti dan awam yang sangat baik, banyak di antaranya masih muda, yang dapat mendukung kalian bagaikan saudara dan saudari yang lebih tua dalam iman. Dihidupkan oleh Roh Kudus, mereka akan membantu kalian merasakan keraguan-keraguan kalian dan memahami rencana panggilan kalian. Para imam, para pelaku hidup bakti dan awam lainnya bukan hanya pembimbing rohani, tetapi juga orang yang membantu kita membuka diri terhadap kekayaan hidup yang tak terbatas yang telah diberikan Allah kepada kita. Pentingnya menciptakan ruang untuk bertumbuh, bermimpi dan melihat cakrawala baru di kota-kota dan jemaat-jemaat kita! Jangan pernah kehilangan antusiasme menikmati persekutuan dan persahabatan orang lain, juga kenikmatan bermimpi bersama-sama, berjalan bersama-sama. Umat kristiani yang otentik tidak takut untuk membuka diri terhadap orang lain dan berbagi dengan orang lain ruang-ruang penting milik mereka, menjadikannya ruang-ruang persaudaraan. Orang muda yang terkasih, jangan biarkan percikan masa muda terpadamkan dalam kegelapan ruang tertutup yang di dalamnya satu-satunya jendela menuju dunia luar adalah komputer dan telepon pintar. Bukalah lebar-lebar pintu hidup kalian! Semoga ruang dan waktu kalian dipenuhi dengan hubungan yang bermakna, orang-orang yang sesungguhnya, bersama mereka berbagi pengalaman kehidupan sehari-hari kalian yang nyata dan otentik.

2. Maria!

"Aku telah memanggil engkau dengan namamu" (Yes 43:1). Alasan pertama untuk tidak takut adalah kenyataan bahwa Allah memanggil nama kita. Malaikat, utusan Allah, memanggil nama Maria. Bagi Allah termasuk kuasa untuk memberi nama. Dalam karya penciptaan, Ia memanggil nama setiap makhluk. Ada sebuah jatidiri di balik sebuah nama, yang unik dalam setiap hal, dalam setiap orang; intisari yang intim itu hanya Allah yang benar-benar mengetahuinya. Hak prerogatif ilahi ini dibagikan dengan manusia saat Allah mengundangnya untuk memberi nama binatang, burung-burung dan juga keturunannya sendiri (Kej 2:19-21;4:1). Banyak budaya bersama-sama memakai visi biblis yang mendalam ini; mereka mengenali dalam sebuah nama pewahyuan misteri kehidupan dan makna keberadaan yang mendalam.

Ketika Allah memanggil nama seseorang, Ia juga mengungkapkan kepada orang itu panggilan-Nya, rencana kekudusan dan penggenapan-Nya, yang melaluinya

orang tersebut menjadi karunia bagi orang lain dan dibuat unik. Dan ketika Allah ingin memperluas cakrawala kehidupan, Ia memberi nama baru kepada orang yang sedang Ia panggil, seperti yang Ia lakukan pada Simon, yang Ia sebut "Petrus". Dari sinilah muncul kebiasaan mengambil nama baru saat memasuki sebuah kongregasi religius, untuk menunjukkan jatidiri dan perutusan yang baru. Karena panggilan ilahi bersifat unik dan pribadi, kita membutuhkan keberanian untuk mengurai diri kita dari tekanan dibentuk oleh pola yang sesuai, sehingga hidup kita dapat benar-benar menjadi karunia yang otentik dan tak tergantikan bagi Allah, bagi Gereja dan bagi semua orang.

Orang muda yang terkasih, dipanggil dengan nama oleh karena itu merupakan tanda martabat kita yang agung di mata Allah dan tanda kasih-Nya kepada kita. Allah memanggil nama kalian masing-masing. Kalian semua adalah "kamu" Allah, berharga di mata-Nya, pantas dihormati dan dikasihi (bdk. Yes 43:4). Sambutlah dengan sukacita dialog yang ditawarkan Allah kepada kalian ini, seruan yang Ia berikan kepada kalian ini, memanggil nama kalian.

3. Kalian telah beroleh kasih karunia di hadapan Allah

Alasan utama mengapa Maria tidak perlu takut yakni ia telah beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Kata "kasih karunia" berbicara tentang kasih yang diberikan secara cuma-cuma, bukan piutang. Seberapa banyak kita terdorong untuk memahami bahwa kita tidak harus mendapatkan kedekatan dan pertolongan Tuhan, dengan menghadirkan "Curriculum Vitae keunggulan", penuh jasa dan kesuksesan! Malaikat berkata kepada Maria bahwa ia telah beroleh kasih karunia di hadapan Allah, bukannya ia akan mendapatkannya di masa depan. Dan rumusan kata-kata malaikat yang sama membantu kita memahami bahwa kasih karunia ilahi terus berlanjut, bukan sesuatu yang sepiantas lalu atau sekejap; karena alasan ini, kasih karunia ilahi akan pernah gagal. Bahkan di masa depan, kasih karunia Allah akan selalu ada untuk menopang kita, terutama pada saat-saat cobaan dan kegelapan.

Kehadiran kasih karunia ilahi yang terus menerus mendorong kita untuk merangkul panggilan kita dengan percaya diri; panggilan kita menuntut komitmen kesetiaan yang perlu diperbaharui setiap hari. Jalan panggilann kita bukanlah tanpa salib : bukan hanya keraguan-keraguan awal kita, tetapi juga godaan-godaan yang sering muncul di sepanjang jalan. Perasaan tidak mampu menyertai murid Kristus sampai akhir. Tetapi ia memahami pertolongan kasih karunia Allah.

Kata-kata Malaikat itu turun ke atas ketakutan-ketakutan manusiawi kita, melenyapkan ketakutan-ketakutan tersebut dengan kekuatan Kabar Baik di mana kita adalah para pewartanya : kehidupan kita bukanlah kesempatan semata atau sekadar perjuangan untuk bertahan hidup, tetapi diri kita masing-masing adalah kisah dikasihi oleh Allah yang tersimpan dalam hati. Bahwa kita telah "beroleh kasih karunia di mata-Nya" berarti bahwa Sang Pencipta melihat keindahan yang unik

dalam keberadaan kita dan bahwa Ia memiliki rencana yang luar biasa bagi kehidupan kita. Kesadaran akan kepastian ini, tentu saja, tidak menyelesaikan semua masalah kita dan juga tidak menghilangkan ketidakpastian hidup. Tetapi kesadaran tersebut memang memiliki kekuatan untuk mengubah hidup kita secara mendalam. Yang tidak diketahui yang besok berlaku bagi kita bukanlah ancaman gelap yang harus kita atasi, tetapi waktu yang tepat yang diberikan kepada kita untuk menjalani keunikan panggilan pribadi kita, dan menjalaninya bersama-sama dengan saudara dan saudari kita dalam Gereja dan dalam dunia.

4. Keberanian di masa kini

Dari kepastian bahwa kasih karunia Allah menyertai kita, muncul kekuatan untuk berani di masa kini : keberanian meneruskan apa yang minta Allah dari kita di sini dan saat ini, di setiap wilayah kehidupan kita; keberanian merangkul panggilan yang dinyatakan Allah kepada kita; keberanian menjalankan iman kita tanpa menyembunyikan atau melemahkannya.

Ya, ketika kita membuka diri terhadap kasih karunia Allah, yang tidak mungkin menjadi kenyataan. "Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?" (Rm 8:31). Kasih karunia Allah menjamah "saat ini" dari kehidupan kalian, "memegang" kalian apa adanya, bersama semua ketakutan dan keterbatasan kalian, tetapi juga mengungkapkan rencana-Nya yang mengagumkan! Kalian orang-orang muda perlu tahu bahwa seseorang benar-benar percaya kepada kalian : ketahuilah bahwa Paus memiliki keyakinan pada kalian, bahwa Gereja memiliki keyakinan pada kalian! Di pihak kalian, percaya dirilah dalam Gereja!

Kepada Maria yang muda dipercayakan tugas penting, justru karena ia masih muda. Kalian orang-orang muda memiliki kekuatan saat kalian melewati tahap kehidupan kalian yang tidak kekurangan energi. Manfaatkan kekuatan dan energi ini untuk memperbaiki dunia, dimulai dengan kenyataan-kenyataan yang paling dekat dengan kalian. Saya ingin tanggung jawab penting diberikan kepada kalian di dalam Gereja; agar ada kemungkinan untuk berani menyediakan tempat bagi kalian; dan agar kalian dapat dipersiapkan untuk mengambil tanggung jawab ini.

Sekali lagi saya mengundang kalian untuk merenungkan kasih Maria : kasih yang penuh perhatian, dinamis dan nyata. Kasih yang penuh keberanian dan berfokus sepenuhnya pada pemberian diri. Sebuah Gereja yang diresapi oleh keutamaan-keutamaan Maria ini akan selalu menjadi Gereja melangkah maju, Gereja yang melampaui keterbatasan dan batasannya untuk membiarkan melimpahnya kasih karunia yang telah ia terima. Jika kita membiarkan diri kita benar-benar terjamah oleh teladan Maria, kita akan menghayati secara otentik cinta kasih itu yang mendorong kita untuk mengasihi Allah di atas segala-galanya dan di atas diri kita sendiri, mengasihi orang-orang yang bersama mereka kita berbagi kehidupan kita sehari-hari. Dan kita juga akan mengasihi orang-orang yang mungkin tampak sukar menyayangi diri mereka sendiri. Yang mengubah wajah kita dan memenuhi kita

dengan sukacita adalah kasih yang merupakan pelayanan dan pengabdian, terutama terhadap orang-orang yang paling lemah dan paling miskin.

Saya ingin mengakhiri dengan kata-kata indah yang digunakan Santo Bernardus dalam sebuah homili terkenal tentang misteri Kabar Sukacita, kata-kata yang mengungkapkan antisipasi seluruh umat manusia atas tanggapan Maria : "Engkau telah mendengar, ya Perawan Maria bahwa Engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki; engkau telah mendengar bahwa itu tidak akan dilakukan oleh manusia melainkan oleh Roh Kudus. Malaikat menanti sebuah jawaban ... Kami juga, ya Bunda Maria, sedang menanti perkataan belas kasihmu ... Dengan tanggapan singkatmu, kami dijadikan ulang agar diingatkan kembali terhadap kehidupan ... Inilah apa yang dinanti seluruh bumi, bersujud di kakimu ... Jawablah segera, ya Perawan Maria" (Khotbah 4,8-9; Opera Omnia).

Orang-orang muda yang terkasih, Tuhan, Gereja, dunia sedang menanti jawaban kalian atas panggilan unik yang diterima kalian masing-masing dalam kehidupan ini! Seiring dengan semakin mendekatnya Hari Orang Muda Sedunia di Panama, saya mengundang kalian untuk mempersiapkan diri untuk pertemuan kita dengan sukacita dan antusiasme mereka yang ingin ikut serta dalam petualangan hebat semacam itu. Hari Orang Muda Sedunia adalah untuk para pemberani! Bukan untuk orang-orang muda yang hanya sedang mencari kenyamanan dan yang menarik diri kapan pun timbulnya kesulitan. Apakah kalian menerima tantangan itu?

Vatikan, 11 Februari 2018
Hari Minggu Biasa VI,
Peringatan Perawan Maria dari Lourdes

FRANSISKUS

10.

Pertanyaan Eksplorasi

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi pendalaman kita terhadap tema bahasan Sinode 2019 berdasarkan dokumen-dokumen yang ada di dalam buku ini. Pertanyaan ini berlaku untuk semua tema bahasan.

Disarankan agar umat menerapkan pertanyaan ini pada tiap-tiap tema bahasan [satu tema bahasan dieksplorasi dengan pertanyaan ini, kemudian baru berpindah ke tema bahasan lain] agar dengan demikian diperoleh pendalaman yang baik pada setiap tema bahasan kita berdasarkan dokumen gereja yang ada.

1. Persoalan atau keprihatinan apa yang terjadi saat ini - yang dirasakan oleh umat terkait dengan tema bahasan kita [keluarga/pendidikan/OMK/lingkungan/sosial kemasyarakatan] ?
2. Bagaimana dokumen gereja menyerukan tentang hal-hal keprihatinan tersebut? [temukan beberapa hal yang relevan dengan keprihatinan Anda di dokumen gereja yang terkait - lihat tabel].
3. Menurut refleksi Anda, apakah ada hal-hal yang secara pribadi akan Anda lakukan untuk memperbaiki/mengatasi keprihatinan tersebut?
4. Menurut refleksi Anda, Apakah ada hal terkait dengan penguatan/perbaikan kemampuan kelembagaan pastoral yang perlu kita lakukan dalam rangka mengatasi keprihatinan tersebut?
5. Menurut refleksi Anda, Apakah ada hal terkait dengan teknologi yang perlu kita lakukan dalam rangka mengatasi keprihatinan tersebut dan atau memperbaiki pastoral di bidang tersebut?
6. Menurut refleksi Anda, Apakah ada hal terkait dengan keterlibatan dan dukungan umat beriman yang perlu kita lakukan untuk memperbaiki pastoral kita dibidang tersebut?
7. Menurut refleksi Anda, Apakah selama ini pastoral [keluarga/pendidikan/OMK/lingkungan hidup/sosial kemasyarakatan] kita dan keberadaan kita sudah memberikan dampak dan menjadi saksi kebaikan pada masyarakat di mana kita berada? Apa yang sebaiknya dilakukan untuk semakin menyatakan dampak pastoral kita?

11.

Penutup

Buku ini diharapkan dapat membantu umat beriman di Keuskupan Bogor untuk memahami konteks dan dinamika selama Sinode 2019, tetapi lebih dari itu, dimaksudkan agar umat lebih mendalami ajaran gereja terkait dengan berbagai bidang kehidupan, utamanya terkait dengan bidang Keluarga, Pendidikan, OMK, Lingkungan Hidup dan Sosial Kemasyarakatan. Umat beriman diharapkan menyadari pelbagai keprihatinan yang terjadi saat ini dan menemukan pencerahan tentang bagaimana memahami dan mengatasi keprihatinan tersebut di bawah terang Injil dan ajaran Gereja. Dengan demikian kemudian umat diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran, pendapat dan bahkan koreksi terhadap reksa pastoral yang selama ini sudah kita jalankan bersama di Keuskupan Bogor melalui perjumpaan selama Sinode 2019.

Disadari banyaknya kekurangan dalam penyajian format dan isi buku ini, dan sangat terbuka ruang untuk usulan dan atau koreksi demi perbaikan di masa masa mendatang.

SELAMAT BER-SINODE 2019. TUHAN YESUS MEMBERKATI.

Salam,
Anton Sulis
Koordinator Panitia Pengarah Sinode 2019